

**PANDANGAN TAN MALAKA TENTANG  
TUHAN**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Perolehan Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



*Disusun Oleh:*

**Nama : Muhammad Atho'illah**

**NIM : 124111026**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

# PANDANGAN TAN MALAKA TENTANG TUHAN

## SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Perolehan Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

**Muhammad Atho'illah**

124111026

Semarang, 5 Juli 2019

Disetujui oleh :

Pembimbing I



**Dr. Zainu Adzfar, M. Ag**  
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II



**Tsuwaibah, M. Ag**  
NIP. 19720712 200604 2001

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-  
Hal : Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Athoillah  
NIM : 124111026  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pandangan Tan Malaka Tentang Tuhan

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb*

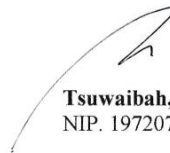
Semarang, 5 Juli 2019

Pembimbing I



**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**  
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II



**Tsuwaibah, M. Ag**  
NIP. 19720712 200604 2001

## DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (SI) di UIN Walisongo Semarang.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 07 Juli 2019



Muhammad Atho'illah

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Atho'illah dengan NIM. 124111026 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **19 Juli 2019**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



**DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**

NIP: 19700215 199703 1003

Pembimbing I

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**

NIP: 19730826 200212 1 002

Pembimbing II

**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP: 19720712 200604 2001

Penguji I

**Bahroon Anshori, M.Ag**

NIP: 19750503 200604 1001

Penguji II

**Dr. Machrus, M.Ag**

NIP: 19630105 199001 1002

Sekretaris Sidang,

**Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag**

NIP: 19640302 199303 2001

## MOTTO

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ  
الْوَارِثِينَ (٥)

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ ...

(ق, سورة القصص : ٥ - ٦)

“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan kami tegakkan kedudukan mereka di bumi.”

(Q.S Al-Qasas Ayat 5-6)

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis skripsi ini penulis persembahkan kepada;

- Kedua Orang Tuaku, Bapak Aunur Rofiq dan Ibu Siti Mahmudah, tidak lupa kedua mertuaku, Bapak Solekhan dan Ibu Istiqomah. Tanpa mereka saya bukan apa-apa.
- Istri tercintaku Nida'ul Hasanah, yang tanpa hentinya memberikan semangat dan motivasi siang dan malam tanpa henti.
- Anakku tercinta Muhammad Faiq Maaly yang menjadikanku semangat.
- Semua teman dan sahabat yang selama ini membantu dalam proses belajar dan beradaptasi di lingkungan IAIN Walisongo sampai menjadi UIN Walisongo, teman - teman sekontrakan Karonsih Selatan, dan lain sebagainya, termasuk dalam penyusunan hasil penelitian ini.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada (Pedoman Transliterasi Arab-Latin) yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di



			bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّٰ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيّٰ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُوّٰ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ

: qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ :rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ :rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah(*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا :rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ :asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: القلم : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innalāhalahuwakhair  
ar-rāziqīn  
wa  
innalāhalahuwakhairurrāzi  
qīn

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT, atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (SI) pada program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan untuk semua umat sampai akhir zaman. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari bahasa yang di gunakan maupun sistematika penulisan, hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, MA. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang saya kagumi.
3. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku ketua jurusan dan Ibu Yusriyah, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah banyak-banyak memberi arahan dan masukan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah banyak-banyak membantu, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam teknis penulisan skripsi.
5. Para dosen pengajar yang selalu menginspirasi, berkat motivasi dan inspirasinya penulis bisa membuat tugas akhir ini.
6. Orang tua di Demak, yaitu Bapak Aunur Rofiq dan Ibu Siti Mahmudah yang telah menjadi orang tua yang sempurna bagi penulis, karena do'a, keluasan hati dan curahan perhatiannya penulis dapat fokus dalam pengembangan diri, terkhusus dalam penulisan skripsi.
7. Mertua yang ada di Kendal, yaitu Bapak Solekhan dan Ibu Istiqomah yang juga memberikan semangat bagi

penulis, dorongan serta doa penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Istri Nida'ul Hasanah serta anak tercinta Faiq Maaly yang telah bersama -sama menemani penulis serta memberikan semangat, motifasi dan doa sehingga menjadi kekuatan yang sangat luar biasa bagi penulis.
9. Teman -teman seperjuangan yang selama ini menjadi tempat berbagi, keluarga bagiku selama di Semarang dan seterusnya, Luthfi (Contong), Robert, Saiful, Nawawi, Bo'im, Fidhin, Iqbal, Alik, Zaenal, Suaeb, Lek Mudi, Bang Tomy, dan Bang Bidin.
10. Terimakasih juga sahabatku para pendekar yang tidak pernah berjuang Lelah berjuang sampai titik akhir, Mbah Muslih, Sowwir, Aulia, Irfan, dan Faris.
11. Kawan-kawan GMNI Komisariat UIN Walisongo Semarang yang masih aktif sebagai anggota organisasi maupun yang telah menjadi alumni organisasi GMNI. Karena selalu memberi dukungan moril kepada penulis.
12. Kawan-kawan organisasi ekstra kampus lain terutama kawan-kawan satu angkatan karena telah menjadi


partner kritis diskusi dalam proses pengembangan diri penulis.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam mengajarkan arti sebuah kehidupan, kesederhanaan, dan kerendahan hati untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca untuk memperbaiki kekurangan penulis.

Semarang, 7 Juli 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Atho'illah', with a long horizontal line extending to the left.

Muhammad Atho'illah  
NIM : 124111026



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Penelitian .....	22

## **BAB II AGAMA DAN NEGARA**

A. Relasi Agama dan Negara .....	24
B. Konsep Tuhan sebagai Spirit Manusia.....	28
C. Kekuasaan Tuhan dan Kekuasaan Negara	34
D. Corak Politik Indonesia .....	44

## **BAB III TRADISI MINANG DAN TAN MALAKA**

A. Latar Belakang Masyarakat Minangkabau	53
1. Minangkabau Raya.....	53
2. Alam Minangkabau dan Berkuasanya Kolonial.....	62
B. Kisah Hidup Tan Malaka .....	65
1. Riwayat Hidup Tan Malaka .....	65
2. Masa Pendidikan dan Petualangan Tan Malaka.....	68
3. Sepulangnya ke Indonesia.....	82
4. Karya -karya Tan Malaka.....	86
C. Tuhan Menurut Tan Malaka.....	89
D. Agama dan Tan Malaka .....	95
E. Stigma Terhadap Tan Malaka .....	101

<b>BAB IV</b>	<b>Relevansi Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan Dengan Sistem Berketuhanan di Indonesia Saat Ini</b>	
A.	Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan .....	108
B.	Relevansi Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dengan Sistem Berketuhanan di Indonesia Saat ini .....	117
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	115
B.	Saran .....	131
C.	Penutup .....	132

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAKS

Judul dari tulisan ini yaitu; “Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan”. Nama Tan Malaka sangat jarang terdengar sepek terjangnya dalam penyajian materi sejarah. Tan Malaka merupakan seorang tokoh kemerdekaan, yang terkenal dengan pemikirannya dan gagasan-gagasan revolusioner yang radikal. Tulisan ini mencoba memahami dan menyelami konsep Tuhan dalam struktur pemikiran Tan Malaka sebagai orang Minangkabau yang memutuskan untuk berjuang menuju Indonesia merdeka sesuai dengan pergerakan yang diyakininya; yakni marxisme. Pengalaman dan pengetahuan mengenai marxisme yang diperoleh ikut membentuk pemikiran Tan Malaka tentang konsep masyarakat yang ideal baginya. Memahami Konsep Tuhan dalam struktur pemikiran Tan Malaka, haruslah lah dikaitkan dengan Alam Minangkabau, sebagai sebagai tempat di mana Tan Malaka dilahirkan dan dibentuk oleh ruang Minangkabau. Hal ini menjadi penting karena penekanan kultural dalam diri Tan Malaka akan menjadi dasar ketika memaknai perjalanan rantaunya (merantau).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan data-data pustaka berupa artikel, buku, jurnal dan literatur lainnya yang berhubungan dengan Tan Malaka. Kemudian peneliti akan mempelajari, menulis, dan mencatat yang kemudian akan diteliti dan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif sejarah dengan pendekatan Heuristik yakni mencari, mengumpulkan mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi di antaranya yang berkaitan langsung dengan Tan Malaka. Yang kemudian penulis Historiografikan yakni merekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sehingga memperoleh hasil bahwa Konsep Tuhan haruslah dipahami dan diyakini melalui jembatan rasionalitas Madilog dengan spirit perjuangan untuk melawan imperialisme dan kolonialisme. Konsep Tuhan menurut Tan Malaka berangkat dari konsep Tuhan dalam pandangan Islam. Madilog sebagai konsep cara berpikir rasional yang digunakan oleh Tan Malaka, puncaknya adalah pemahaman tentang ke-Esa-an Tuhan. *Qul huwallāhu aḥad...* Tuhan Esa yang dibawa oleh Muhammad saw, menurut Tan Malaka merupakan gerak rasionalitas yang paling tinggi, dalam bahasanya Tan Malaka menyebutnya sebuah puncak rasioanalitas. Muhammad bin Abdullah tertarik oleh Tuhan Esanya, Nabi Ibrahim, Musa dan Daud. Di sini Tuhan itu lebih terang ke Esaannya pada pertarungan lahir batin yang seru sengit yang mesti dijalankan dengan jasmani dan rohani yang mesti dipimpin oleh satu kemauan, Sedangkan ketersesuaian konsep Tuhan menurut Tan Malaka dengan sistem berketuhanan di Indonesia khususnya saat ini, tidaklah terlepas dari konteks kesejarahan berdirinya negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara, pandangan bernegara, ideologi bangsa sampai pada Pancasila sebagai sebuah cita-cita, dengan sila pertamanya yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah dasar yang paling fundamental, juga sebagai sebuah landasan yang paling mendasar dalam bernegara. Sayangnya relevansi konsep Tuhan menurut Tan Malaka terjadi ketidak tersesuaian dengan sistem berketuhanan di Indonesia saat ini. Sehingga pola pikir yang dicoba dibangun Tan Malaka, yakni Madilog sama sekali jauh dari harapan.

Kata kunci : Tan Malaka, konsep Tuhan, madilog.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bapak bangsa Indonesia atau sering disebut sebagai *The Founding Fathers* merupakan sebuah julukan bagi para tokoh Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing dan berperan dalam perumusan bentuk atau format negara. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, agama, daerah, dan suku atau etnis yang ada. Tokoh-tokoh bapak bangsa di benak para generasi muda sekarang ini lebih akrab dengan semisal Soekarno, Hatta, Amir Syarifuddin, Soepomo, Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Yamin, maupun Sjahrir. Adapun sebenarnya masih ada tokoh lain yakni Tan Malaka yang tidak terbenak di kalangan generasi muda. Kalaupun ada di benak, stigma negatif lebih kuat ketimbang gagasan-gagasannya tentang konsep negara Indonesia merdeka.

Sepak terjang Tan Malaka sangat jarang terdengar dalam penyajian materi sejarah, walaupun sebenarnya beliau bapak bangsa yang juga dijuluki sebagai “Bapak Republik Indonesia”, karena ia adalah tokoh pertama yang mengemukakan konsep negara Indonesia dalam bukunya *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) pada tahun 1924 yang mendahului dari konsep Hatta dan Soekarno. Bukan hanya sekedar itu, Tan

Malaka juga memiliki gagasan -gagasan yang sangat revolusioner, misterius dan radikal. Ia juga dikenal sebagai tokoh gerakan kiri baik dalam pergerakan maupun dalam gagasan pemikiran yang tertuang dalam konsep Merdeka 100% di tulisan Politik (1945), Gerpolek (1948), Massa Actie (1926), dan lainnya. Dalam pergerakan, Tan Malaka tidak jauh beda dengan gagasan -gagasan yang telah ia kemukakan jika dilihat bersama ketika berdialog untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. “Kalau saya tiada salah, bahwa kemenangan terakhir akan menjamin kemerdekaan Indonesia. Artinya itu kemenangan terakhir dahulu dan di belakangnya baru kemerdekaan Indonesia”<sup>1</sup>. Pernyataan Tan Malaka saat berdialog dengan Soekarno, terjadi perbedaan pendapat yang kemudian dikenal dengan istilah golongan tua dan golongan muda tentang kemerdekaan Indonesia, apakah kemerdekaan Indonesia sebagai pemberian Dai Nippon ataukah kemerdekaan sebagai kemenangan yakni kemerdekaan dari bangsa sendiri. Sikap Tan Malaka yang sangat keras dan kiri saat berdialog dengan Soekarno yang tidak mau berkompromi dengan Dai Nippon dengan menyerobot berpidato terus menerus dalam forum dialog tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pernyataan tan malaka saat berdialog dengan Soekarno saat perselisihan tentang kemerdekaan Indonesia. Di kutip dalam Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta: Narasi, cetakan edisi baru 2017), h.523

<sup>2</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta: Narasi, cetakan edisi baru 2017), h.524

Konsep maupun gagasan -gagasan Tan Malaka selanjutnya tidaklah terlepas dari struktur pengalaman Tan Malaka, pemahaman akan dirinya sendiri, kehidupan pribadinya, masalah - masalah kemanusiaan yang terdalam, sebagai sesuatu yang hanya ada pada realitas politik, bukan sesuatu yang bebas atau ada di luarnya. Pada waktu yang bersamaan ia tak melepaskan jati dirinya. Tan Malaka melihat konsep keberadaan jati diri sebagai nilai penting (mungkin yang terpenting) dari struktur pengalamannya.<sup>3</sup> Perjalanan hidup Tan Malaka yang panjang dan kaya akan pengalaman, nantinya akan membentuk kepribadian kuat dan cukup mampu menyelami pengalaman hidup serta memahami konflik yang akan dihadapinya.

Konteks budaya Minangkabau, Tan Malaka lahir dari keluarga pemeluk Islam di Sumatera Barat. “saya lahir dalam keluarga Islam yang taat,” katanya di dalam risalah berjudul Islam dalam Tinjauan Madilog (1948). Bahkan, melebihi orang-orang yang sering mengkafirkannya, Tan Malaka kecil sudah bisa menafsirkan Quran. Khasanah keislaman Tan Malaka bukan hanya sekedar tahu atau dangkal saja namun lebih dari itu karena dalam tulisan -tulisan, Tan Malaka banyak berbicara tentang pergerakan Islam, konsep imam baru, mazhab, dan lain sebagainya. Tidak sampai di situ saja, Tan Malaka juga sangat mengagumi Nabi Muhammad sampai dengan fasih ia ceritakan dalam risalah

---

<sup>3</sup> Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999), h.3



berjudul *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948). Salah satu kekaguman Tan Malaka mengenai sosok Nabi Muhammad karena pengalaman Muhammad dari sebelum diangkat menjadi nabi, proses yang sangat luar biasa saat Newton dan Edison diberi pusaka oleh para *scientist* almarhum berupa perkakas dan teori berupa laboratorium dan undang perhitungan. Tetapi pemuda Muhammad hidup 1300 tahun yang silam. Belum lagi buat Muhammad SAW Tuhan semata -mata rohani, Tuhan yang semata -mata rohani yang tiada dipatungkan lagi itu baru di dapat sesudah Luther dan Chalvin, sesudah 900 tahun Nabi Muhammad wafat. <sup>4</sup>

Pandangan Tan Malaka tentang Islam tidaklah terlepas dari endapan pengalaman masa kecilnya, terlebih orang tua Tan Malaka diceritakan sebagai penganut ajaran agama yang puritan, takut pada Allah dan menjalankan sabda nabi Muhammad. Waktu kecil Tan Malaka dididik oleh keluarganya dalam tuntutan agama Islam yang ketat.<sup>5</sup> Sesuatu yang lazim dilakukan oleh hampir mayoritas masyarakat di tanah Minang. Endapan pengalaman saat Tan Malaka masih di tanah Minang yang kemudian dilanjutkan merantau keluar tanah Minang, dari Minang sekolah ke *Fort de Knock*, kembali ke Minang, lalu sempat menetap di Belanda dan

---

<sup>4</sup> Lihat, Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, (Bandung: Segi Arsy, 2014), hlm. 16-24 atau dalam Tan Malaka, *Islam dalam tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 1951), pdf di <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Islam.htm> pada 20 Maret 2019

<sup>5</sup> Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme (Tan Malaka:Teori dan Praksis Menuju Republik)*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 2

seterusnya. Dalam “rantau” yang dilakukannya, Tan Malaka kemudian bersinggungan dengan berbagai macam buku, orang, buku agama, Quran, dan Bibel, Budhisme, Confucisme, Darwinisme, perkara ekonomi yang berdasar liberal, sosialis atau komunis, perkara politik juga dari liberalisme sampai ke komunisme, buku -buku riwayat dunia, beberapa ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung, sampai ilmu mendidik.<sup>6</sup>

Dikenal sebagai orang yang sosialis dengan kirinya baik pandangan maupun gagasan -gagasan yang telah ia kemukakan merupakan sebuah eksistensi dari endapan -endapan masa lalu Tan Malaka. Pustaka keislaman yang ia dapatkan ketika belum merantau yang kemudian pustaka yang menemaninya saat merantau tadi, juga beberapa catatan nama buku yang ia baca kemudian bisa kita tahu ke mana condongnya pemikiran Tan Malaka. Sebenarnya hampir semua tokoh gerakan kiri di tahun 1920-an lahir dari gerakan Islam, bisa diketahui bahwasanya Tan Malaka merupakan seorang pemikir kiri yang mungkin Marxis dan bahkan komunis. “Di Moskow saya cocokkan pengetahuan saya tentang komunisme. Dalam 8 bulan di sini saya sedikit sekali membaca, tetapi banyak mempelajari pelaksanaan komunisme dalam semua hal dengan memperhatikan segala perbuatan pemerintah komunis Rusia baik politik maupun ekonomi.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika)*, (Yogyakarta: Narasi, Cetakan kesepuluh 2018), h. 12

<sup>7</sup> Tan Malaka, *Madilog*,... h. 13

(Madilog 1948). Sejauh itu usaha dan tenaga yang ia kerahkan untuk mempelajari tentang komunisme khususnya yang ada di Rusia pada waktu itu, di tambah lagi ia adalah seorang *kominteren* (Internasionale Ketiga, Komunis Internasional, atau Komintern adalah organisasi komunis revolusioner internasional) yang kemudian diketahui banyak laporan -laporan yang ia tulis perkara Indonesia untuk *kominteren*.

Gambaran yang dilakukan Tan Malaka masa itu yang mencondongkan pemikiran maupun pergerakan ke arah yang komunis dan Marxis, juga tidak bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya ia merupakan tokoh komunis yang sebenarnya, karena pada Kongres Komunis Internasional ke -empat pada tanggal 12 November 1922 ia sendiri berpidato dengan pidatonya yang sangat kontroversional dengan mengatakan bahwa "... ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tapi ketika saya berdiri di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim, karena Tuhan mengatakan bahwa banyak iblis di antara banyak manusia! Jadi kami telah mengantarkan sebuah kekalahan pada para pemimpin mereka dengan Qur'an di tangan kita, dan di kongres kami tahun lalu kami telah memaksa para pemimpin mereka, melalui anggota mereka sendiri, untuk bekerjasama dengan kami."<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Isi pidato yang disampaikan Tan Malaka pada Kongres Komunis Internasional ke-empat pada tanggal 12 Nopember 1922. Yang berjudul "*Komunisme dan Pan-Islamisme*". Dalam pdf Diambil dari <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1922-PanIslamisme.htm> pada 20 Maret 2019 pukul 11.43

Sebuah pernyataan menentang tesis yang didraf oleh Lenin dan diadopsi pada Kongres Kedua, yang telah menekankan perlunya sebuah “perjuangan melawan Pan-Islamisme”.

Pernyataan dalam sebuah pidato yang, entah kenapa, bisa terdengar sama-sama “sumbang” di telinga para anggota organisasi komunis dunia atau Komunisme Internasional sekaligus kalangan Muslim, hingga, seperti dikatakan sejarawan Anhar Gonggong, karena pidato itu, ia dipecat dari Komunisme Internasional dan dibenci Muslim.<sup>9</sup> Selanjutnya sejarah Tan berselimut stigma, sebuah ornamen yang luput dari sejarah.

Terlepas dari perjuangan melawan kolonialisme Belanda, setelah kemerdekaan republik Indonesia tidak lantas stigma yang melekat terhadap diri Tan berkurang. Tenggok saja setelah hari-hari proklamasi kemerdekaan Tan tampil secara terbuka di antara tokoh-tokoh pergerakan politik waktu itu. Tan yang misterius itu selanjutnya muncul di rumah Ahmad Subardjo di Jakarta yang tidak pernah menyangka rumahnya bakal kedatangan tamu seorang tokoh revolusioner senior yang legendaris. Suasana revolusi yang tegang, kacau dan komunikasi yang sulit memang menambah sukar untuk bisa saling mengenal lebih dekat. Demikianlah pada saat kemunculan kembali di panggung politik nasional, Tan Malaka

---

<sup>9</sup> Anhar Gonggong dan Asral Datuk Putih, *Agama dan Masyarakat: Tan Malaka dan Hubungan Islam-Komunisme*, di ambil dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/agama-dan-masyarakat-tan-malaka-dan-hubungan-islam-komunisme> diakses pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.01

menemukan diri sebagai seorang tokoh senior yang mengundang banyak kecurigaan bagi mereka yang memegang kekuasaan waktu itu.<sup>10</sup> Tentu lazim terjadi terutama pada kancah revalitas politik, terutama bagi mereka yang ingin menguasai kekuasaan.

Pasca revolusi nasional, pergulatan tampaknya juga belum berakhir, bahkan semakin menghebat. Tan Malaka dalam pemerintahan berdiri sebagai oposisi elite kekuasaan yang sengit dan tampil sebagai pembaca realitas kemerdekaan yang kecewa. Merdeka seutuhnya mutlak dan berada di tangan bangsa sendiri tanpa kompromi, itulah gambaran yang ingin di sampaikan Tan Malaka mengenai fenomena yang muncul pada waktu itu. “...menukar diplomasi bambu runcing dengan diplomasi berunding. Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100% dengan sikap mendapatkan perdamaian dengan mengorbankan kedaulatan.” (Gerakan Politik dan Ekonomi 1948). Apa yang telah dilakukan Tan Malaka sendiri menjadikannya sebagai oposisi dan seolah menentang rezim pada masa waktu itu.

Tan Malaka juga di benci oleh orang muslim tanah air, benak dari stigma propagandis bentukan rezim politik. Tan Malaka seorang marxist, anggota komintren, ditambah lagi pernah menjabat sebagai ketua PKI (Partai Komunis Indonesia),<sup>11</sup> yang kemudian dipropagandakan menjadi stigma bahwa komunis tidak

---

<sup>10</sup> Hary Prabowo, *Persepektif*, ... h. 28-29

<sup>11</sup> Ketua PKI dua kali berturut -turut tahun 1921 terpilih menjadi ketua yang kedua kalinya. Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara*, ... h. 98-99

beragama dan lebih ekstrem lagi bahwa komunis merupakan anti Islam.<sup>12</sup> Ketersinggungan Tan Malaka dengan PKI mungkin menjadi sebuah pintu gerbang lahirnya stigma negatif tentangnya. PKI sendiri dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia meninggalkan sejarah yang kelam, semua masyarakat tahu peristiwa yang terjadi pada malam 30 September 1965 yang kemudian sering diperingati dalam G30S/PKI. Peristiwa yang kemudian mengeneralisasi orang-orang yang pernah berafiliasi dengan PKI dianggap sebuah komunitas yang memberontak terhadap negara.

Di rezim orde baru nama Tan Malaka sempat dihapus namanya dari pelajaran sejarah sekolah. Rezim Orde Baru menganggap Tan Malaka sebagai tokoh partai yang terlibat pemberontakan.<sup>13</sup> Selama 32 tahun orde baru berkuasa yang kemudian melahirkan generasi-generasi yang tidak mengenal sosok Tan Malaka yang lazimnya stigma negatif yang melekat pada sosok Tan hilang, namun sebaliknya stigma atheis, tidak beragama semakin kuat. Misalnya diskusi yang pernah diadakan di Semarang tepatnya di Grobag Art Kos di Jalan Stone Nomor 29 Bendan Ngisor, Gajahmungkur, Semarang pada senin 17 Februari

---

<sup>12</sup> Lihat, Muhammad Subarkah, *Tan Malaka dan Islam*, <https://republika.co.id/berita/selarung/suluh/olpn0g393/tan-malaka-dan-islam>, diakses pada Selasa 21 Maret 2019

<sup>13</sup> Mustholih, *Rezim Orde Baru "Membunuh" Tan Malaka* <https://news.okezone.com/read/2012/11/10/337/716469/rezim-orde-baru-membunuh-tan-malaka>, diakses pada 20 Maret 2019

2014.<sup>14</sup> Diskusi yang semulanya akan membedah buku yang ditulis oleh Harry A. Poeze diwarnai oleh demo yang dilakukan oleh sebagian elemen masyarakat. Peristiwa tersebut membuat berbagai portal berita langsung memuatnya. Kabar ini pun segera merebak di jaringan radio-televisi, media sosial, baik Twitter maupun Facebook. Media masa cetak pada hari berikutnya ikut memuatnya.

"Itu kan versinya PKI. Tan Malaka itu kan pahlawannya orang-orang PKI, Tan Malaka itu kan tokoh Marxis!" pernyataan ini dikatakan pihak-pihak yang hendak membubarkan diskusi tentang Tan Malaka di Surabaya, pada Februari 2014 silam.<sup>15</sup> Jika kita Tarik kepada fakta -fakta sebelumnya bahwa gagasan -gagasan Tan Malaka justru berseberangan dengan stigma negatif yang ada. Tan Malaka justru lahir dari keluarga dengan pemeluk agama yang kuat, bahkan Menurut Tan Malaka, salah satu pokok utama dalam Islam adalah soal keesaan Tuhan. Menurutnya, Nabi Muhammad mengakui kitab suci Yahudi dan Kristen. Nabi Muhammad juga mengakui Tuhan Nabi Ibrahim dan Musa. Namun, Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa harus dibersihkan dari pemalsuan yang

---

<sup>14</sup> Nazar Nurdin, "*Diskusi Tan Malaka di Semarang Dipindah ke Kampus*", <https://regional.kompas.com/read/2014/02/17/2257388/Diskusi.Tan.Malaka.di.Semarang.Dipindah.ke.Kampus.>, diakses pada 21 Maret 2019

<sup>15</sup> Muhammad Subarkah, *Tan Malaka, ...*

dilakukan bangsa Yahudi dan Kristen di belakang hari.<sup>16</sup> Sebuah konsep yang justru merupakan bentuk optimisme beragama, memandang agama secara logis sesuai nalar ilmu pengetahuan juga praktik -praktik keagamaan yang dilakukannya.

Konsep Tan Malaka tersebut bukan merupakan sebuah konsep sebagai bentuk pesimisme keagamaan akan tetapi menjadi sebuah bentuk optimisme beragama. Gagasan -gagasan Tan Malaka juga merupakan kritik beragama masyarakat Indonesia pada masa waktu itu. Berangkat dari hal -hal di ataslah yang melatarbelakangi penulis untuk menelitinya. Penelitian dan hasil penelitian itu sendiri akan penulis susun dalam sebuah laporan dengan judul “**Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Tan Malaka tentang Tuhan?
2. Bagaimana relevansi pandangan tersebut dengan sistem berketuhanan di Indonesia saat ini ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan persoalan yang hendak diteliti, maka penelitian ini bertujuan :

---

<sup>16</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog*,... h.474 juga Tan Malaka, *Islam dalam*,... h. 16



1. Untuk mengetahui pandangan Tan Malaka tentang Tuhan,
2. Untuk mengetahui relevansi pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dengan sistem berketuhanan di Indonesia saat ini.

Sedangkan manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian dapat membantu memberi kontribusi positif dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan akademisi, Lembaga Pendidikan dan kajian, serta masyarakat umum tentang pandangan Tan Malaka tentang Tuhan khususnya yang kemudian dapat dikembangkan melalui kajian dan penelitian yang berkesinambungan.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran konstruktif tentang pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dengan melihat kondisi dan problematika yang ada pada masyarakat Indonesia khususnya pada masa waktu masih adanya Tan Malaka maupun setelah meninggalnya Tan Malaka. Sehingga dapat bermanfaat dan bukan hanya menjadi sekedar wacana belaka. Pandangan yang menurut Tan Malaka mungkin mampu menyelesaikan problematika pada masa itu.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang Tan Malaka telah banyak dilakukan, meskipun dalam penelusuran peneliti, belum ada yang secara

khusus membahas tentang Tan Malaka yang secara rinci membahas mengenai pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dan relevansinya terhadap sistem berketuhanan di Indonesia. Agar skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan validitasnya dan untuk menghilangkan kesan bahwa ada unsur penjiplakan maka diperlukan tinjauan pustaka, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. A Hisyam Karim mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Agama dalam Pandangan Tan Malaka*.<sup>17</sup> Skripsi ini Hisyam Karim lebih bergulat pada penjelasan mengenai pandangan Tan Malaka tentang agama. Hisyam karim menjelaskan bahwa menurutnya gagasan Tan Malaka mengenai agama adalah sebagai urusan pribadi yang memiliki kebebasan berpendapat dan berkepercayaan. Kepercayaan pada masing -masing orang sesuai dengan kecocokan, ia menjelaskan bahwa benar tidaknya suatu kepercayaan itu terserah pada otak perasaan, kemauan, atau singkatnya pada jiwa masing -masing.

Skripsi tersebut menjelaskan posisi agama dalam pandangan Tan Malaka lalu bentuk beragama menurutnya. Intinya beragama adalah sebagai sebuah kebebasan dan

---

<sup>17</sup> M. A Hisyam Karim, *Agama dalam Pandangan Tan Malaka*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004

sebagai urusan pribadi. Sisi lain dari obyek penelitian yang belum dijelaskan bagi peneliti adalah pandangan Tan Malaka tentang Tuhan, jika selama ini ranah agama banyak dibicarakan salah satunya pada skripsi tersebut.

2. Skripsi yang berjudul *Konsep Nasionalisme Indonesia Menurut Tan Malaka (Kajian Epistemologi)* yang ditulis Arif Dwi Purnomo mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun 2011.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Arif Dwi P yang menerangkan mengenai cara berpikir Tan Malaka sering sekali menonjolkan sisi Marxisme, tapi Tan Malaka bukanlah tipe plagiator yang menjiplak begitu saja setiap ajaran-ajaran Marxis-Leninis, filsafat politiknya (ideologi) kental dengan nuansa nasionalisme.

Pembahasan dalam skripsi ini memfokuskan kepada sebuah elaborasi antara ajaran Marxis dengan nasionalis Indonesia yang sangat tegas. Sedangkan pembahasan yang penulis teliti lebih kepada Tan Malaka sebagai sosok Marxis yang agamis dengan konsep Tuhan yang digagasnya.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Edo Sukma Wardhana mahasiswa Progam Pascasarjana Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

<sup>18</sup> Arif Dwi Purnomo, *Konsep Nasionalisme Indonesia Menurut Tan Malaka (Kajian Epistemologi)*, skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat Islam IAIN Walisongo, Semarang 2011

yang berjudul *Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam dalam Buku Madilog*.<sup>19</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Edo Sukma W menjelaskan bahwa Sesungguhnya Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan kemaslahatan dasar yang suci atas individu dan yang berhubungan dengan Tuhan serta lingkungan. Serta hubungan kita dengan manusia – baik secara individu atau komunitas – adalah merupakan tonggak penting bagi lingkungan kita. Maka Islam adalah agama sosial yang tidak memisahkan keyakinan antara fisik dan metafisik. Sehingga tampak pemahaman yang sesungguhnya berseberangan antara islam dengan penjelasan Tan Malaka dalam bukunya “*Islam dalam tinjauan Madilog*” yang menyatakan bahwa tiap-tiap manusia bebas menentukan kepercayaannya masing-masing dalam kalbu dan hati sanubarinya sendiri. Bahkan dalam hal ini Tan Malaka mengakui kebebasan berpikir orang lain sebagaimana ia menuntut pula orang lain menghargai kebebasannya untuk memilih paham yang diterapkan.

Bahasan dalam thesis ini menitik beratkan pada agama Islam secara umum, analisis terhadap buku madilog yang kemudian ditinjau ulang dalam tulisan Tan Malaka

---

<sup>19</sup> M. Edo Sukma Wardhana, *Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam dalam Buku Madilog*, thesis Program Pascasarjana Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

yang lain yang berjudul *Islam dalam Madilog*, sehingga penelitian di atas lebih berbicara pada kepercayaan secara umum.

4. Skripsi yang ditulis oleh Kholik A, mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum Program Studi Siyasah Syariah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Revolusi dan Islam di Indonesia*.<sup>20</sup> Skripsi yang ditulis oleh Kholik ini menjelaskan bahwasanya Tan Malaka dikenal sebagai seorang marxis yang konsisten ia juga seorang muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Menurut Tan Malaka Islam adalah agama yang rasional, membebaskan umat manusia dari sikap apatis dan dogmatis serta percaya pada takhayul. Selain itu, Islam dalam perspektif Tan Malaka adalah agama yang sangat berpihak terhadap kaum lemah dan tertindas dari berbagai macam tirani.

Skripsi ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja Kholik A menempatkan Islam sebagai bentuk optimisme beragama, agama yang rasional, melepaskan masyarakat dari sikap apatis dan dogmatis serta percaya kepada takhayul. Sisi lain penulis dalam

---

<sup>20</sup> Kholik A, *Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Revolusi dan Islam di Indonesia*, fakultas Syariah dan Hukum Program Studi Siyasah Syariah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006

penelitian yang akan penulis tulis kemudian akan memusatkan kembali cara beragama tersebut dengan pandangan Tan Malaka tentang Tuhan.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menurut penulis kajian yang dibahas memiliki kemiripan objek, namun fokus kajian yang akan diteliti oleh penulis terletak pada konsepnya mengenai Tuhan dan relevansinya dengan berketuhanan masyarakat Indonesia.

## **E. Metode Penelitian**

Metode apabila dikaitkan dengan upaya ilmiah maka berkaitan dengan metode kerja, yaitu langkah kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang dipakai peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*).<sup>21</sup> Peneliti akan mengumpulkan data-data pustaka berupa artikel, buku, jurnal dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan pandangan Tan Malaka tentang Tuhan.

---

<sup>21</sup> Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan data pustaka lainnya dan kemudian dipelajari. Lihat Ahmadi Muhammad Anwar, Prinsip- Prinsip Metodologi Research, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 2.

Kemudian peneliti akan mempelajari, menulis, dan mencatat yang kemudian akan diteliti dan dikaji.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian dibagi menjadi 2, yakni :

- a. Data primer, yakni literatur yang ditulis dan digagas langsung oleh Tan Malaka yang di dalamnya memuat gagasan tentang pandangan Tan Malaka tentang Tuhan. Data primer literatur tersebut meliputi “*Materialisme, Dialektika, dan Logika (MADILOG)*”, “*Autobiografi Tan Malaka, Dari Penjara ke Penjara*”, dan “*Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*”, serta buku maupun tulisan lain yang ditulis langsung oleh Tan Malaka maupun tulisan lain yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini.
- b. Data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer. Data -data ini adalah segala bentuk literatur yang memuat hasil penelitian orang lain mengenai Tan Malaka yang berhubungan dengan tema pembahasan dan juga sumber yang berkaitan dengan judul dari pemikiran selain Tan Malaka sendiri.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode berpikir yakni suatu proses atau aktifitas kejiwaan pada

seorang yang mencoba menghubungkan segala pengertian dan pengalaman yang peneliti miliki, untuk mencapai suatu kesimpulan yang sah dan benar dengan pencarian data atau buku-buku yang ada.<sup>22</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan yang bertujuan untuk memperoleh dan memperkuat informasi.<sup>23</sup> Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan penelitian. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah kerangka yang jelas dan dapat dipahami untuk kemudian dianalisa.

### 4. Metode Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan beberapa metode di atas, maka peneliti

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, t.th, hlm. 23

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : ALFABETA, 2013), h. 326



mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup> Menurut Sumadi bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>25</sup>

Jadi, analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan menggunakan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti -bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakareya, 2009) h. 248

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 18

kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>26</sup> Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta dalam bentuk tulisan. Hal-hal yang disajikan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari historiografi ini berupa skripsi yang berjudul “*Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan*”.

Kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian sejarah, harus ditentukan dahulu topik yang akan diteliti. Penulis merasa tertarik dengan topik tentang pandangan Tan Malaka tentang Tuhan, karena perlunya mengingat kembali sosok Tan Malaka dan gagasan-gagasan Tan Malaka tentang konsep Tuhan, yang secara tidak langsung menjadi tonggak dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kembali kemerdekaan Indonesia.

Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi.<sup>27</sup> Berdasarkan bahan, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Penulis menggunakan sumber tertulis dalam skripsi ini, sehingga penulis harus

---

<sup>26</sup> Helius Sjamsudin, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), h.22

<sup>27</sup> Hugiono, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) h. 30

mengumpulkan banyak sumber, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, hasil penelitian maupun sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>28</sup> Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta dalam bentuk tulisan. Penggambaran tentang suatu peristiwa tergantung pada pendekatan yang dilakukan terhadap apa yang akan diteliti, dari mana cara memandangnya, dari dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan dan lain sebagainya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh gambaran dalam skripsi yang berjudul “Pandangan Tan Malaka tentang Tuhan”, penulis memberikan sedikit rincian yang berupa garis besar dalam setiap babnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab pertama ini memberikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode

---

<sup>28</sup> Helius Sjamsudin, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), h.22

penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab dua membahas tentang Agama dan Negara, pembahasan ini dimulai dari membahas relasi agama dan negara, kemudian berlanjut mengenai konsep Tuhan sebagai spirit manusia, selanjutnya pembahasan kekuasaan Tuhan dan kekuasaan negara dan yang terakhir adalah corak politik yang terjadi di Indonesia.

Bab tiga akan membahas mengenai tradisi Minang alam dan rantau yang menjadi konteks budaya Tan Malaka dan kondisi alam Minang hingga Tan Malaka Lahir yang melatar belakangi kehidupan Tan Malaka pastinya terutama gagasan -gagasan maupun cara pandangnya, meliputi riwayat hidup Tan Malaka, Masa Pendidikan Tan Malaka, Petualangan Tan Malaka, Karya - karya Tan Malaka. Tuhan menurut Tan Malaka, dan Stigma yang melekat pada diri Tan Malaka.

Bab empat akan berisi pembahasan mengenai relevansi pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dengan sistem berketuhanan di Indonesia, meliputi pandangan Tan Malaka tentang Tuhan dan relevansinya dengan sistem berketuhanan di Indonesia saat ini.

Bab lima berisi kesimpulan yang akan memuat kesimpulan dari penelitian itu sendiri kemudian saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, dan terakhir penutup.

## **BAB II**

### **AGAMA DAN NEGARA**

#### **A. Relasi Agama dan Negara**

Agama dapat dikatakan sebagai sebuah realitas yang ada disekitar manusia, dan setiap manusia memiliki kepercayaannya sendiri akan agama yang menurutnya dianggap sebagai sebuah kebenaran. Secara umum, agama bukan hanya berbicara mengenai konteks ritual semata, melainkan juga berbicara tentang nilai-nilai yang harus dikongkretkan dalam kehidupan sosial. Termasuk dalam ranah ketatanegaraan muncul tuntutan agar nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan bernegara. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>1</sup>

Munculnya tuntutan untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara memunculkan banyak pendapat yang dikeluarkan oleh para ahli dalam menempatkan posisi agama dalam kehidupan bernegara. Negara dipahami sebagai lembaga politik yang merupakan manifestasi dari kebersamaan dan keberserikatan sekelompok manusia untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Eksistensi negara, dalam hal ini meniscayakan adanya perpaduan yaitu kesadaran dan kehendak

---

<sup>1</sup> Lihat, Anshari Thayib, *HAM dan Pluralisme Agama*. (Surabaya: Pusat Kajian Strategis dan Kebijakan. 1997), h.v

individual untuk mencapai tujuan tertentu dan "kebebasan objektif", yaitu kehendak umum yang bersifat mendasar. Sebagai faktor instrumental dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, negara memerlukan pemberlakuan hukum. Oleh karena itu, doktrin dasar negara, seperti diungkapkan Immanuel Kant, adalah negara berdasarkan hukum dan bertujuan untuk menciptakan perdamaian abadi.<sup>2</sup>

Dalam konteks keIndonesiaan, hubungan agama dan negara erat kaitannya dengan khas Islam.<sup>3</sup> Sedangkan dalam pemikiran politik Islam terdapat paling tidak, tiga paradigma tentang hubungan agama dan negara. Nuansa di antara ketiga paradigma ini terletak pada konseptualisasi yang diberikan kepada

---

<sup>2</sup> Lihat, Zulkifli, *Paradigma Hubungan Agama dan Negara*, (dalam Jurnal JURIS Volume 13, Nomor 2, Desember 2014), h.175-176

<sup>3</sup> Dalam sejarah Indonesia erat kaitannya dengan 'negara islam'. Konsep 'negara islam' yang sebenarnya tidak dikenal dalam sejarah. Buktinya, Nabi Muhammad saw sendiri baru dimakamkan tiga hari setelah wafat, akibat keributan umat tentang soal suksesi. Pola suksesi saat itu tidak jelas sehingga terjadilah permasalahan yang sulit diselesaikan. Oleh karena itu, masalah kenegaraan bukanlah suatu kewajiban bahkan tidak menjadi integral dari Islam. Mengenai munculnya gagasan negara Islam atau Islam sebagai negara, tidak lain merupakan bentuk kecenderungan apologetic. Islam sebagai negara ini tumbuh dari dua jurusan: Pertama, Apologi Kepada Ideologi Barat (Modern seperti demokrasi, Sosialisme, Komunisme yang sering bersifat totaliter. Kedua, Legalisme, yang membawa sebagai kaum muslim ke pikiran apologistis "Negara Islam" itu (menggambarkan Islam adalah struktur dan kumpulan Hukum). Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Skisme dalam Islam, Sebuah Telaah Ulang*, (Islam Universal), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 211 -2013 dan Nurcholish Madjid, *Skisme dalam Islam (Islam Universal)*, h.235, lalu bandingkan dengan Yafie, Ali. *Hak Individu dan Masyarakat dalam Khazanah pesantren dalam Pesantren*. Jurnal Politik Profetik Vol.4 No. 1, 1987.

kedua istilah tersebut. Kendati Islam dipahami sebagai agama yang memiliki totalitas dalam pengertian meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia, termasuk politik, namun sumber-sumber Islam juga mengajukan pasangan istilah seperti dunia-akhirat, *di>n - daulah* (agama negara), atau *umu>r al-dunya>- umu>r al-di>n* (urusan dunia-urusan agama). Pasangan istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya perbedaan konseptual dan mengesankan adanya dikotomi.<sup>4</sup>

Dalam melihat relasi agama dan negara, kita akan kembali kepada perumusan paradigma tadi, salah satunya adalah Paradigma Simbiotik (*Symbiotic Paradigm*).<sup>5</sup> Paradigma ini memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan timbal balik dan saling memerlukan.<sup>6</sup> Secara umum, teori simbiotik dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua entitas yang saling menguntungkan bagi peserta hubungan. Dalam konteks relasi negara dan agama, bahwa antara negara dan agama saling memerlukan.

Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga

---

<sup>4</sup> M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 2 Vol. IV, 1993

<sup>5</sup> Lihat, Zulkifli, *Paradigma Hubungan Agama dan Negara*, h. 176-179 dan TIM FKI (Forum Kajian Ilmiah) *Menghayati Agama, Islam dan Aswaja*, (Kediri, Tamatan 2016 MHM Lirboyo)

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h.191-193

memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral-spiritual.<sup>7</sup> Karena sifatnya yang simbiotik, maka hukum agama masih mempunyai peluang untuk mewarnai hukum-hukum negara, bahkan dalam masalah tertentu tidak menutup kemungkinan hukum agama dijadikan sebagai hukum negara.

Pandangan tentang simbiosis agama dan negara ini dapat ditemukan, umpamanya, dalam pemikiran al-Mawardi (w. 1058), seorang teoritikus politik Islam terkemuka pada masa klasik. Pada baris pertama dari karyanya yang terkenal, *al-Ahkam al-Sultaniyyah*, al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan negara (imamah) merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.<sup>8</sup>

Sesungguhnya secara umum, keterkaitan antara agama dan negara, di masa lalu pada zaman sekarang, bukanlah hal yang baru, apalagi pembicaraan hubungan agama dan negara dalam Islam adalah yang paling mengesankan sepanjang sejarah umat manusia. Kedua, sepanjang sejarah, hubungan antara kaum muslim dan non-muslim Barat (Kristen Eropa), adalah hubungan penuh ketegangan. Disebabkan oleh hubungan antara Dunia Islam dan Barat yang traumatik tersebut, lebih-lebih lagi karena dalam fasenya yang terakhir Islam memandang tentang negara berlangsung dalam kepahitan menghadapi Barat sebagai "musuh".

---

<sup>7</sup> Marzuki Wahid & Rumaidi, *Fiqh Madzhab, ....*, h. 24

<sup>8</sup> Lihat Zulkifli, *Paradigma Hubungan, ...*, h. 177



Pengalaman Islam pada zaman modern, yang begitu nyata mengenai hubungan antara agama dan negara dilambangkan oleh sikap saling menuduh dan menilai pihak lainnya sebagai "kafir" atau "musyrik" seperti yang terlihat pada kedua pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia, sebagai pelanjut paham Sunni madzhab Hanbali aliran aliran Wahabi, banyak menggunakan retorika yang keras menghadapi Iran sebagai pelanjut paham Syi'i yang sepanjang sejarah merupakan lawan mereka.

## **B. Konsep Tuhan Sebagai Spirit Manusia**

Konsep Tuhan merupakan suatu yang mendasar bagi setiap agama yang ada. Dari konsep inilah lahir mengenai konsep tentang manusia, kenabian, wahyu, dan juga berbagai konsep yang lainnya. Secara umum Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan, sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya.<sup>9</sup> Tidak ada pemahaman bersama sebenarnya mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai macam konsep ketuhanan yang meliputi teisme, deisme, panteisme, dan lainnya.

Dalam Bahasa arab disebut *ilah*, yang artinya “yang disembah”. Dari definisi sederhana itu, bisa kita ketahui bahwa apapun: yang disebut, disembah, atau diagungkan sama manusia,

---

<sup>9</sup> Lihat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tuhan> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan> pada 17 April 2019

maka itulah yang disebut “Tuhan”. Dalam rangkaian ayat al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur’an telah menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan serta memelihara manusia dan juga alam semesta.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4) (ق, سورة الاحلاص: ٤-١)

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas 1-4)<sup>10</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) (ق, سورة الفاتحه: ٣-١)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puj bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Fatihah 1-3)<sup>11</sup>

Kata *rabb* (Tuhan) yang digunakan al-Qur’an memiliki tiga unsur makna yakni, Yang Menciptakan, Yang Memiliki, Yang Mengatur. Dari asal kata *rabb* ini kemudian muncullah kata rububiyah. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana

---

<sup>10</sup> Website Alquran Kementerian Agama, surat al-ikhlas (122) diakses <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/112/1-4> juga di leterquran diakses di <https://litequran.net/al-ikhlas> pada 18 Juni 2019

<sup>11</sup> Website Alquran Kementerian Agama, surat Al-Fatihah (1) diakses <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/1/1> juga di leterquran diakses di <https://litequran.net/al-fatihah> pada 18 Juni 2019

yang dikutip oleh Firdaus, kata rububiyah memiliki makna pengaturan dan pemeliharaan.<sup>12</sup> Manusia diberi tugas besar dengan menjadi Khalifah Allah di bumi untuk menjadi rabbani yang bertanggung jawab mengatur serta memelihara bumi, hal ini tidak lain adalah karena Allah juga telah memberikan manusia kelebihan berupa akal, intelektualitas, rasio serta nurani yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.<sup>13</sup> Dan yang paling pokok mengenai konsep Tuhan dalam Islam adalah penekanan bahwasanya Tuhan adalah Yang Maha Esa, yakni Dialah Tuhan Yang Satu, Yang Esa, Yang tiada tandingan-Nya, tiada pembantu-Nya, tiada lawan-Nya, tiada yang serupa dengan-Nya, dan tiada yang setara dengan-Nya.

Konsep Tuhan dalam Islam berbeda dengan konsep Tuhan yang ada pada agama-agama lainnya. Perbedaan pandangan mengenai konsep Tuhan ini berawal dari perbedaan dalam memahami wujud (eksistensi). Pembahasan mengenai wujud, dalam Islam haruslah bersumber dari wahyu dan bukan bersumber dari spekulasi filosof yang dirumuskan dari pengamatan dan data pengalaman inderawi, atau hanya terbatas oleh hal-hal yang terlihat oleh mata, atau terbatas kepada materi yang dilihat. Hal ini

---

<sup>12</sup> Firdaus, *Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 106.

<sup>13</sup> Manusia diciptakan oleh Tuhan tidak lain sebagai khalifah. Tuhan menakdirkan manusia agar memakmurkan bumi seisinya, sehingga segala apa yang dilakukan oleh manusia di bumi ini adalah proses pengabdian kepada Tuhan dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Lihat Said Ramadhan, *La Ya'tihil Bathil; Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Quran*, penjr: Misbah, (Bandung: Penerbit Hikmah, 2010), h.163

dikarenakan pandangan Islam tentang wujud tidak hanya terbatas kepada alam fisik saja. Wujud juga mencakup entitas-entitas materi dan non materi, rasional dan supra-rasional.<sup>14</sup>

Selanjutnya spirit dapat didefinisikan sebagai semangat, jiwa, sukma dan atau roh.<sup>15</sup> Istilah ini sering disalah pahami sebagai entitas yang konteksnya sama dengan agama, keyakinan tertentu, aturan moral dan tradisi -tradisi. Spirit merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi. Spirit membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri kita dan menegaskan individualitas kita. Sedangkan agama berasal dari bahasa latin yaitu '*religio*' yang artinya adalah kepercayaan atau koneksi. Agama pada umumnya merepresentasikan jalan spiritual seseorang. Agama merupakan suatu sistem tua untuk suatu kekuatan yang tidak terlihat.<sup>16</sup>

Memahami kata spirit itu sendiri tidaklah terlepas dari kata spiritualitas, dan spiritual, karena pemaknaan spirit tidaklah serta - merta berdiri sendiri. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia.

---

<sup>14</sup> Tri Arwani Maulidah, *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Naqub Al-Attas*, Tesis Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018, h. 67-68

<sup>15</sup> Lihat, <https://kbbi.web.id/spirit> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia pada 21 April 2019

<sup>16</sup> Lihat Pasha Nandaka dan Clara Moningka, dalam artikel berjudul *Spiritualitas: Makna dan Fungsi*, Buletin KPIN Vol.4. No.4, Februari 2018

Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga.

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata *spirit*. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yakni;

1. Karakter dan inti dari jiwa -jiwa manusia, yang masing - masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa -jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. Spirit merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Spirit mengacu kepada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.<sup>17</sup>

Pada penelitian -penelitian awal, baik spiritual maupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hamper sama. Bahkan dalam kategori agama katolik, spiritualitas memiliki makna tersendiri dalam ritus dan menjadi ajaran atau mistisime, yakni spiritualitas katolik.<sup>18</sup> Secara spesifik, bahkan

---

<sup>17</sup> Endhang Noor Iman Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. h. 21-22

<sup>18</sup> Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas\\_Katolik](https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas_Katolik) diakses pada 21 April 2019

istilah spiritualitas juga disamakan dengan kerohanian. Tidak ada satu definisi secara luas yang disepakati tentang spiritualitas. Namun secara eksplisit, spiritualitas dipandang sebagai rangkaian karakteristik motivasional, kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Dengan kata lain spiritualitas berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transidental dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna.

Sesungguhnya sebuah pernyataan yang sudah sangat jelas, bahwa konsep Tuhan substansinya akan menyangkut mengenai agama. Bertuhan dalam beragama betapapun melibatkan fisik dalam menjalankan ritual-ritualnya, adalah urusan “rumah”, urusan hati yang ada di dalam diri. Urusan rohani. Ritual, seberapa pun pentingnya dalam kehidupan keagamaan, adalah simbol. Paling jauh adalah aktivitas yang membantu pelakunya mengoperasikan kerohaniahannya dengan lebih baik. Betapapun juga terkait etika, hukum, politik, dan soal-soal profan lainnya, puncak keberagaman selalu ada di alam rohani. Jelas digambarkan bahwa spiritualitas tidak terlepas dari sistem kerohanian, kerohanian tidak pernah bias dilepaskan dari agama, dan agama tidak terlepas dari konsep Tuhan. Agama tanpa spiritualitas bukanlah agama, hanya simbol-simbol tanpa makna. Dan, karena itu, ia tidak melahirkan dampak apa-apa. Bahkan, sungguh tak perlu ada keraguan untuk mengatakan: alpha-omega agama adalah kerohanian. Bermula dari janji keimanan kepada Tuhan, yang diikrarkan saat (cikal)

manusia masih bersifat rohani dan berakhir ketika manusia menjadi sepenuhnya rohani lagi setelah mati.<sup>19</sup>

Jika manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>20</sup> Maka konsep Tuhan sebagai spirit manusia dapat dipahami bahwa manusia bukanlah makhluk yang memiliki pengalaman spiritual melainkan konsep berketuhanan yang manusia jalani sebagai pengalaman manusia. Spirit tersebut tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga, berlandaskan kepada konsep tuhan, juga spirit sebagai panduan moral untuk meraih kembali nilai sakralitasnya dan menjadikannya mendorong ke arah kehidupan kemanusiaan yang lebih (benar-benar) manusiawi.

### **C. Kekuasaan Tuhan dan Kekuasaan Negara**

Pemahaman mengenai Tuhan haruslah dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Dalam agama, konsep Tuhan dibahas

---

<sup>19</sup> Lihat, Haidar Bagir, *Tentang Agama dan Spiritualitas*, artikel yang diterbitkan di harian Kompas, 9 September 2016. Dapat diakses di <http://www.mizan.com/tentang-agama-dan-spiritualitas/> pada tanggal 27 April 2019

<sup>20</sup> Lihat, Muhammad Mahpur, & Habib Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN-Malang Press. 2006, h.35

secara terperinci dan spesifik. Secara umum agama -agama membahas Tuhan berawal dari perbedaan dalam pemahaman mengenai wujud (eksistensi). Islam secara mendasar membahas mengenai konsep Tuhan dalam Bahasa Arab disebut Ilah (Yang Disembah), dalam alQur'an Tuhan juga disebut Rabb yang memiliki makna Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Dari kata Rabb ini, kemudian muncul kata rububiyah yang memiliki arti pengaturan dan pemeliharaan, sedikit dapat menggambarkan konsep Tuhan dalam Islam.<sup>21</sup>

Agama Kristen mengenal konsep Tritunggal, yang maksudnya Tuhan memiliki tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Konsep ini terutama dipakai dalam Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks.<sup>22</sup> Tidak akan terperinci, namun kesimpulannya konsep Tuhan dalam agama Kristen adalah Tuhan sejati adalah Tuhan yang dipuja oleh semua manusia. Konsep Tuhan dalam Agama Hindu tidaklah pasti. Mereka ada yang percaya pantheisme, monotheisme, politeisme, dan bahkan atheisme. Kaum Hindu Bali biasa menyebut Tuhan mereka dengan panggilan “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atau Brahman. Sedang panggilan Sang Hyang Widhi yang terkenal dengan sebutan Trimurti yaitu Brahma, Wisnu dan

---

<sup>21</sup> Lihat QS. Al Baqarah ayat 30, lalu lihat Firdaus, *Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an*, h.106 dan Said Ramadhan, *La Ya'tihil Bathil; Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Quran*, h.163

<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan#Monoteisme\\_dan\\_henoteisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan#Monoteisme_dan_henoteisme) *Lihat,* diakses pada 2 Juni 2019



Siwa. konsep Trimurti ini sama dengan konsep Trinitas yang mempercayai Tuhan itu tiga tapi satu. Tuhan dalam agama Hindu sebagaimana yang disebutkan dalam Weda adalah Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, bahkan tidak bisa dipikirkan. Dalam Agama Budha Tuhan tidak bernama. Buddha tidak menyebutkan nama Tuhannya dengan sebutan tertentu. Tapi mereka mnyakini bahwa Tuhan itu Sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak diciptakan, Yang Mutlak. Tuhan Yang Maha Esa di dalam agama Buddha adalah Anatman (Tanpa Aku), suatu yang tidak berpribadi, suatu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun.<sup>23</sup> Dari beberapa konsep Tuhan yang telah dijabarkan, secara langsung kesemuanya berpijak pada wujud (eksistensi). Jika dirinci pokok -pokok pemahaman tidaklah sama namun semuanya menyatakan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa. Ke Esaan Tuhan yang kemudian mendorong ke arah kehidupan kemanusiaan yang lebih (benar-benar) manusiawi.

Sedangkan kekuasaan negara dapat diartikan sebagai kekuasaan dalam arti kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh, atau kekuasaan

---

<sup>23</sup> Lihat Imam Nawawi, *Mengkaji Konsep Tuhan dalam Berbagai Agama*, dalam Jurnal *Academia* [https://www.academia.edu/26073140/MENGAJI\\_KONSEP\\_TUHAN\\_DALAM\\_BERBAGAI\\_AGAMA](https://www.academia.edu/26073140/MENGAJI_KONSEP_TUHAN_DALAM_BERBAGAI_AGAMA) diakses pada 15 Juni 2019

merupakan kemampuan memengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang memengaruhi.<sup>24</sup> Dalam pembicaraan umum, kekuasaan dapat berarti kekuasaan golongan, kekuasaan raja, kekuasaan pejabat negara. Sehingga tidak salah bila dikatakan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut.

Menurut Jean Bodin seperti yang dikutip oleh Martin Suryajaya, menjelaskan bahwa kekuasaan tertinggi, absolut dan abadi atas para warga dan hamba dalam sebuah persemakmuran adalah sesuatu yang disebut sebagai kedaulatan.<sup>25</sup> Sehingga negara (sebagai suatu organisasi di suatu wilayah) memiliki kekuasaan untuk memaksakan kedudukannya secara sah terhadap semua golongan yang ada dalam wilayah itu dan menetapkan tujuan kehidupan bersama. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa teori-teori kedaulatan dan negara,<sup>26</sup> muncul pada abad ke-17 yang beriringan dengan teori -teori yang dikemukakan oleh Jean Bodin, Carl Schmitt, Thomas Hobbes, Jhon Locke, dan lainnya.<sup>27</sup> Hanya ada

---

<sup>24</sup> Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekuasaan> diakses pada 15 Juni 2019

<sup>25</sup> Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012), h. 244

<sup>26</sup> Kedaulatan di sini bermaksud dalam arti kekuasaan negara dan sejenisnya.

<sup>27</sup> Lihat Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, h.244-255, bandingkan Rika Marlina, *Pembagian Kekuasaan dalam Penyelenggaraan Pemerintah di Indonesia*,

dua pendekatan kedaulatan atau teori asal kekuasaan negara, yakni keterberian dan kontraktarian.<sup>28</sup>

### 1. Kedaulatan Keterberian

Pendekatan ini akan melihat kedaulatan sebagai pemberian dari sesuatu yang transenden terhadap masyarakat. Kedaulatan adalah yang terberi begitu saja sejak semula, yang asal-usulnya tidak dapat dicari dimanapun selain dalam laku pemberian itu sendiri. Pendekatan ini dapat dikatakan bersifat teologis karena esensi kedaulatan bersifat transenden terhadap tubuh social. Pendekatan ini juga dapat dikatakan teokrasi. Ada dua teori yang membagi teokrasi ini;

- a. Teokrasi Langsung, istilah langsung menunjukkan bahwa yang berkuasa dalam negara adalah Tuhan secara langsung. Adanya negara di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan dan yang memerintah adalah Tuhan.
- b. Teokrasi tak Langsung, disebut tak langsung karena bukan Tuhan sendiri yang memerintah, melainkan raja (atas nama Tuhan). Raja memerintah atas kehendak

---

Jurnal Daulat Hukum Vol. 1 No. 1 Maret 2018, juga Hiadayat Fadillah, Kekuasaan Negara, dalam Jurnal Academia di [https://www.academia.edu/4079759/KEKUASAAN\\_NEGARA](https://www.academia.edu/4079759/KEKUASAAN_NEGARA) pada tanggal 15 Juni 2019

<sup>28</sup> Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, h.246

Tuhan sebagai karunia. Anggapan ini timbul dalam sejarah pada sekumpulan manusia yang tergabung dalam partai konvensional (agama) di negara Belanda. Mereka berpendapat bahwa raja Belanda dan rakyatnya dihadapkan pada suatu tugas suci (mission sacre) sebagai perintah dari Tuhan untuk memakmurkan negara Belanda, termasuk daerah jajahannya. Karena itu, pandangan ini cocok sebagai justifikasi atas monarkhi dan fasisme.

## 2. Kedaulatan Kontraktarian

Pendekatan ini dapat dimaknai sebagai kedaulatan yang dibuat yakni kedaulatan atau kekuatan politik adalah kebebasan sempurna untuk menjalankan tindakan dan menggunakan kepemilikannya. Dari pendekatan ini lahir beberapa teori, yakni:

### a. Teori Patriarkha

Teori ini didasarkan pada hukum keluarga. Pada masa masyarakat hidup dalam kesatuan-kesatuan keluarga besar, kepala keluarga (*primus inter pares*) menjadi pemimpin yang dipuja-puja karena kekuatannya, jasa dan kebijaksanaannya. Teori ini sebenarnya hampir mendekati teori teokrasi tak langsung, dimana menuhankan sosok pemimpin menjadi landasan utamanya.

b. Teori Patrimonia

Patrimonial berasal dari istilah *patrimonium* yang berarti hak milik. Karena rajalah pemegang hak milik di wilayah kekuasaannya, maka semua penduduk daerah itu harus tunduk kepadanya.

c. Teori Perjanjian

Kedaulatan, karenanya, adalah pada dasarnya kepemilikan, dan bahwa kepemilikan bukanlah pemberian dari Tuhan melainkan diperoleh melalui kerja. Sehingga dapat dikatakan sebagai teori kepemilikan-kerja, kontrak sosial dalam sekenario terjadi manakala individu memberikan persetujuannya untuk bergabung dengan individu lain untuk membentuk sebuah masyarakat dan pemerintahan dengan jaminan dapat hidup dengan aman, konsep ini merupakan gagasan menurut Locke.

Menurut Thomas Hobbes, manusia selalu hidup dalam ketakutan akan diserang oleh manusia lainnya yang lebih kuat. Maka kemudian diadakan perjanjian masyarakat yang tidak mengikutsertakan raja. Rousseau justru sebaliknya. Tujuan ajaran Rousseau adalah timbulnya kedaulatan rakyat dan kedaulatan itu tidak pernah diserahkan kepada raja. Kalau pun raja yang

memerintah, sesungguhnya kekuasaan pemerintahan itu diperolehnya dari rakyat. Raja adalah mandataris rakyat.<sup>29</sup>

Jika dipetakan mengenai teori-teori tersebut, Thomas Hobbes, Jhon Locke, maupun Rousseau dapat digeneralisasikan dengan teori kontrak sosial, namun logika pembentukan masyarakat sipil dan negara yang diterangkan Locke hampir sebangun dengan logika dagang. Kemudian muncullah pembacaan yang mau tidak mau bahwa setiap filsuf modern mendasarkan pemikirannya tentang negara pada ide tentang kedaulatan dan argumentasinya selalu terpusat dengan argumentasi tentang perdagangan. Mungkin inilah sebabnya jika kita melihat Hegel melandasi sistem filsafat negaranya dengan konsep kepemilikan. Bagi Hegel, kepemilikan adalah ekspresi langsung paling elementer dari idea. ‘Kepemilikan’ adalah elemen dasar dari negara. Namun selanjutnya konsep ini kemudian dikritik habis-habisan oleh Marx, ia mempersoalkan ide tentang kedaulatan. Menurut Marx kedaulatan atau idealitas negara, dalam bahasa Hegel adalah sesuatu yang mesti dijelaskan oleh, ketimbang menjelaskan, gerak masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Lihat Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, h.246-248 bandingkan dengan Hidayat Fadillah, *Kekuasaan Negara*, juga

<sup>30</sup> Lihat Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, h.249-250

Menarik kesimpulan dari makna kedaulatan menurut Marx, yakni bahwa kedaulatan tidak ada. Artinya kedaulatan bukanlah substansi terdasar yang menjelaskan adanya negara. Kedaulatan hanyalah konstruksi teoretik yang digulirkan sebagai ekspresi dari kepentingan kelas tertentu. Negara dalam pandangan Marx adalah ekspresi perjuangan kelas.<sup>31</sup> Jika disimpulkan, Bodin sebagai pembela feodalisme, merumuskan kedaulatan sebagai pemberian Tuhan kepada raja. Locke sebagai pembela liberalism merumuskan kedaulatan sebagai kodrat manusia untuk mengolah dan memiliki alam.

Menjadi pembeda dari Marx, adalah sosok Bakunin dengan konsep anarkisme, Bakunin memandang negara dan agama mempunyai relasi yang sama, di mana agama dan negara mempunyai misi sama untuk menindas manusia. Menurut Bakunin pelanggaran dalam kisah Adam yang dilarang mendekati pohon merupakan usaha Tuhan agar manusia selalu miskin dari segala kecerdasan dan pengetahuannya, serta selalu tunduk patuh di hadapan Tuhan. Juga negara, dari sejarah nenek moyang manusia itu para penguasa agama dan negara memanfaatkan kekuasaannya mengabadikan perbudakan bangsa-bangsa. Sehingga tak diragukan lagi penguasa agama dan negara

---

<sup>31</sup> Lihat Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, h.252

lebih mudah menipu masyarakat.<sup>32</sup> Bakunin berpendapat pembodohan secara sistematis terus digencarkan oleh negara. Dengan bersekutu dengan kaum agamawan agar terus beriman kepada Tuhan sang pencipta, hakim, pengatur, juru selamat, dan pemberi rezeki bagi dunia yang keyakinan ini hanya disebar pada kaum proletariat pedesaan dari pada proletariat kota. Gerakan ini sebagai dalih agar masyarakat jauh dari kegiatan intelektual dan bacaan, serta dari segala hal yang merangsang untuk lebih berkembang dan maju.

Dan melalui revolusi sosial, kata Bakunin, merupakan langkah nyata dan lebih kuat untuk membunuh kepercayaan atas agama dan kebiasaan buruk, melalui revolusi sosial kekuatan untuk menutup gereja dan bar secara tuntas. Sekaligus dengan cara ini masyarakat akan menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Sampai pada akhirnya sudah tidak memiliki kepercayaan. Kecuali kepercayaan bersama bahwa sebagai hamba Tuhan, manusia hanya menjadi hamba gereja dan negara, sepanjang negara ditasbihkan oleh gereja. Sehingga terbentuklah idiom dari mereka “Jika Tuhan ada, maka

---

<sup>32</sup> Lihat, Mikhail Bakunin dalam <https://anarkis.org/mikhail-bakunin/> dan juga *Tuhan dan Negara: Dari Odivus hingga Bakunin* di <https://anarkis.org/tuhan-dan-negara-dari-ovidius-hingga-bakunin/>, pada 16 Juni 2019



manusia adalah budak. Artinya, jika manusia ingin dan harus bebas, maka Tuhan tidak boleh ada.”<sup>33</sup>

#### **D. Corak Politik Indonesia**

Politik merupakan pembahasan yang tidak terlepas dari pembentukan negara. Untuk melihat tingkat kehidupan demokratis suatu negara, tergantung pada budaya politiknya. Budaya politik merupakan variabel determinan atau berpengaruh terhadap sistem politik. Bicara corak politik Indonesia tidak dapat terlepas dari Pancasila, sebuah asas berfikir yang berangkat dari sosio - nasionalisme, sosio -demokrasi, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya Indonesia adalah sebuah wilayah dengan karakteristik budaya masyarakatnya yang unik dan kompleks.

Dilihat dari segi asal-usulnya, masyarakat Indonesia merupakan produk sejarah dari pencampuran berbagai macam ras, yang membangun kehidupan bersama dan bersebaran, dari banyak pulau/kepulauan, dengan identitas religus yang dipengaruhi oleh terutama empat corak agama besar (Hindu, Budha, Islam, dan Kristen), dan terdiri dari ratusan jumlah etnik dengan bahasa yang berlainan, dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Lihat, Imron Maulana, *Belajar Dari Mikhail Bakunin Tentang Konsep Tuhan Dan Negara*, diakses di <https://geotimes.co.id/opini/belajar-dari-mikhail-bakunin-tentang-konsep-tuhan-dan-negara/> juga lihat Yab Sarpote, *Mikhail Bakunin* dalam <https://anarkis.org/mikhail-bakunin/>, di akses pada 15 Juni 2019

Budaya politik, menurut Almond dan Verba yang dikutip oleh Adi Suryadi Culla, merupakan sikap individu terhadap sistem dan komponen-komponennya, dan juga sikap individu terhadap peranan yang dimainkan dalam sistem politik.<sup>34</sup> Singkatnya, budaya politik tidak lain daripada orientasi psikologis terhadap obyek sosial, dalam hal ini sistem politik.<sup>35</sup> Positif atau negatif sikap seseorang terhadap sistem politik yang berkembang menuju kondisi demokratis, adalah tergantung pada corak orientasi budaya politik yang dimilikinya.

Berbicara tentang budaya politik yang demokratis dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan demikian kiranya jelas gambarannya bahwa masalah yang harus diperhatikan amat terkait dengan persoalan latar belakang “sub-budaya etnik dan daerah” yang berkembang yang bersifat majemuk.

Dengan keanekaragaman latar belakang itu, maka kondisinya sudah pasti membawa pengaruh terhadap budaya politik bangsa Indonesia sendiri. Budaya politik di Indonesia dianggap sebagai warisan masa lalu yang telah berkembang sejak zaman kejayaan kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti feodalisme, klientalisme, primordialisme (suku, agama, ras, dan

---

<sup>34</sup> Adi Suryadi Culla, *Demokrasi dan Budaya Politik Indonesia*, Jurnal Sociae Polites Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Indonesia Vol 5 No 23 (2005): Juli-Desember. Diakses di <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sp/about>, pada 18 Juni 2019

<sup>35</sup> Affan Gafar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.99.

pengelompokan sosial lainnya yang dianut secara emosional), dan sebagainya. Corak yang ditampilkan adalah praktik *berembug* bahkan sudah menjadi praktik yang terlembagakan dalam bentuk yang unik di berbagai daerah seperti kerapatan Nagari, *Rembung* Desa, Musyawarah Subak, dan forum-forum musyawarah masyarakat desa lainnya.<sup>36</sup>

Pada masa kolonial, gerakan politik mulai terorganisir yang diawali dari kelahiran Budi Utomo sebagai sebuah organisasi nasional. Lahirnya Budi Utomo pada awalnya disebabkan oleh kondisi bangsa Indonesia yang saat itu berada dalam jajahan Belanda. Lahirnya perkumpulan Budi Utomo bertujuan untuk memajukan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.<sup>37</sup> Corak politik Indonesia setelah kolonial, dalam konteks kelembagaan, terdapat corak sistem demokrasi parlementer seperti yang tampak pada tahun 1949 hingga 1950-an merupakan representasi cita-cita Bung Hatta, sedangkan Demokrasi Terpimpin seperti dipraktikkan pada tahun 1959 hingga pertengahan 1960-an, adalah cerminan cita-cita penggagasnya, Soekarno.<sup>38</sup> Kedua sistem politik (Demokrasi Liberal dan

---

<sup>36</sup> Lihat Mattulada, *Demokrasi dalam Tradisi Masyarakat Indonesia*, dalam M. Amin Rais (Pengantar), *Demokrasi dan proses politik* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 3-15.

<sup>37</sup> Slamet Muljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), h.114.

<sup>38</sup> Lihat, *Sejarah Indonesia* (1950–1959) di [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Indonesia\\_\(1950%E2%80%931959\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1950%E2%80%931959)) juga dengan *Sejarah Indonesia* (1959–1965) di

Demokrasi Terpimpin yang pernah dilalui dalam sejarah bangsa Indonesia tersebut, oleh banyak penilaian, dibedakan secara krusial sebagai periode demokrasi dan otoritarisme.

Sedang corak politik dalam konteks organisasi, lahirnya partai politik yang dipertegas dalam Maklumat Pemerintah 14 November 1945 menyatakan bahwa partai politik ada untuk mendorong dan memajukan tumbuhnya pikiran-pikiran politik.<sup>39</sup> Dari maklumat tersebut pula memuat keinginan pemerintah akan kehadiran partai politik. Dengan partai politik ini aliran dan paham yang ada di dalam masyarakat dapat tersalurkan secara teratur. Sehingga jika diklasifikasikan terdapat 4 (empat) klasifikasi partai politik, yakni partai politik menurut Dasar Ketuhanan, Dasar Kebangsaan, Dasar Marxisme, dan Partai lain-lain.<sup>40</sup> Partai politik yang masuk ke dalam klasifikasi tersebut meliputi;

- a. Dasar Ketuhanan yakni Masyumi, Partai Syarikat Indonesia, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), dan Partai Khatolik.
- b. Dasar Kebangsaan yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI), Persatuan Indonesia Raya (PIR), Partai Indonesia Raya (Perindra), Partai Rakyat Indonesia (PRI), Partai

---

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Indonesia\\_\(1950%E2%80%931959\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1950%E2%80%931959)), pada 20 Juni 2019

<sup>39</sup> Maklumat Pemerintah, <http://ngada.org/maklumat14.10-1945.htm>, diakses pada 20 Juni 2019

<sup>40</sup> M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia : Sebuah Potret Pasang-Surut*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h.65-66.

Demokrasi Rakyat (Banteng), Partai Rakyat Nasional (PRN), Partai Wanita Rakyat (PWR), Partai Kebangsaan Indonesia (Parki), Partai Kedaulatan Rakyat (PKR), Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI), Ikatan Nasional Indonesia (INI), Partai Rakyat Jelata (PRJ), Partai Tani Indonesia (PTI), dan Wanita Demokrat Indonesia (WDI).

- c. Dasar Marxisme meliputi Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis Indonesia, Partai Murba, dan Persatuan Rakyat Marhean Indonesia (Permai)
- d. Partai Lain-lain adalah Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI), Partai Indo Nasional (PIN).

Dari pengklasifikasian partai politik tersebut, nampaknya menjadi sebuah cikal bakal sebuah warna perpolitikan baru Indonesia yang berlandaskan pada ideologi atau keyakinan, ditandai dari berkembangnya pengaruh komunis, serta meluasnya peran ABRI sebagai unsur politik. Partai-partai lain yang memiliki ideologi keagamaan digeneralisasikan sehingga kemudian memunculkan jargon kerjasama yaitu NASAKOM (Nasional, Agama, dan Komunis).<sup>41</sup> Nampaknya dari itu semua terjadi sebuah pergeseran nilai pergerakan corak politik yang awalnya dari unsur tradisional berkembang menjadi sebuah pergerakan dengan nilai-nilai melawan kolonial menuju kemerdekaan dan kemudian menjadi sebuah pergerakan atau corak politik berebut pengaruh

---

<sup>41</sup> Muhammad Labolo, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), h. 94.

identitas ideologi, dari pengaruh komunis, pengaruh ABRI dan pengaruh keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Ditambah lagi jika melihat masa Demokrasi Terpimpin dengan perilaku Sukarno pada waktu itu, sikap mempertahankan kekuasaan yang berdampak pada konflik yang berkepanjangan dengan Masyumi.<sup>42</sup> Corak politik identitas di Indonesia nampaknya semakin meruncing, Partai Masyumi mempunyai ideologi Islam yang tidak mau bekerjasama dengan PKI, dan sangat keras menentang komunisme. Adanya perbedaan ideologi antara PKI dan Masyumi, berimplikasi terhadap hubungan Masyumi dengan Presiden Sukarno. Sukarno lebih memilih PKI.

Pada masa selanjutnya, ditandai dengan runtuhnya PKI saat kejadian penculikan dan pembunuhan TNI AD di Lubang Buaya. Hal itu juga sekaligus mengakhiri kekuasaan Orde Lama dan dimulainya Orde Baru oleh Soeharto. Pada era ini pemerintah menghapuskan pengklasifikasian partai politik sebelumnya menjadi partai politik yang berasas Pancasila dan UUD 1945, sekalipun ada upaya agar tetap memasukkan asas Islam dalam RUU kepartaian, akan tetapi ada imbauan dari pemerintah agar tidak menggunakannya. Ideologi partai telah diintroduksi oleh ideologi negara yang mencapai puncaknya dengan kewajiban

---

<sup>42</sup> Lihat, Zaini Muslim A., *Sikap Politik Soekarno Terhadap Masyumi Tahun 1957 – 1960*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013, h.77.

menggunakan Pancasila sebagai asas tunggal bagi partai pada tahun 1983.<sup>43</sup>

Perebutan pengaruh identitas dalam negara nampaknya berlanjut setelah runtuhnya Orde Baru dan lahirnya era reformasi, dan menjadi corak politik yang meruncing di Indonesia. Meskipun setelah runtuhnya orde baru banyak sekali partai -partai yang bermunculan, hanya saja corak politik di Indonesia sendiri berdasar pada paham nasionalisme dan paham keagamaan, meskipun juga ada partai politik. Pandangan politik identitas yang dibawa oleh paham nasionalisme jika ditelisik dalam corak perpolitikan di Indonesia tidak banyak menimbulkan gejala atau permasalahan, karena sedikit jelas paham ini didorong oleh argumen keadilan sosial dan sejenisnya. Sebaliknya pandangan politik identitas dan pengaruh yang dibawa oleh paham keagamaan dalam hal ini Islam, mengalami banyak sekali pergolakan. Permasalahan yang terjadi di Masyumi mulai dari NU keluar dari Masyumi karena NU tidak menyetujui perubahan rumusan dalam Majelis Syuro dalam AD/ART Masyumi. NU meng-anggap bahwa dengan menjadikan Majelis Syuro sekedar bahan penasehat, organisasi ini tidak memberikan tempat yang layak bagi ulama. Sementara Majelis

---

<sup>43</sup> Lihat, Ani Okta Fajar, *Partai Politik Indonesia Awal Kemerdekaan dan Orde Baru*, Jurnal Akademia diakses di [https://www.academia.edu/37924314/PARTAI\\_POLITIK\\_INDONESIA\\_PADA\\_MASA\\_KEMERDEKAAN\\_DAN\\_ORDE\\_BARU.doc](https://www.academia.edu/37924314/PARTAI_POLITIK_INDONESIA_PADA_MASA_KEMERDEKAAN_DAN_ORDE_BARU.doc) x h.12

Syuro mayoritas berasal dari NU, dan perubahan-perubahan tersebut diotaki oleh tokoh-tokoh Masyumi dan Muhammadiyah.<sup>44</sup>

Kenyataan di atas, menunjukkan bahkan politik orde baru dengan menjadikan partai-partai Islam yang pada mulanya berserahkan dalam berbagai segmen, telah membawa implikasi di luar apa yang menjadi harapan umat Islam. Dalam konstelasi perpolitikan identitas dengan jubah Islam, yang pasti adalah bahwa semua gerakan Islam yang sedang kita sorot ini telah menjadikan Islam sebagai politik identitas mereka.<sup>45</sup> Setelah runtuhnya rezim orde baru dan lahirnya reformasi, partai -partai Islam semakin banyak bermunculan, juga partai -partai yang berlabel nasionalisme atau berkebangsaan. Islam sebagai agama dengan umat terbesar di Indonesia nampaknya dapat dikatakan sebagai depolitisasi umat Islam.

Ada tiga asumsi dasar yang saling berkaitan dalam membentuk wajah politik Islam. Ketiga hal tersebut memberikan pengaruh hingga saat ini. *Pertama*, Islam merupakan satu konsep kesatuan utuh yang tidak memisahkan negara dan masyarakat sebagai kenyataan yang konkret. *Kedua*, pengalaman dan peranan historis Islam dalam proses pembentukan bangsa. *Ketiga*,

---

<sup>44</sup> Lihat, Ikrar, *Partai-partai Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Fakultas Syariah IAIN Manado Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol.1 No.2 Juli-Desember 2003,

<sup>45</sup> Lihat, Ahamd Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi, 2012), h. 9-30



kenyataan kuantitatif bahwa mayoritas rakyat Indonesia adalah pemeluk Islam.<sup>46</sup> Dari alasan-alasan inilah nampaknya kalangan Islam mengambil tempat dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Namun jika merunut kembali, konstelasi politik di kalangan Islam nampaknya telah jatuh dalam situasi stagnasi dan kehilangan daya gerak psikologis, perpecahan terjadi di mana partai -partai yang berlabel Islam saling klaim atas kepentingan politiknya, dilain sisi pergerakan yang mengatas namakan Islam yang telah terjadi selama puluhan tahun nampaknya belum menghasilkan sesuatu yang bagi kalangan lain menggembirakan, sehingga kemudian terjadi perpecahan baru yang lebih ekstrim.

Kehadiran ulama dalam politik seharusnya berdampak positif, dalam pengertian memberikan sumbangan bagi terciptanya bangunan struktur politik yang bermoral, karena ulama adalah simbol moral. Namun ketika Ulama sudah terpolarisasi sedemikian rupa, sehingga sering antara seorang ulama dengan ulama lain saling berhadapan dan membela partainya masing -masing. Kondisi ini akan menimbulkan perpecahan dan dampaknya membingungkan rakyat, sehingga akan memperlemah kekuatan umat Islam sendiri yang akhirnya sering dimanfaatkan oleh golongan partai lain.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta: 1996), h. 37-39

<sup>47</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.76-88

# **BAB III**

## **TRADISI MINANG DAN TAN MALAKA**

### **A. Latar Belakang Masyarakat Minangkabau**

Perjalanan Panjang maupun pengalaman hidup Tan Malaka sangatlah luar biasa, seluruh konsepsi perjalanan dan pengalaman selama hidupnya tidak dapat dilepaskan dari konflik antara diri Tan Malaka sendiri dan masalah -masalah yang muncul di sekitarnya. Pengalaman masa lalunya yang tidak akan dapat dilepaskan pada saat menghadapi berbagai tantangan yang datang kehadapannya.

Interaksi -interaksi yang dihadapi Tan Malaka inilah yang disebut dengan struktur pengalaman. Struktur pengalaman yang serupa dengan definisi “kebudayaan” yang dirumuskan oleh Clifford Geertz. Yakni kebudayaan sebagai “akumulasi totalitas” dari pola -pola budaya, kumpulan simbol -simbol bermakna yang teratur yang memungkinkan seseorang memahami peristiwa - peristiwa yang dialami dalam kehidupannya sebagai “struktur konseptual yang dimasukkan dalam bentuk -bentuk simbolis untuk memahami seseorang.<sup>1</sup> Lebih tepatnya mencoba memahami pergulatan makna kehidupan Tan Malaka dalam konteks budaya

---

<sup>1</sup> Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999), h.2

Minangkabau, karena seseorang pada dasarnya tidak dapat melepaskan dirinya dari endapan pengalaman masa lalunya.

Akan lebih mudah memahami pola ini dengan menghubungkan tradisi masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam konsep “Alam” dan “Rantau” dan “Merantau” dengan pola pikir yang tercermin dalam diri Tan Malaka.<sup>2</sup>

### 1. Minangkabau Raya

Seperti kebanyakan dari agama alam, tradisi masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur alam.<sup>3</sup> Unsur alam yang sangat melekat dalam cerita/legenda (*tambo*) asal-usul masyarakat Minangkabau ialah tanah, api dan air. Tanah dan api disimbolkan dengan Gunung Merapi dan air disimbolkan *luhak* (sumur). Masyarakat Minangkabau mempercayai Gunung Merapi sebagai pangkal tanah di mana nenek moyang pertama kali muncul. Ketika nenek moyang orang Minangkabau masih tinggal di puncak gunung Merapi terdapat tiga buah sumur (*luhak*) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Satu di antara tiga sumur

---

<sup>2</sup> Rudolf Marzek dengan sangat baik menguraikan korelasi antara tradisi dan struktur pemikiran Tan Malaka, yang tercermin dalam Madilog. Baca Rudolf Mrazek. *Semesta Tan Malaka*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994)

<sup>3</sup> Agama alam dapat dimaknai juga sebagai spiritualitas bumi. Shindhunata menjelaskannya sebagai spiritualitas yang arahnya adalah penghormatan dan apresiasi pada bumi dan alam tempat manusia hidup dan berada. Shindhunata, *Ana Dina Ana Upa, Pranata Mangsa*. (Yogyakarta: Bentara Budaya, 2008) . h 26-28.

tersebut banyak ditumbuhi *rumpun agam* (sejenis rumput rawa), maka kemudian dinamainya *Luhak Agam*. *Luhak Agam* terletak di bagian utara Gunung Merapi. Sumur yang satunya lagi terletak di tanah yang datar maka kemudian dinamainya *Luhak Tanah Datar*. Tanah Datar ini berada di sebelah Tenggara Gunung Merapi.

Dan sumur yang terakhir merupakan tempat mengambil air 50 keluarga, maka sumur tersebut dinamai *Luhak Limapuluh Koto*. *Luhak Lima Puluh koto* terletak di sebelah utara Gunung Sago.<sup>4</sup> Ketiga kawasan tersebut merupakan pangkal tanah dan menjadi *jantung* (inti) peradaban Alam Minangkabau yang dikenal dengan *Luhak Nan Tigo*. Daerah atau wilayah yang berada di luar dari *Luhak Nan Tigo* dinamai dengan Rantau.<sup>5</sup>

Luhak tempat tinggal orang Minangkabau hidup mirip dengan satuan-satuan politik yang relatif kecil, dinamai dengan *nagari*. *Nagari* dipimpin oleh seorang penghulu yang bertugas mengatur dan mengelola tanah untuk kepentingan kaum

---

<sup>4</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik. Jilid I*, (Jakarta: grafitipers, 1988) hlm. 3, dan Elizabet E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) h. 2-4.

<sup>5</sup> Hananto Kusumo, *Rasionalitas Tan Malaka dalam Madilog sebagai Gerak Sejarah*, Skripsi Fakultas Sastra Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010. h. 31

mereka, serta melindungi hukum adat.<sup>6</sup> Dalam sebuah nagari setidaknya ada sebuah rumah gadang utama (balai) yang digunakan untuk pertemuan-pertemuan atau upacara-upacara adat keluarga. Tidak jauh dari rumah gadang biasanya terdapat *surau* (Masjid kecil) yang berfungsi sebagai tempat anak-anak muda melakukan aktivitas yang berhubungan dengan agama ataupun yang bersifat lebih sosial. Selain itu lazimnya di sebuah nagari tersedia juga tempat cuci umum. Dari *luhak nan tigo* orang Minang kemudian menyebar ke daerah rantau. Setiap kemunculan pemukiman-pemukiman baru biasanya disertai dengan tambo (legenda) yang mengisahkan terbentuknya pemukiman mereka dan menghubungkan mereka dengan daerah *luhak nan tigo*.<sup>7</sup> Rantau mulanya merupakan wilayah untuk mencari kekayaan secara individual oleh penduduk, baik itu dalam perdagangan, jasa dan kegiatan lainnya yang bersifat sementara.<sup>8</sup> Daerah rantau ini kemudian berkembang menjadi nagari-nagari dengan perangkat adat dan

---

<sup>6</sup> Seorang penghulu terpilih lewat mekanisme adat yang rumit. Penghulu memiliki posisi yang penting dalam lembaga adat istiadat di Minang. Hananto Kusumo, *Rasionalitas Tan*, ... h. 31-32

<sup>7</sup> Legenda atau pengisahan yang banyak berisi petuah hidup dalam alam Minang dikenal dengan istilah Tambo. Lihat Mursal Esten, *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, (Bandung: Angkasa, 1988), h. 39

<sup>8</sup> Gambaran tentang orang Minang sebagai pedagang keliling atau pekerja tukang lebih menonjol bagi penduduk di dataran tinggi. Elizabet E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. h. 8

politik yang mirip dengan luhak. Daerah sepanjang pantai barat Sumatra Barat merupakan daerah rantau yang secara ekonomi berkembang dengan baik, seperti Pariaman, Painan dengan Padang sebagai pusatnya.<sup>9</sup> Uniknya daerah rantau ini muncul mirip negara-negara koloni yang mengelilingi dan melindungi wilayah luhak dari unsur-unsur asing yang hendak masuk lebih jauh ke Alam Minang.

Persatuan pangkal daerah (*luhak*) dan rantau inilah yang kemudian disebut dengan Minangkabau Raya. Namun konsep ini tidak hanya mengandung pengertian dalam konteks wilayah atau seluruh daerah yang berada dalam pengaruh kekuasaan Minang baik itu secara adat maupun politik saja, karena dalam konsep tradisional yang dimaksud Minangkabau Raya ialah “...*alam itu diartikan panji-panji Minangkabau, tanda kebesaran dan kedaulatan, maka daerah yang bernaung di bawah panji-panji Minangkabau dinamakan alam Minangkabau*”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik. Jilid I*. h. 3

<sup>10</sup> Pemahaman penulis bahwa yang dimaksud “*alam itu diartikan panji-panji Minangkabau, tanda kebesaran dan kedaulatan*” merupakan *alam sebagai makro kosmos, sedangkan “...daerah yang bernaung di bawah panji-panji Minangkabau dinamakan alam Minangkabau*” lebih dimaksudkan alam sebagai mikro kosmos. Pandangan ini sebenarnya umum kita jumpai pada kebudayaan timur, namun pandangan ini pandangan ini sudah banyak diidentikkan dengan pandangan tradisi atau budaya lokal setempat. Sehingga dalam banyak hal tidak terlalu memunculkan konflik dengan agama-agama yang masuk kemudian.

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. "Merantau" sesungguhnya tak bisa dipisahkan dari masyarakat Minangkabau. Asal usul kata "merantau" itu sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau yaitu "rantau". Rantau pada awalnya bermakna : wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau (tempat awal mula peradaban Minangkabau).<sup>11</sup>

Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda yang telah memasuki masa akil balik atau pubertas tidak dapat tidur di rumah orang tuanya, biasanya mereka tidur bersama-sama di *surau*.<sup>12</sup> Di *surau* inilah para pemuda bertemu dengan pelajar- pelajar yang bepergian meninggalkan nagarinya, guru-guru agama dan para pedagang yang bermalam di surau-surau setempat yang dikunjunginya. Demikian surau menjadi instrumen penting dalam adat

---

11

Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Merantau#Tradisi\\_dan\\_Budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Merantau#Tradisi_dan_Budaya) lihat juga pengertian merantau dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merantau> yakni "pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya)" diakses pada 26 Juni 2019

<sup>12</sup> Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha. Lihat pada Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos. 2000). h. 117-118.

Minangkabau khususnya para pemuda sebagai tempat bersosialisasi sekaligus menjadi pusat informasi tentang dunia luar (rantau). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh pemuda selama di *surau* inilah yang kemudian merangsang munculnya perantau-perantau baru.

Selain dikarenakan daya tarik daerah rantau, tradisi merantau sendiri terjadi dikarenakan adanya dorongan dari dalam (adat) masyarakat. Status sosial laki-laki muda (bujang) dalam tradisi Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal diidentikkan dengan orang suruhan, atau dengan kata lain seorang bujang merupakan warga kelas rendah dalam masyarakatnya. Dengan keberhasilan di rantau seseorang dapat meningkatkan status sosial, harga diri dan perekonomian keluarganya. Dari sudut pandang ini, merantau merupakan hambatan atau beban sekaligus menjadi sarana untuk membebaskan diri dari stigma yang dimunculkan oleh adat.

Manifestasi yang paling dasar dari konsep “merantau” dalam falsafah Minang ialah penyerahan diri seutuhnya pada kebesaran alam. Dalam falsafah Minangkabau, Alam bukan hanya sekedar tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang. Sedangkan manifestasi tertinggi penyerapan elemen-elemen dari luar terdapat pada simbol budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Pergi ke rantau (keluar Alam Minangkabau), yang dinamakan merantau menurut falsafah adat Minangkabau merupakan suatu cara untuk melengkapi



prinsip hidup yang mengharuskan tiap individu “menyelami” dunia luas. Pada waktu yang sama prinsip ini merupakan suatu cara yang memungkinkan para pemuda Minangkabau belajar tentang kedudukan mereka di Alam. Konsep ini mengandung konsekuensi bahwa Alam adalah pewaris utama pengalaman di rantau, bahwa seorang perantau harus kembali untuk memperkaya Alam, bahwa ia harus berperan “sebagai seorang informan atau seorang guru untuk memungkinkan masyarakatnya mengambil yang baik (dari rantau) dan mencampakkan yang buruk (dari Alam)”.<sup>13</sup>

Merantau merupakan suatu beban atau derita yang harus dijalani, karena dengan merantau seseorang harus meninggalkan keluarga dan tempat kelahiran yang dicintainya. Dari sudut pandang ini seorang perantau memiliki misi untuk belajar menjadi seorang murid dan ketika ia kembali ke Alam ia hendaknya menjadi seorang guru dengan mengajarkan pada anak muda segala yang baik dari rantau dan yang buruk dari alam akan dibuangnya.

Dalam falsafah merantau tidak ada “aku yang terpisah” dari masyarakat. Tentunya untuk memahami proses ini harus diletakkan dalam usaha untuk melihat tata hubungan antara “kita” dengan yang “di luar kita”. Interaksi di rantau menjadi penting bagi orang Minang tidak hanya dikarenakan

---

<sup>13</sup> Lihat, Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*. h.4-6

manifestasi rantau semata-mata untuk memperkaya alam secara ekonomi, namun lebih jauhnya adat dipertaruhkan sejauh mana dapat bertahan dari pengaruh yang datang dari luar (asing). Dengan demikian “kita” dipandang sebagai pusat dan “di luar kita” dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak jelas (asing) bahkan mengancam. Sehingga untuk menguasai yang “di luar kita”, kita harus lebih baik. Merantau sendiri dapat dilihat sebagai proses penyerapan kualitas-kualitas Alam yang ada di rantau. Kearifan (hakikat ilmu) yang diperoleh dari rantau akan diturunkan menjadi ketentuan bagi generasi selanjutnya dan hukum akan menjaga keteraturan prosesnya. Adat menjadi lestari bukan karena statis, melainkan karena adanya dorongan untuk menelaah lebih dalam apa yang menjadi nilai-nilai dasar budaya. Adat tetap bisa bertahan dan berkembang sesuai jaman tanpa kehilangan maknanya. Dalam hal ini adat Minang berkembang menjadi dinamis dan antiparokhialisme.<sup>14</sup>

Tentu saja perubahan yang terjadi semestinya berdasarkan pada kelanjutan berlakunya tradisi.<sup>15</sup> Ini

---

<sup>14</sup> Kata-kata dinamis dan antiparokhialisme digunakan oleh Rudolf Mrazek. Parokhialisme sendiri lebih diartikan sebagai sesuatu hal yang sempit dan bersifat kedaerahan. *Lihat* Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*. h. 8

<sup>15</sup> Dalam tulisan selanjutnya penulis akan mencoba lebih dalam untuk melihat bagaimana totalitas Tan Malaka sebagai produk budaya Minangkabau karena memang apa yang akan dilakukan oleh Tan Malaka

merupakan sudut pemikiran Minangkabau yang menempatkan manusia bukan sebagai sentris dari segala-galanya, namun sebagai usaha manusia untuk mencapai keselarasan atau keharmonisan hidup antara alam semesta dan manusia.

## 2. Alam Minangkabau dan Berkuasanya Kolonial

Dalam sejarah Minangkabau paling tidak ada dua perkembangan penting yang masuk dari rantau, yaitu berdirinya kerajaan dan masuknya ajaran agama Islam. Berdirinya kerajaan dan masuknya Islam dapat diterima dengan baik dalam alam Minangkabau, bahkan telah turut memperkaya kehidupan dalam Alam Minang.<sup>16</sup> Keharmonisan Alam Minang mulai terganggu pada permulaan abad XIX, di mana Alam Minang dihadapkan tuntutan perubahan secara radikal oleh Kaum Paderi. Pandangan umum mengenai Perang Paderi ini lebih sering diartikan sebagai perang antara Kolonial Belanda dan pribumi yang diwakili oleh kaum paderi.<sup>17</sup>

---

tidak akan terlepas oleh endapan masa lampauya terutama masa kehidupan lahirnya di tanah Minangkabau.

<sup>16</sup> Bentuk yang paling terlihat ialah, baik adat maupun agama memiliki pemimpinnya masing-masing dengan lingkup yang berbeda. Raja Adat (yang berkuasa dalam masalah adat) dan Raja Ibadat (yang berkuasa dalam masalah keagamaan), yang mana keduanya berada di bawah seorang Raja Pagaruyung. Dalam kesehariannya raja sering kali hanya menjadi simbol saja dan tidak turut campur dalam urusan keseharian kerajaan. Yang menjadi raja adat biasanya seorang penghulu dan yang menjadi seorang raja ibadat biasanya seorang ulama. *Lihat* Elizabet E. Graves, *Asal-Usul...* hlm.36-36 dan Harry A. Poeze, *Tan Malaka...* Jilid I. h. 4

<sup>17</sup> Pada tahun 1821 kaum aristokrat meminta bantuan kepada Belanda dengan imbalan mengakui kedudukan Belanda di daerahnya. Pada

Padahal yang terpenting dari perang ini adalah ketika Belanda belum ikut campur tangan, karena di sinilah konflik yang sebenarnya terjadi dimana Minang harus berhadapan dengan dirinya sendiri. Konflik yang utama muncul antara dua versi Islam yang berbeda, yaitu Islam yang tradisional dan di lain pihak kelompok pembaharu Islam yang tidak pandang bulu ingin menerapkan praktik agama yang “benar” dan berperan dalam kehidupan *nigari*.<sup>18</sup>

Meskipun akhir perang saudara ini kaum paderi mengalami kekalahan militer, pemikiran-pemikiran kaum paderi telah banyak merasuk dan memperkuat kedudukannya dalam adat, hal ini diperlihatkan dengan muncul sekolah-sekolah agama yang berkembang dengan pesat di daerah-daerah. Pengaruh ini telah merasuk terjadi tidak hanya secara simbolis, tetapi adat yang berlakupun sudah bergeser. Ajaran Islam kemudian muncul sebagai pengharapan terakhir ditengah “kemosotan” adat sebagai lembaga.

---

tahun 1837 jatuhnya Bonjol sebagai basis pertahanan terakhir kaum paderi. Perang Paderi sendiri secara resmi yang diakui antara tahun 1821-1837. Elizabet E. Graves, *Asal-Usul*,... h.65

<sup>18</sup> Menurut tradisi Minangkabau gerakan pembaharuan ini muncul bersamaan dengan kepulangan tiga orang haji dari Mekkah pada tahun 1803. Ada tiga tokoh - pelopor- yang terkenal dari kaum paderi ini, Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Gerakan ini kemudian diteruskan dan berkembang menjadi sebuah “revolusi” politik dan keagamaan yang dipimpin oleh empat orang pemimpin lokal yang sama sekali belum pernah tinggal di Mekah, yaitu; Tuanku Nan Rekeh dari Kamang, Tuanku Pasaman dari Lintau, Tuanku Imam Bonjol dari Alahan Panjang dan Tuanku Rao dari Rao. Elizabet E. Graves, *Asal-Usul*,... h. 48-51

Sejak awal kedatangan VOC di tanah Minang dan keterlibatannya dalam “perdamaian” konflik agama di Minangkabau bukanlah untuk jadi penengah yang bijaksana. Dalam hal ini VOC memandang setiap organisme (kaum adat dan kaum paderi) yang bertikai dalam perang paderi memiliki fungsinya masing-masing yang menguntungkan dan memperkuat posisi kekuasaan VOC. Bagi VOC menjaga stabilitas keamanan jalur -jalur perdagangan dan menciptakan situasi yang kondusif dari pedalaman ke pelabuhan-pelabuhan di pantai Sumatera Barat, dengan demikian tercipta suasana yang baik untuk perdagangan.

Maka setelah perang paderi usai tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi kemudian ialah pergeseran kekuasaan politik lembaga-lembaga adat ke pemerintahan kolonial Belanda. Ada hal menarik yang terjadi di Minangkabau, pada tanggal 19 April 1907 untuk pertama kalinya diselenggarakan perayaan penduduk memperingati datangnya orang-orang Belanda di Padang.<sup>19</sup> Terlepas dari motivasi yang ada dibalik peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedudukan kolonial Belanda telah tergabung dalam alam Minang dan berada di puncak struktur birokrasi kekuasaan. Usainya Perang Paderi bukan berarti konflik yang terjadi usai pula, justru ketika Perang Paderi usai Alam Minangkabau dikondisikan

---

<sup>19</sup> Hananto Kusumo, *Rasionalitas Tan*,... h. 39-41

dengan keberagaman. Pihak-pihak yang dahulu berselisih yaitu; kaum adat, kaum Islam “modern” dan penguasa kolonial Belanda memosisikan diri sebagai kekuatan yang dominan dan saling mempengaruhi. Tiap-tiap unsur memiliki kekuatan yang terus-menerus mendorong Alam Minangkabau untuk menyesuaikan diri dan menjadi lebih dinamis.

## **B. Kisah Hidup Tan Malaka**

### **1. Riwayat Hidup Tan Malaka**

Tan Malaka bernama asli Sutan Ibrahim sedangkan Tan Malaka adalah nama semi -bangsawan yang ia dapatkan dari garis turunan ibu. Sehingga nama lengkapnya adalah Sutan Ibrahim Gelar Datuk Sutan Malaka, ia lahir di Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, pada 2 Juni 1897.<sup>20</sup> Ayah dan Ibunya bernama HM. Rasad, seorang

---

<sup>20</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949*, (Yogyakarta: Garasi, 2008), hlm. 12. Penulis sendiri menyadari ada berbagai macam perbedaan tanggal maupun tahun lahir Tan Malaka, dalam Harry A. Poeze dalam bukunya ditemukan data lahir yang berbeda 1893, 1894, 1895, 2 Juni 1896, dan 2 Juni 1897. Sedangkan Rudolf Mrazek dalam bukunya tidak secara spesifik berbicara mengenai tanggal lahir Tan Malaka, namun jika Menurut Djamaluddin Tamin (anggota PKI yang kemudian mendirikan partai Murba bersama Tan Malaka dan Subakat yang kemudian menjadi ketua umum partai Murba), Tan Malaka lahir pada tanggal 1 Juni 1896, lihat *Kematian Tan Malaka* (tanpa penerbit, 1965). Harry A. Poeze sendiri cenderung untuk menganggap tahun 1897 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka yang paling tepat, melihat fakta bahwa pada tahun 1903 ia mengikuti Pendidikan di sekolah rendah. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa

karyawan pertanian, dan Rangkayo Sinah, putri orang yang disegani di desa. Orang tuanya termasuk ke dalam golongan bangsawan yang memiliki hak dan kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat sekitar desa. Semasa kecilnya, Tan Malaka senang mempelajari ilmu agama dan berlatih pencak silat.<sup>21</sup>

Jika mengingat tempat kelahiran dan situasi sosial bumi Minangkabau ketika beliau tumbuh besar, sudah dapat dipastikan beliau mempelajari Agama Islam dengan cukup baik. Hal ini dapat kita lihat dan ketahui kondisi Minangkabau yang telah di uraikan pada sub-bab sebelumnya dan Tan Malaka sendiri pernah menyatakan bahwa ia beragama Islam dan beradat asli Minangkabau.<sup>22</sup>

Di dalam tradisi Minang pada masa itu, seorang laki-laki belumlah dapat dikatakan sebagai seorang lelaki sepenuhnya jika tidak pandai ber-Silat. Agaknya, dikarenakan situasi sosial yang demikianlah Tan Malaka kecil belajar ilmu

---

ketika itu ia berusia kurang lebih 6 tahun. Lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. xv

<sup>21</sup> Lihat Syaifudin. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h 17

<sup>22</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hlm.72 lihat dan bandingkan dengan pernyataan Tan Malaka “saya lahir dalam keluarga Islam yang taat,” katanya di dalam risalah berjudul *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Lihat Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, (Bandung: Sega Arsy, 2014), h. 16-24

silat yang kemudian menjadi bekal dalam hidupnya untuk sekedar membela diri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Tan Malaka sempat menuturkan kebolehannya dalam mempraktikkan ilmu silat, dikisahkan ketika ia tinggal satu kos dengan dua pelajar indo yang tingkat kenakalannya tinggi dikarenakan kecerdasan mereka sangat rendah. Kakak-beradik itu dipindahkan dari Den Haag ke Busum karena melemparkan tantenya dari loteng bawah . Suatu hari si kakak memiting leher Tan Malaka dari belakang.

*“Ini silat keping Iep (panggilan kecil Tan Malaka)” katanya. Tetapi rupanya bukan secara main-main, sebab saya rasa leher saya tertekan dan susah untuk bernafas. Untunglah saya dapat pusaka dari silat keping itu. Yang kena seping bukanlah saya! Kebetulan ada segelas air di atas meja untuk melayani hulp biji ongeluken (pertolongan pertama). O.S bisa lekas bangun kembali. Sejak itu dia baik sekali terhadap saya.”*

Bukan hanya dengan si kakak (O.S) saja Tan Malaka sempat mempraktikkan ilmu silatnya, tetapi H.S adik si O.S juga memiliki nasib yang hampir serupa dengan si kakak. Ini dilakukan oleh Tan Malaka bukan karena ia merasa terancam oleh si H.S melainkan karena si H.S berkali-kali menghina tuan rumah. Sebagaimana ia tuliskan atau katakan:

*“Ketika saya membaca terdengar dia mendesak desakkan pahamnya sambil menghina nyonya bodoh, nyonya goblok.” Sudah dua kali saya peringatkan, supaya jangan diteruskan. Setelah tiga kali. Dipakainya perkataan lain, tetapi lebih tak pantas dihadapkan kepada satu wanita yang tak pernah memakai perkataan kasar atau sombong. Entah bagaimana jalannya saya melompat dan ia terpelanting jatuh ke dinding. Semenjak itu dibelakang saya ia mengelari saya De Tiger (Singa)”*

Tampaknya ilmu silat yang dipelajari olehnya semasa kecil sangat berguna ketika ia kemudian merantau mengelilingi dunia, tidak hanya di Belanda, Tan Malaka juga sempat mempraktikkan ilmu silatnya ketika polisi menyangkannya sebagai Dawoond buronan Singapura ketika ia bertempat di Kowlon, Shanghai. Dalam kesempatan kali ini Tan Malaka memenangkan pertarungan dengan menggunakan silat Minangnya melawan dua orang Polisi Hongkong yang memakai jurus Kungfu. *Lihat, Tan Malaka, Dari Penjara , ... h, 49.*



Selain memiliki kepiawaian dalam bersilat, Tan Malaka juga memiliki kegemaran bermain sepak bola dan musik. Minatnya terhadap sepak bola cukup menguras perhatian waktu dan tenaganya semasa kecil. Sehingga guru disekolah menasihatinya agar jangan terlalu banyak bermain bola dan musik serta memperbanyak waktu belajar. Namun nasihat itu hanya di anggap angin lalu bagi Tan Malaka yang sejak kecil hingga remaja dapat dikategorikan anak yang nakal. Akibat kenakalannya inilah Tan Malaka seringkali mendapatkan hukuman dari ibunya, sebagaimana yang ia tuliskan,

*“...tiba-tiba saya sudah berada di depan rotan ibu yang hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah yang rupanya tahu benar pukulan ibu sangat jitu dan pedih mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih ketat.”<sup>24</sup>*

## 2. Masa Pendidikan dan Petualangan Tan Malaka

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Tan Malaka dalam lingkup keluarga mendapatkan didikan yang sangat keras, Tan juga lahir dari keluarga Islam yang taat, sudah pada umumnya dalam tradisi masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda yang telah memasuki masa akil balik atau pubertas biasanya mereka tidur bersama-sama di *surau*. Dapat dikatakan di *surau* inilah Tan Malaka mulai

---

<sup>24</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara, ...* h.35

mendapatkan Pendidikan keagamaan, mulai dari membaca Quran, Bahasa Arab, bahkan sampai menafsirkan Qur'an.<sup>25</sup>

Tidak hanya secara non formal, Tan Malaka juga mengenyam Pendidikan formal pertamanya di Sekolah Dasar (SD) yang pada masa itu dikenal dengan Sekolah Rendah (SR) Suliki. Atas saran dari gurunya dan berdasarkan keputusan rapat dari tetua nagarinya, antara usia dua belas dan enam belas tahun, Tan Malaka melanjutkan studinya ke *Kweekschool* (Sokolah Guru Negeri) *Fort de Kock* (Bukit Tinggi). Dari tahun 1908 sampai tahun 1913 Tan Malaka menyelesaikan studinya dengan nilai yang sangat memuaskan.<sup>26</sup> Usai menamatkan Sekolah, masyarakatnya mengadakan sebuah acara penyambutan, yang dikenal dengan upacara kepulangan dari rantau kembali ke Alam. Sesuai adat dan tradisi, kemunculannya di Alam ditandai dengan upacara penganugrahan suatu gelar adat yang tinggi sejalan garis matriarkat masyarakat Minangkabau yaitu penganugrahan gelar Datuk Tan Malaka kepada Ibrahim. Sehingga nama

---

<sup>25</sup> Lihat, Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, h.14

<sup>26</sup> Tan Malaka bersekolah dengan 76 siswa lainnya dan hanya terdapat satu siswa yang berjenis kelamin wanita yang merupakan anak dari salah satu guru pribumi yang mengajar disana. Disekolah ini Tan Malaka berkenalan dengan budaya negeri penjajah. Ia mulai belajar bahasa Belanda, bergabung dengan orkes sekolah dan tetap mengeluti hobi lamanya, bermain bola. Lihat Rudolf Mrazec, *Tan Malaka*, hlm. 11 bandingkan dengan Tempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang dilupakan*, (Jakarta: KPG Majalah Tempo, 2018) h.37 dan h.30

lengkapnya Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Hal ini sekaligus menunjukkan statusnya yang baru dalam struktur tradisional nagari. Karena kemampuan otaknya yang cemerlang itulah Tan Malaka kemudian direkomendasikan oleh seorang guru Belanda bernama Horensma untuk melanjutkan studinya ke Rijkskwekschool (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) di Belanda.<sup>27</sup>

Terdapat beberapa pendapat yang hadir tentang waktu tibanya Tan Malaka di Belanda, pendapat pertama mengatakan bahwa Tan Malaka sampai Belanda sama dengan tahun keberangkatannya yakni 1913, namun pendapat lain ada yang menyatakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) sampai di Belanda pada tanggal 10 Januari 1914.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Horensma merupakan seorang guru bantu berasal dari Eropa yang terpikat oleh kecerdasan Tan Malaka yang luar biasa. Menurut Horensma Tan Malaka merupakan seorang murid yang memiliki kemampuan analisis yang tinggi, kreatif, disiplin, aktif, sopan, dan pandai bergaul dengan siapa saja. Ia sering menasehati Tan agar meluangkan lebih banyak waktu untuk belajar daripada bermain. Akan tetapi, tetap saja kegemaran Tan Malaka dalam bermain musik dan sepak bola lebih banyak menyita waktunya dari pada belajar. Beruntungnya, Tan Malaka memang memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga ia tidak perlu memerlukan banyak waktu untuk menyerap pelajaran. Ia selalu menjadi siswa yang tercerdas di antara teman-temannya. Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, h.12 dan h.33

<sup>28</sup> Jika mengingat keadaan alat transportasi pada masa itu, tentu pendapat kedua dapat lebih diterima dengan akal sehat. Apalagi jika mengingat alat transportasi yang digunakan oleh Tan Malaka menuju Belanda pada saat itu adalah alat transportasi laut yang memakan waktu perjalanan hingga berbulan-bulan. Bandingkan Masykur Arif

Awal keberadaannya di Belanda, kehidupan Tan Malaka tentu saja tidak berjalan dengan mulus, iklim maupun suhu di Belanda tentu sangat berbeda dengan yang ada di Minangkabau. Kesulitan beradaptasi dengan kondisi alam yang semacam itu, belum lagi kondisi sandang, pangan, maupun tempat tinggalnya sangatlah tidak layak. Ketidak mampuannya untuk beradaptasi dengan pangan dan iklim setempat serta tempat tinggal yang kurang layak membuat kesehatannya menurun. Seperti yang dikatakan Tan Malaka

*“...tetapi tidak ada jari yang sedia menerkam perut di sekitar pusar saya. Nasihat teman supaya memakai baju tebal tidak diindahkan...”<sup>29</sup>*

Puncaknya tiga bulan sebelum ujian guru Tan Malaka jatuh sakit dan menderita penyakit *pleuritus* (radang paru - paru). Tidak hanya sebatas urusan sandang pangan budaya maupun kondisi alam, dalam urusan pelajaran Tan Malaka juga perlu beradaptasi. Mata pelajaran yang ia terima di Kwekschool Bukit Tinggi sama sekali tidak sambung menyambung. Misalnya sama -sama diajarkan ilmu tumbuh - tumbuhan, akan tetapi tumbuhan yang akan diajarkan dan periksa di Belanda tidaklah sama dengan tumbuhan yang ada di Indonesia. Ada pula ilmu yang menurut Tan Malaka tidak

---

Rahman, *Tan Malaka Sebuah Biografi Lengkap*, (Jogjakarta: Palapa,2013), hlm.36 dengan Tempo, *Tan Malaka*,... h.101

<sup>29</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.36-37

penting untuk dipelajari, yakni sejarah Belanda. Sebaliknya ada juga mata pelajaran yang sudah ia pelajari di Bukit Tinggi tetapi tidak diajarkan atau cuma sedikit sekali diajarkan di Haarlem, ialah ilmu pisah dan ilmu pertanian. Dan yang paling mengganggu pikiran Tan Malaka adalah Bahasa Belanda. Menurutnya, Sepintar-pintar orang Indonesia dalam mempelajari bahasa asing, maka pemuda Belanda berumur 14-20 tahun tentulah lebih paham bahasa ibu dari masyarakatnya dari pada orang Indonesia yang cuma beberapa jam sehari saja menerima pelajaran bahasa Belanda dikelasnya.<sup>30</sup>

Sebagai mana mahasiswa pada umumnya, Tan Malaka tinggal di tempat kos yang telah disediakan khusus untuk mahasiswa di sekolah guru Haarlem, tepatnya di jalan Nassaulan.<sup>31</sup> Tan Malaka hanya mampu bertahan selama kurang lebih tiga bulan di tempat itu, mulai dari 2 Februari sampai 2 April 1914.<sup>32</sup> Alasannya mungkin karena biaya sewa kos yang menurutnya terlalu mahal, dan rasa masakan yang kurang cocok dengan selernya, sehingga Tan Malaka pindah tempat tanpa sepengetahuan direktur sekolahannya ke tempat

---

<sup>30</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara...* h.39

<sup>31</sup> Tempo, *Tan Malaka...* h.102

<sup>32</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah...* h.40

tinggal yang lebih murah,<sup>33</sup> yakni di sebuah tempat kos yang merupakan rumah seorang pensiunan buruh.

Di tempat tinggalnya yang baru Tan Malaka menemukan sebuah titik awal dari goresan panjang pemikirannya. Setidaknya, di tempat ini ia berkenalan dengan paham Sosialisme-Komunisme sekaligus paham Kapitalisme-Demokrasi. Bertepatan dengan perpindahannya di sana, seorang anak lelaki dari keluarga ini tengah berlangganan surat kabar *De Telegraf* yang dikenal sangat anti terhadap Jerman.<sup>34</sup> Melalui surat kabar inilah Tan Malaka dapat mengenal dan mempelajari Kapitalisme-demokrasi. Sedangkan perkenalannya dengan Sosialis-Komunisme juga diawali dari surat kabar yang bernama *HetVolk* surat kabar Partai Sosial Demokrat Nederland yang dibawa oleh

---

<sup>33</sup> Dapat diterima jika Tan Malaka mencari tempat tinggal yang lebih murah, apalagi jika mengingat ia hanya dikirim biaya sebesar Rp. 50 di setiap bulannya, sementara pada masa itu tidak ada pelajar Indonesia yang menghabiskan dana kurang dari Rp. 50 rupiah untuk biaya tempat tinggal. Beruntungnya, ia mendapatkan tempat tinggal yang hanya menghabiskan biaya Rp 30 tiap bulannya. Untuk mengatasi segala kekurangan yang dialami oleh Tan Malaka, tuan Horensma bersedia mengulurkan bantuan secara pribadi. Lebih daripada itu, Tan Malaka menyatakan diri dengan akta resmi bahwa ia siap untuk menjadi jaminan atas dana yang dipinjam oleh Tan Malaka dari yayasan dan Pendidikan dan Studi Hindia Belanda (NIOS) sebesar 1.500. Lihat, Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah...* h.40 dan Tan Malaka, *Dari Penjara...*, h. 34

<sup>34</sup> Pada saat itu anak ibu kosnya yang bernama Va der Mij berlangganan majalah ini. ia merupakan seorang pemuda yang bersimpatik pada serikat (Inggris, Prancis, dan Belgia). Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara...* h.43

Herman,<sup>35</sup> seorang pemuda yang juga kos di samping kamarnya. Dari sini sudah sangat jelas ke mana arah ketertarikannya dari majalah yang baca dan kondisi yang ia jalani.<sup>36</sup>

Terlepas dari berbagai macam bentuk pemikiran ataupun filsafat yang dipelajarinya secara autodidak, Tan Malaka masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan studinya. Tan Malaka kemudian mengikuti ujian akhir sekolah dan lulus dengan nilai yang memuaskan.<sup>37</sup>

Paska Perang Dunia I, peristiwa susulan yang menggemparkan dunia adalah pecahnya Revolusi Bolshevik, oktober 1917 di Rusia. Revolusi sosial yang berhasil menggulingkan rezim tua Tsar ini akhirnya memenangkan perjuangan kaum ploretariat, sekaligus membuktikan

---

<sup>35</sup> Seorang pemuda yang berasal dari Belgia. Beliau menetap di Belanda karena negaranya diserbu oleh tentara Jerman. Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah Biografi Lengkap*, h.41, lihat pula, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.43-44

<sup>36</sup> *HetVolk* surat kabar Partai Sosial Demokrat Nederland, tentu mengangkat isu pertentangan kelas dan mengibarkan cita-cita masyarakat tanpa kelas untuk menghilangkan segala bentuk penderitaan manusia yang di-dominasi oleh sistem produksi-ekonomi. Sementara surat kabar *de Telegraf* yang bercorak Kapitalis-Demokrasi sudah tentu menentang cita-cita masyarakat tanpa kelas yang disuarakan oleh Sosialis-Komunis. Sikap anti-pati yang dilemparkan oleh surat kabar ini kepada Jerman secara tidak langsung telah membesarkan nama Jerman dengan sendirinya. Setidaknya hal ini telah mengakibatkan Tan Malaka memiliki ketertarikan tersendiri terhadap Negara yang bangga akan ras *arya*-nya. Kekagumannya terhadap Jerman mengantarkan Tan Malaka (1897-1949) untuk menyelami pemikiran ahli filsafat Jerman.

<sup>37</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah, ...* h.46

kebenaran dalil Karl Marx bahwa dominasi kapitalisme di dunia dapat dipatahkan lewat revolusi sosialis dalam satu arus besar sejarah. Peristiwa inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap hati dan pemikiran Tan Malaka, sampai - sampai ia begitu suka ketika dijuluki Meneer Bolshevik oleh kawan-kawannya.<sup>38</sup> Dari sini datanglah tawaran dari Suwardi Surjaningrat alias Ki Hadjar Dewantara agar ia mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Di forum inilah, untuk pertama kali, Tan Malaka membeberkan gagasan yang selama ini bersemayam dalam pikirannya secara terbuka.<sup>39</sup>

Berikutnya Tan Malaka tinggal di Gooilandscheweg, Kawasan borjuis yang awet hingga kini yang dipenuhi rumah peristirahatan yang cantik yang jaraknya berjauhan. Di sinilah Tan Malaka mulai putus asa, meski lulus sekolah dengan predikat terbaik, nyatanya ia tidak dapat lulus ujian untuk ijin mengajar sebagai guru di Belanda. Padahal ia harus mulai bekerja agar bisa membayar hutangnya. Pada saat yang sama, ia semakin aktif mengunjungi rapat-rapat *Indie Weerbaar*

---

<sup>38</sup> Lebih tepatnya panggilan *Meneer Bolshevik* merupakan satu kata kunci yang menandai milestone bagi lahirnya babak pemikiran baru. Sebab pelan-pelan namun pasti Tan Malaka tumbuh secara sadar tumbuh dalam sebuah titik tolak yang sangat menentukan dalam kehidupan selanjutnya. Lihat, Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme*,... h. 9-10 juga dalam *Tan Malaka, Dari Penjara ke Penjara*, h.50

<sup>39</sup> Lihat Tempo, *Tan Malaka*,... h.109



(Pertahanan untuk Hindia), yang sering diadakan Himpunan Hindia.<sup>40</sup>

Pada akhir tahun 1919, Tan Malaka Pulang ke Indonesia dengan cita-cita mengubah nasib bangsa Indonesia. Dengan semangat itulah secara pelan namun pasti Tan Malaka memasuki wilayah pergolakan politik. Tunduk atau Melawan, merupakan garis politik yang dihadapi Tan Malaka yang pada saat itu ia bekerja untuk Senembah-Mij, perusahaan perkebunan yang ada di Deli. Ia melihat ketimpangan yang sangat mencolok antara tuan kebun yang mendapat keuntungan F.200.000 bahkan lebih dengan kelas yang membanting tulang dari dini hari sampai malam yang hanya mendapatkan upah untuk mengisi perut.<sup>41</sup> Kondisi yang semacam itulah yang kemudian mendasari Tan Malaka untuk "bunuh diri kelas". Keluar dari zonanya dan keluar dari Deli menyeberang ke Jawa bertemu dengan perkumpulan kaum pergerakan rakyat (SI) yang waktu itu sedang mengadakan acara di Yogyakarta. Di sinilah Tan Malaka bertemu dan kenal dengan tokoh-tokoh pergerakan terkemuka seperti Tjokroaminoto, Semaun, Darsono dan lainnya. Tidak perlu waktu lama Tan Malaka bergabung bersama SI atas tawaran Tjokroaminoto. Setelah itu, Tan Malaka sampai ke Semarang yang pada saat itu PKI berdiri yang diketuai oleh Semaun dan

---

<sup>40</sup> Tempo, *Tan Malaka, ...* h.109

<sup>41</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.67

diakui sebagai seksi internasional ke-3. Di Semarang saat itu juga merupakan sebuah gambaran dari National Indische Patij (NIP), yang para pemimpinnya dikenal seperti Douwes Dekker (Setiabudi), Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Surjaningrat (Ki Hadjar Dewantara).<sup>42</sup>

Karena cita-cita dan pergerakan dengan resiko tinggi, belum lagi bersinggungan dengan PKI juga National Indische Patij (NIP) yang dilakukan oleh Tan Malaka, Tahun 1922 ia harus kembali ke Belanda. kali ini bukan sebagai pelajar, melainkan buangan politik. Menurut putusan pemerintah pada 2 Maret 1922 No. 1a dan 2a, maka Bergsma dan Tan Malaka dijatuhkan tindakan administrasi *externeering* dan *interneering*. Kepada Tan Malaka yang sudah beberapa tahun berusaha memberikan pengajaran dan Pendidikan kepada pemuda menurut dasar Komunis International (Malakasholen), ditempatkan di Kupang. Tan Malaka meminta meninggalkan Hindia Belanda dan dikabulkan menurut pemerintah pada 10 Maret 1922, No. 2.<sup>43</sup>

Tidak banyak yang dapat diungkap dalam pelarian buang atau tangkap buang Tan Malaka. Setibanya di Belanda, tepatnya di Rotterdam. Oleh Dr. Van Ravenstijn (CPH Partai Komunis Holland) Tan Malaka diminta untuk mengunjungi

---

<sup>42</sup> Lihat, dan Bandingkan Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h. 72-90 dengan Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme*,... h. 12-13

<sup>43</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.105

perayaan 1 Mei di Amsterdam yang diselenggarakan oleh rapat bersama Komunis-Syndikalis. Dalam rapat tersebut, Wijnknoop (sebagai ketua CPH) memberikan waktu kepada Tan Malaka untuk berbicara, dan setelah rapat beberapa anggota mengusulkan nama Tan Malaka menjadi calon anggota parlemen. Meskipun Tan Malaka memperoleh suara yang lumayan banyak, namun jumlah suara untuk daftar seluruhnya tidak dapat meloloskan Namanya ke dalam parlemen Belanda.<sup>44</sup>

Perantauan Tan Malaka dilanjutkan ke Jerman, pertengahan tahun 1922 tidak ada waktu yang pasti. Hanya saja disebutkan waktu itu Jerman sedang menderita akibat politik militerisme Jerman yang kalah perang, hutang dipikul oleh serikat, ekonomi merosot, daerahnya masih diduduki musuh, keuangan runtuh dan valutenya turun dari hari ke hari, sampai tidak ada harganya sama sekali. Tetapi menurut Tan Malaka, Jerman memiliki iklim yang sehat, bangsa yang kuat, cerdas, solider, dan tidak mengenal putus asa, dengan dasar yang sudah ada dalam teknik dan ilmu, tidak mudah begitu saja di ombang -ambingkan oleh bangsa lain. Buku yang sangat murah dan dapat dengan mudah di jumpai pada waktu itu di Berlin, sempat juga Tan Malaka bertemu Darsono. Pelarian Tan Malaka dilanjutkan ke Rusia mendekati akhir

---

<sup>44</sup> Lihat, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.122-123

tahun 1922, ketika Rusia pada masa itu sedang dalam masa peralihan dari Lenin ke Stalin. Sama dengan perjalanan yang dilalui Tan di Jerman, tidak banyak yang dapat dituliskan oleh Tan Malaka di Rusia. Hanya saja yang terpenting dari perjalanan Tan Malaka di Rusia adalah revolusioner Indonesia, karena misalnya kondisi sosial Indonesia atau Hindustan berbeda sifat dan sejarahnya, apalagi dengan Rusia, maka sejatinya kesimpulan yang diperoleh ahli revolusi di Indonesia tentu berlainan dengan Hindustan. Kesamaannya adalah cara berpikir, yakni dialektika materialistis, semangat memeriksa.<sup>45</sup> Menelan saja semuanya keputusan yang diambil pemikir revolusi Rusia atau pemikiran Marx dan melaksanakannya dalam waktu dan tempat yang berlainan di Indonesia tanpa mengupas, menguji, dan menimbang keadaan di Indonesia sendiri berarti sama saja dengan meniru -niru. Sehingga Marxisme bukanlah kajian hafalan (dogma) melainkan satu petunjuk untuk aksi revolusioner. Di sinilah pangkal perbedaan komunis yang dipakai oleh Tan Malaka dengan komunis yang ada di Eropa. Musim dingin 1923, kala dinasti Qing sudah lama terkubur, kerajaan masih berdiri. Namun Puyi, The Last Emperor praktis hanya sebagai boneka. Tiongkok menjadi sebuah negara dalam Tarik -menarik antara kekuatan asing dan para

---

<sup>45</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.126-127

nasionalis yang menginginkan berdirinya Republik Cina merdeka. Tan Malaka saat di Tiongkok tinggal di Kanton, kota di mana menjadi tempat pusat gerakan revolusi Cina. Di kota ini pula Tan Malaka berjumpa dengan tokoh-tokoh revolusioner besar. Demikianlah setiap hari ia bepergian untuk membina hubungan dengan para tokoh Kuomintang dan orang-orang komunis di Kanton. Hingga pada Juli 1924 Tan Malaka mendapat mandat dari Moskow untuk hadir pada konferensi Serikat Buruh Merah Internasional di kota itu. Datang juga dari Indonesia Alimin dan Budisutjitra, dan pada hari terakhir Tan Malaka didaulat menjadi Ketua Organisasi Buruh Lalu Lintas Biro Kanton yang baru didirikan. Dan di saat ini pulalah sakit paru-paru yang ia derita kambuh.<sup>46</sup>

Tan Malaka lalu menemui dokter Rummel, orang Jerman yang telah lama membuka praktik di Kanton. Dokter Rummel menyarankan agar Tan Malaka sebaiknya pergi tinggal di tropik, negeri panas untuk beristirahat. Dari sinilah kemudian terblebit dalam pikiran Tan Malaka untuk pulang ke Indonesia, tepatnya tanah Jawa. Maka pada 29 Agustus 1924, dia bersurat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dirk Fock untuk meminta ijin pulang ke Jawa. Namun permohonannya di tolak dan Tan Malaka kemudian menggunakan nama Elias Fountes menyusup ke Filipina.

---

<sup>46</sup> Lihat Tempo, *Tan Malaka*, ... h.78-81

Tidak bertahan lama, selang dua tahun dia ditangkap oleh polisi Filipina yang berada dibawah “genggaman” intel Amerika, Belanda, dan Inggris. Pada Agustus 1927, Tan Malaka kembali ke Cina sebagai orang buangan. Tiba di Amoy (sekarang Xiamen), pada waktu itu sedang terjadi peperangan antara pihak Cina dengan pasukan Jepang. Kondisi yang sangat kacau balau membuat Tan Malaka kemudian menyingkir ke Hongkong menggunakan nama Ong Song Lee. Keadaan yang sama kembali terulang seperti di Filipina, Tan Malaka di tangkap polisi Hongkong, namun beruntung Inspektur Murphy, pemimpin polisi Inggris di daerah Hongkong tidak menyerahkan Tan Malaka kepada pihak Belanda, namun Tan Malaka ditahan hampir dua bulan lalu diputuskan untuk dibuang ke Shanghai. Tan Malaka berhasil mengecoh polisi Shanghai berhasil kabur dan bersembunyi. Desa Iwe, Chiabe, Sionching, Chip-Bi, dan masih banyak lagi tempat yang ia singgahi. Sambil terus bersembunyi, tepatnya di desa Chip-Bi, Tan Malaka mendirikan Sekolah Bahasa Asing. Namun dia akhirnya harus meninggalkan China untuk selamanya ketika Jepang menyerang Amoy pada 1937. Menggunakan nama Tin Min Siong, seorang China terpelajar, berlayar menuju Rangun, Burma.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat Tempo, *Tan Malaka*,... h.78-84 juga Tan Malaka, *Dari*

### 3. Sepulangannya ke Indonesia

Setelah sekian lama berkeliling dunia pada akhirnya Tan Malaka dapat kembali ke Negri kelahirannya. Selama setahun dari kepulangannya, dapat dikatakan Tan Malaka tidak terlibat dengan aksi pergerakan maupun pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia mengantarkan keinginan Tan Malaka untuk muncul dengan nama aslinya. Tan Malaka juga bertemu dengan Soekarno di rumah dr. Suharto, dokter pribadi presiden pertama Republik Indonesia. Pertemuan kedua tokoh besar ini diperantarai oleh Sayuti Melik, sekretaris pribadi Soekarno. Dalam perjumpaan dan perbincangan ini Soekarno begitu terpesona oleh pendapat-pendapat Tan Malaka, bahkan secara spontan Soekarno mengatakan “*kalau suatu saat saya tidak lagi bebas bertindak, maka kepemimpinan revolusi saya serahkan kepada Anda*”.<sup>48</sup> Dari pertemuan inilah menjadi tonggak pintu gerbang revolusi perjuangan Tan Malaka di Indonesia.

Pernyataan yang disampaikan Soekarno nampaknya tidak main-main, janji Soekarno tersebut dilegalkan dalam bentuk tertulis. Inisiatif ini pun berbuah menjadi kenyataan, tepat pada tanggal 1 Oktober 1945, statement politik itupun

---

*Penjara ke Penjara*, h. 237-374

<sup>48</sup> Lihat, Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah*,... h.221

resmi diluncurkan.<sup>49</sup> Secara otomatis dengan adanya statemen tersebut, Tan Malaka merasa perlu untuk mengobarkan semangat revolusi di luar Jakarta. Menyaksikan kobaran api semangat perjuangan rakyat yang sedemikian besar, Tan Malaka (1897-1949) mengambil inisiatif untuk mengadakan wadah (organisasi) guna mengorganisir perjuangan-perjuangan itu dengan tepat, organisasi ini kemudian dikenal dengan nama Persatuan Perjuangan.<sup>50</sup> Akan tetapi ketika pemerintah Indonesia melakukan perundingan dengan pihak penjajah. Ini dibuktikan dengan adanya perundingan yang dilakukan oleh Sjahrir dengan pihak Belanda pada tanggal 17 Maret 1946, tokoh-tokoh penting yang tergabung di dalam persatuan perjuangan yang tidak mau tunduk oleh kebijakan Sjahrir ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Pada hari itu juga, Tan Malaka pun kemudian ditangkap dan resmi menjadi tahanan politik pemerintah. Menurut Tan Malaka perundingan yang akan di lakukan dengan pihak Belanda justru membuka kembali jalan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia.<sup>51</sup> Meskipun dua tahun kemudian, tepatnya di bulan September 1948. Tan Malaka dibebaskan dari statusnya sebagai tahanan politik karena kesalahannya tidak dapat dibuktikan.

---

<sup>49</sup> Harry A pooze, *Gerakan Kiri...*, h. 65-68.

<sup>50</sup> Lihat Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah...*, h.183-239

<sup>51</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara...*, h. 254



Prediksi Tan Malaka tentang Agresi Militer Belanda II akhirnya benar-benar terjadi, yaitu pada 19 Desember 1948. Bersamaan dengan itu, akhirnya Panglima besar Jendral Sudirman, yang sejak awal tidak setuju dengan kebijakan pemerintahan Soekarno dan Syahrir, bergabung dengan Tan Malaka melakukan gerilya melawan agresi Belanda di Yogyakarta. Mereka berdua akhirnya berpisah, Sudirman masuk hutan ke Jawa Tengah, dan tan Malaka berangkat ke Kediri, Jawa Timur, dengan dikawal pasukan Jendral Sudirman, mereka naik kereta api khusus. Di Kediri, Tan Malaka bergabung dengan pasukan Sabarudin, Pemimpin Divisi IV TNI. Di markas pertahanan Blimbing, Kediri, Tan Malaka sempat mendirikan Gabungan Pembela Proklamasi yang kemudian Menjadi Gerilya Pembela Proklamasi. Di Kediri, Tan Malaka dan Sabarudin menghimpun rakyat melakukan gerilya. Ia mengkritik sikap Kolonel Soengkono yang pengecut dan tidak memperdulikan kepentingan rakyat. Mendengar kritikan itu, Kolonel Soengkono, selaku Pimpinan Divisi Jawa Timur memerintahkan kepada Soerachmad menyelesaikan persoalan ini, yang langsung diteruskan kepada semua anak buahnya. Tan Malaka bergerak ke arah selatan, melewati Batalion Sikatan (di bawah penguasaan Kolonel Soengkono). Di Selopanggung, Jawa Timur, Tan Malaka bertemu dengan regu Soekotjo. Di sinilah tragedi

kematian Tan Malaka bermula, ia mati ditembak oleh Tentara Republik Indonesia.<sup>52</sup>

Setelah kematian Tan Malaka tepatnya Januari 2017 tepatnya 68 tahun setelah kematiannya, pihak keluarga berencana memindahkan jenazah Tan Malaka rencananya akan dipindahkan ke kampung halamannya di Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Akan tetapi belum adanya ijin dari Kemensos terkait rencana pemindahan tersebut, sehingga proses pemindahan terhambat belumlahagi bahwa hasil DNA yang dilakukan oleh pemerintah sejak 2009 tidak pernah diumumkan.<sup>53</sup> Pada akhirnya proses pemindahan makam tersebut berlaku secara simbolik saja tanpa membongkar makam Tan Malaka, kemudian diadakan upacara adat penjemputan gelar yang dihadiri keluarga Ibrahim Tan Malaka dari Jakarta, seperti Hengky Novaron Arsil, Ibarsjah, serta Zulfikar Kamarudin. Mereka adalah para keponakan Ibrahim Tan Malaka. Pahlawan nasional ini tak memiliki istri juga anak. Hidupnya dihabiskan untuk dunia pergerakan dan perjuangan kemerdekaan. Namun makamnya tak mendapat penghormatan layak dari negara. Prosesi penyerahan gelar dari

---

<sup>52</sup> Lihat Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan (11-17 Agustus, 2008)*, (Jakarta: KPG Majalah Tempo, 2008), h.44

<sup>53</sup> Andhika Dwi, *Tentang Makam Tan Malaka di Kediri dan Rencana Pemindahan ke Limapuluh Kota*, diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3398502/tentang-makam-tan-malaka-di-kediri-dan-rencana-pemindahan-ke-limapuluh-kota> pada 29 Juni 2019

almarhum Tan Malaka kepada Henky Novaron Arsil dilakukan di makamnya. Hengky adalah keponakan Ibrahim Tan Malaka dari garis keturunan ibu yang memegang peranan penting dalam tradisi Minang.<sup>54</sup>

#### 4. Karya-karya Tan Malaka

Sebagian besar karya -karya Tan Malaka ditulis ketika ia sedang di penjara (dalam pembuangan) dan di luar negeri. Dari sekian banyak karya-karyanya, Madilog merupakan salah satu karya terbaik Tan Malaka. Ignas Kleden misalnya dalam artikelnya menyebutkan bahwa Madilog sebagai bahan rujukan penting yang akan sering dikutip.<sup>55</sup> Pada Madilog, ada beberapa bagian yang membahas agama-agama, terutama Islam. Tan Malaka menilai Islam dengan seperangkat pemikiran filosofis yang dijadikan landasan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani hidup. Selanjutnya dilanjutkan dengan karya Tan Malaka yang lain yakni Islam dalam Tinjauan Madilog yang terbit pada tahun 1948.

Karya Tan Malaka selanjutnya adalah Aksi Massa, yang membahas mengenai tawaran strategi gerakan politik dan sosial, boleh pula dikatakan sebagai “pamflet politik”. Aksi

---

<sup>54</sup> Tempo.co, Ratusan Warga Minang ke Makam Tan Malaka Gelar Upacara, diakses di <https://metro.tempo.co/read/1218458/para-tokoh-tersangka-makar-yang-dikabulkan-penahana-nya> pada 29 Juni 2019

<sup>55</sup> Ignas Kleden, *Rasionalitas Kebudayaan*, dalam *Harian Kompas*, Jumat, 4 Februari 2000. dari <https://soedoetpandang.wordpress.com/2013/10/14/tan-malaka-dan-rasionalitas-kebudayaan/> diakses pada 27 Juni 2019

Massa terbit pertama kali di Singapura tahun 1926.<sup>56</sup> Karya Tan Malaka yang berjudul *Gerpolek* (Gerilya, Politik, dan Ekonomi) ditulisnya ketika ia berada di penjara, Madiun 17 Mei 1948. *Gerpolek* merupakan sebuah karya atau panduan bagi rakyat semesta menuju kemerdekaan. Di dalamnya dibahas pengetahuan Tan Malaka mengenai teknik perang, politik, maupun ekonomi. Lahirnya *Gerpolek* merupakan sebuah kritik dan solusi terhadap kondisi Indonesia dalam melaksanakan kemerdekaan 100% yang merosot ke bawah 10% menurut Tan Malaka.<sup>57</sup>

Kemudian karya Tan Malaka yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara*, ditulisnya ketika ia berada di penjara Ponorogo, yakni pada tahun 1947, ketika ia dituduh ingin melakukan kudeta terhadap pemerintah, tepatnya pada pemerintahan Sjahrir. Sebenarnya pada saat itu Tan Malaka ingin meneruskan tulisan tentang *Aslia*, yang mulai ditulisnya sejak 1942 di Jakarta. Akan tetapi karena salinanya, termasuk data atau bahan statistik yang berhubungan dengan ekonomi dan lainnya tidak dibawa bersamanya, maka ia terpaksa membuat karya *Dari Penjara ke Penjara*. Buku ini berisikan ide-ide perjuangan dalam melawan kolonialisme, juga

---

<sup>56</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: Cedi dan Aliansi Press, 2000), h.2

<sup>57</sup> Lihat Tan Malaka, *Gerpolek (Gerakan Politik dan Ekonomi)*, (Yogyakarta: Jendela, 2000), h.ix-5

menceritakan tentang perjalanan hidupnya dari suatu negara ke negara yang lain.<sup>58</sup>

Dari beberapa karya Tan Malaka, tentu yang sangat fenomenal adalah karya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) tahun 1924*. Pemikiran Tan Malaka tentang bagaimana mencapai kemerdekaan dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama muncul pada masa sebelum kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan periode kedua pada masa setelah kemerdekaan, tepatnya antara tahun 1945-1949. Seperti umumnya setiap pemikiran yang merupakan refleksi atas kondisi sosial politik dan ekonomi di sekitar pemikir, maka hal tersebut juga terjadi dalam diri Tan Malaka. Tesis utama dari pemikiran Tan Malaka tentang kemerdekaan tetaplah sama, yaitu bagaimana mencapai kemerdekaan yang 100%. Kemerdekaan yang benar-benar merdeka di bidang ekonomi, sosial, politik, dan militer.<sup>59</sup> Karya inilah yang kemudian Tan Malaka dijuluki sebagai Bapak Republik Indonesia, karena ialah yang dapat dikatakan penggagas atau pencetus istilah republic Indonesia jauh sebelum M. Hatta maupun Ir. Soekarno.

---

<sup>58</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.7-9

<sup>59</sup> Lihat Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia' (Menuju Republik Indonesia)*, (Yayasan Massa 1987), lihat di <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1925-Menuju.htm> diakses pada 28 Juni 2019

Tidak hanya sebatas itu, banyak sekali karya-karya Tan Malaka ditulis dengan tujuan semangat kemerdekaan, seperti *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Dasar Pendidikan* (1921), *Tunduk Pada Kekuasaan Tapi Tidak Tunduk Pada Kebenaran* (1922), *Semangat Muda* (1925), *Local Actie dan National Actie* (1926), *Pari dan Nasionalisten* (1927), *Pari dan PKI* (1927), *Pari International* (1927), *Manifesto Bangkok* (1927), *Aslia Bergabung* (1943), *Muslihat* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Politik* (1945), *Manifesto Jakarta* (1945), *Thesis* (1946), dan masih banyak lagi tentunya.<sup>60</sup> Apa yang telah ditampilkan Tan Malaka lewat tulisan merupakan sebuah pemikiran, ide atau gagasan sebuah proses mencari pengetahuan makna hidup manusia. Tentunya merdeka 100% selalu ditekankan Tan Malaka dalam berbagai karyanya, dan sangat terlihat dalam karyanya upaya membuang nilai -nilai yang akan menghambat kemajuan.

### **C. Tuhan Menurut Tan Malaka**

Feodalisme, mental budak, kultus takhayul, yang menurut Tan Malaka diidap oleh rakyat Indonesia. Sebab menurut Tan Malaka, Indonesia adalah bangsa yang tidak memiliki riwayat

---

<sup>60</sup> Karya -karya Tan Malaka (1897 – 1949) dari [https://www.marxists.org/\\_/indonesia/archive/malaka/](https://www.marxists.org/_/indonesia/archive/malaka/) lihat juga Rudolf Mrazcek, *Tan Malaka*, h. 29-68

kesejarahan sendiri selain perbudakan. Sehingga tidak mengherankan jika budaya Indonesia menjadi pasif dan menafikan penggunaan asas eksplorasi logika sains. Konsep yang paling mendasar dapat kita lihat dalam karyanya yang berjudul *Madilog*, merupakan sebuah cara berpikir baru, sebuah pusaka<sup>61</sup> dalam pandangannya yang rasional dan logis yang diharapkan menarik pada pembaca Indonesia untuk mempelajarinya dengan kerendahan hati dan kejujuran.<sup>62</sup>

*Madilog* memberikan ruang yang cukup banyak bagi teks dan dinamika ketuhanan, terbukti pada bab awal pembahasannya berdasar mengenai logika mistika atau logika rohani. Bab ini menjelaskan bahwa Tan Malaka memulai ‘memintal’ logika mistikanya dengan pandangan teosentris peradaban Mesir Kuno, terwakili dengan apa yang dikatakannya:

---

<sup>61</sup> Pusaka adalah sesuatu yang bersifat magis dan suci yang sering diwariskan. Pemakaian tulisan ini dalam karya Tan Malaka mungkin hanya kebetulan. Tetapi benar, dalam satu segi, sebuah pencarian intelektual Tan Malaka dari dunia luar adalah sebuah pusaka yang tidak seorangpun tahu pasti apa yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian tulisan itu memberikan sumber kekuatan kepada Tan Malaka selama revolusi tahun 1940-an. Tentang pengetahuan rahasia sebagai sumber kekuatan dalam tradisi Jawa. Lihat Rudolf Mrazec, *Tan Malaka*, h.33

<sup>62</sup> Tan Malaka, *Madilog*, hlm.21

*“Demikianlah Firmannya Maha Dewa Rah<sup>63</sup>:*

*Ptah : maka timbullah bumi dan langit.*

*Ptah : maka timbullah bintang dan udara.*

*Ptah : maka timbullah sungai Nil dan daratan.*

*Ptah : maka timbullah tanah-subur dan gurun.”<sup>64</sup>*

*“Firman Dewa Rah melalui sudah cukup untuk memberi gambaran Logika Mistika atau Logika Rohani. Sebagai Dewa tertinggi Egypt, maka Rah memanifestasikan diri-Nya pada Pharao yang memiliki kehendak atas hidup dan mati rakyatnya. Dewa Rah berserupa Matahari adalah rohani pertama ada sebelum adanya segala sesuatu. Dia adalah Maha Sempurna,*

---

<sup>63</sup> Rah atau Ra merupakan nama bagi Dewa tertinggi masyarakat pagan Mesir Kuno pada periode dinasti-dinasti (2920-2575 SM). Nama Ra atau Rah merujuk kepada ‘Matahari’ sebagai pemilik kekuatan terbesar dan dianggap sebagai pencipta segala sesuatu; semua makhluk dunia, para dewa di surga, surga itu sendiri, *Tuat* atau *underworld* (neraka) beserta makhluk-makhluk di dalamnya. Arti asli dari ‘Ra’ tidaklah diketahui dengan pasti. Namun, dalam masyarakat Mesir kuno, ‘Ra’ berindikasi pada makna “daya operatif dan daya kreatif”, yang mana kedua sifat tersebut beralamatkan pada term ‘Sang Pencipta’. Julukan tersebut sebenarnya banyak digunakan dengan cara beserta substansi yang sama untuk menyebut ‘Tuhan’, ‘Sang Pencipta Langit dan Bumi’, dan ‘semua hal dalam Langit dan Bumi’. Maka dari itu, penyembahan terhadap Ra sebagai Dewa tertinggi, dianggap sebagai penyembahan terhadap ‘Tuhan’ itu sendiri, dan hal seperti ini bersifat universal di pelbagai peradaban lain dalam kurun yang sama atau berdekatan walau dengan penyebutan yang berbeda. E. A. Wallis Budge, *The Gods of The Egyptians* Vol. 1, Methuen & Co, London, 1904, h. 348.

<sup>64</sup> Antara Rah atau Ra dengan Ptah, merupakan satu kesatuan yang absolut merujuk pada Dewa Matahari sebagai Dewa tertinggi. Maksud dari Ptah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Brugsch adalah ‘pematung atau pemahat,’ dan banyak hireoglif dan artefak Mesir kuno yang menyiratkan bahwa Ptah adalah dewa utama dari semua pengrajin. Ptah dalam konteks ini berarti daya cipta yang menjadi sifat dari Ra, sebagai Dewa tertinggi. E. A. Wallis Budge, *The Gods of The Egyptians* Vol. 1, h. 602. Dari sini, dapat dipahami bahwa Tan Malaka mengisyaratkan maksud dari kata “Ptah: maka timbullah bumi dan langit” berarti “dengan daya kreatif dan operatif Tuhan, bumi dan langit tercipta”.



*tempat asal mula semesta. Ptah – (dengan) daya kreatif dan operatif-Nya saja, bumi, langit, beribu-juta bintang, Sungai Nil dan gurun pasir tercipta dalam satu saat saja, setelah Ptah difirmankan Rah, maka jadilah. Rah sang Rohani-lah yang pertama ada, lalu zat menjadi ada. Zat ini berasal dari Rohani. Bukan sebaliknya, yakni rohani yang berasal dari zat.*

*Rah tak perlu waktu menunggu. Sebab, jika Dia menunggu, maka Dia takluk dengan waktu. Jika Dia takluk dengan waktu, maka Dia tak kuasa. Padahal, Dia adalah yang Maha Kuasa tanpa dikuasai apapun selain-Nya. Firman Rah menunjukkan bentuk jawaban dari pertanyaan -pertanyaan seputar eksistensi dan penciptaan secara tepat, jujur, dan fundamental dalam Filsafat. Berbeda dengan ilmu pasti yang mengajarkan filsafat sebaliknya yang menganggap Ra, sang Rohani secara bersamaan juga merupakan Kodrat, Kracht, Force. Kodrat terkandung oleh matter, oleh benda. Di mana ada benda disana ada Kodrat.”<sup>65</sup>*

Menurut Tan Malaka, Emanuel Kant memakai hukum evolusi Darwin untuk menjelaskan proses penciptaan. Teori yang digunakan Kant dan Darwin dapat diperiksa dan dikritik sebab ia ilmu pasti yang tahan uji. Meski begitu, teori evolusi akan tetap tertinggal, evolusi tersebut berawal dari sebab-akibat yang nyata dan tetap dalam waktu jutaan tahun. Tak seperti Maha Dewa Rah, yang mencipta segala hanya dengan *Ptah* saja. Sebab evolusi terjadi dalam jutaan tahun, maka di dalamnya tidak terdapat kodrat yang dahulu, melainkan benda, matter. Di sinilah Logika Mistika ditantang ilmu pasti dalam hal penciptaan. Dasar ilmu kodrat adalah ialah hukum ketetapan jumlah kodrat yang menjadi salah

---

<sup>65</sup> Tan Malaka, *Madilog*, h. 32-33

satu cabang dari ilmu pasti, yang terkait dengan hukum ketetapan jumlah benda. Seperti jumlah kodrat yang tetap, massa (benda) juga tetap. Sebuah elemen bisa sirna, namun zatnya selalu tetap. Seperti itulah tantangan bagi Logika Mistika dari Teori Evolusi. Perlu diingat, bahwa Maha Dewa Rah mencipta tanpa terkungkung waktu. Hanya degan Ptah, Dia mencipta semua. Tanpa waktu, tanpa massa.<sup>66</sup>

Rah, sang Rohani, merupakan sesuatu yang kosong menurut pikiran sehat. Sebab tak nyata, ia tak bisa mencipta benda. Dalam dialektika Idealisme, bisa dijumpai rumbai makna bahwa kosong mengandung arti ada. Tetapi dalam logika ataupun dialektika yang berdasarkan kebendaan, hal itu adalah mustahil. Lalu, menurut hukum ketetapan jumlah kodrat, satu rupa kodrat bisa menjelma-rupa menjadi yang lain. Hanya, jumlahnya selalu tetap. Jika begitu, Rah kehilangan jumlah kodrat yang ada di seluruh dunia. Pendek kata, Rah tak memiliki kodrat lagi. Rah sendiri sudah bertukar menjadi kodrat Alam, *Natural Force*. Terlihat di sini, bahwa penciptaan dunia, benda dan kodrat oleh Rohani atau Firman dalam sekejap mata saja, berlawanan dengan semua teori dalam ilmu pasti. Maha Dewa Rah, dengan segala kemahaan-Nya tak bisa disentuh oleh teori tentang zat. Bila Dia terkungkung oleh teori tentang zat, Dia tidak lagi kuasa, Dia bukanlah Rah.<sup>67</sup> Pertentangan

---

<sup>66</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog*,... h. 35-39

<sup>67</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog*,... h.38

yang disampaikan Tan Malaka justru ingin menemukan “kebenaran” bukan hanya sekedar dari “pengalaman” dan “pengetahuan” secara umum. Karena pengalaman empiris bagi Tan Malaka adalah semacam realisme dan pragmatisme antroposentris, sedangkan pengetahuan dalam pandangan Tan Malaka sendiri menyakini keterbatasan ilmu pengetahuan.<sup>68</sup>

Selanjutnya menurut Tan Malaka jika mau menggunakan pikiran yang jernih, hati berani dan jujur, untuk memikirkan bahwa zat berasal pada Rohani, maka akan banyak yang tersesat. Hakekat yang semacam itu bertentangan dengan akal.<sup>69</sup> Istilahnya adalah Tan Malaka ingin men -sains- kan Tuhan melalui penjabaran materialisme, dialektika, dan logika. Tidaklah mengherankan sebuah terobosan yang lahir dari sosok Tan Malaka, karena ia sendiri terlahir dari keluarga yang taat beragama.

Apa yang telah dijabarkan Tan Malaka selanjutnya ia konfirmasi sendiri lewat tulisan selanjutnya. Islam dalam Tinjauan *Madilog* tulisan yang maksudkan bukan untuk mengganti buku *Madilog* tersebut melainkan sebagai petunjuk. Lebih spesifik lagi konsep Tuhan yang jabarkan sudah menjurus dalam konteks keagamaan. Karena memanglah pemahaman mengenai Tuhan haruslah dipahami dalam kerangka hidup keagamaan.

---

<sup>68</sup> Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, h.36

<sup>69</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog*, ... h.44

*...pokok perkara yang berhubungan dengan Islam, ialah ke Esaan Tuhan, sudah termasuk boleh dikatakan hampir sama sekali pada tulisan yang baru lalu. Muhamad SAW mengakui sahnya kitab Yahudi dan Kristen. Muhammad SAW mengakui Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa. Tetapi Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa menurut Muhammad SAW itu mesti dibersihkan dari pemalsuan Yahudi dan Kristen di belakang hari...<sup>70</sup>*

Secara singkat, konsep Tuhan yang ingin disampaikan oleh Tan Malaka bukan hanya sekedar dogmatis, sebab jika hanya sebatas itu, maka akal pikiran serta pengetahuan akan mati. Akan tetapi Tuhan yang selama ini diyakini harus melewati sebuah metode yang ilmiah saintifik yang tidak keluar dari jalurnya. Sehingga lewat Madilog, Tan Malaka bermaksud menjabarkan Materialisme, dialektika dan logika untuk sampai kepada pemahaman tentang ke- Esa -an Tuhan.

#### **D. Agama dan Tan Malaka**

Tan Malaka bukanlah seorang komunis yang tak tahu apa-apa tentang agama. Tan Malaka memang pernah memiliki aktifitas di Komintern (Komunis Internasional), dan pernah pula menjabat sebagai ketua PKI (Partai Komunis Indonesia), namun bukan berarti ia menjadi komunis sebagaimana dituduhkan sebagai orang yang “anti-agama”. Sepertimana pemimpin komunis yang lahir dalam ranah (tanah, budaya, adat, keluarga, kerabat) Islam, pengetahuannya tentang agama sangat rencam, dan bahkan boleh

---

<sup>70</sup> Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, (Bandung: Sega Arsy, 2013), h. 16

dikatakan lebih baik dari orang yang beragama pada masanya, dan hari ini.

Menurut Tan Malaka, pada umumnya persoalan agama berpusat pada ‘dari mana asalnya dan bagaimana akhirnya bumi, bintang, dan langit, intinya adalah alam raya. Islam, Nasrani-Yahudi, agama yang pernah dibahas Tan Malaka dalam tulisannya, mendasarkan semua asal dan akhir itu kepada kodrat Tuhan. Alam raya dan seisinya difirmankan oleh Tuhan, juga manusia. Kebenaran dikembalikan kepada masing -masing kepada penganut agama itu sendiri. Yang benar menurut salah satu belum tentu benar menurut yang lain. Bagi Tan Malaka sendiri agama tetaplah sebuah kepercayaan masing -masing orang.<sup>71</sup>

Pandangan Tan Malaka terhadap moralitas dan keimanan memang sungguh mengejutkan banyak pihak, dalam hal ini pula mungkin banyak kesalahan penilaian orang terhadap Tan Malaka, seolah – olah Tan Malaka sedang menelanjangi agama yang selama ini diyakini sebagai yang suci dan *transcendent*. Ucapan lain Tan Malaka yang memperkuat asumsi bahwa Tan Malaka adalah anti agama (ateis) ketika terjadi konflik dalam tubuh Sarekat Islam, seorang pernah bertanya pada Tan Malaka, apakah Komunisme percaya pada Tuhan? Tan Malaka menjawab dengan bahasa Belanda: ”*Als ik voor God sta, ben ik Moslim, maar als ik voor de mensen sta, ben ik geenn moelim, omdat heeft gezegd date*

---

<sup>71</sup> Lihat Tan Malaka, *Islam dalam, ...*, h. 56

*er onder de mensen vele duivels zijn*” (jika saya berdiri di hadapan Tuhan, saya adalah seorang muslim, tetapi jika saya berhadapan di depan manusia, saya bukan muslim sebab bukankah Tuhan pernah mengatakan bahwa di antara manusia itu banyak setannya).<sup>72</sup>

Mengenai pandangan Tan Malaka terhadap agama ini nampaknya begitu rumit (*complicated*) dan sulit untuk diterima oleh sebagian besar orang. Maka untuk sedikit membantu memahami karakter berpikir Tan Malaka perlu pula disinggung mengenai adat istiadat Tan Malaka, yaitu Minangkabau. Alasan meninjau adat istiadat Minangkabau ikut mempengaruhi jiwa sosialis-komunis Tan Malaka bukan tak beralasan, sejarah mencatat Sjahrir, Hatta dan Moh. Yamin yang juga berasal dari Minangkabau memilih sosialis sebagai haluan politik mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan falsafah adat Minangkabau selaras dengan elemen dinamis modern.<sup>73</sup>

Mengenai kepercayaan Tan Malaka dalam Madilog juga seperti sedang melakukan perkawinan silang antara dua posisi yang berseberangan. Ketika mengkaji masalah ilmu pengetahuan, logika dan dialektika Tan Malaka seringkali menggunakan kalimat-kalimat kasar yang bernada sinis. Akan tetapi di lain sisi Tan Malaka nampak mengagungkan agamanya, Islam, sebagai agama monoteisme paripurna, ia sendiri mengatakan;

---

<sup>72</sup> Mestika Zed, Harry A. Poeze, *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka: Putera Bangsa Yang Terlupakan Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, (LPPM Tan Malaka. 2005), h.29 ungkapan ini pernah juga dikatakan Tan Malaka dalam pidato sidang Komintren ke-7 di Moskow.

<sup>73</sup> Mestika Zed, Harry A. Poeze, *Mencari Dan Menemukan*,...h.29

*“...Bahwa Tuhan tunggal tak memperanakan (Nabi Isa) dan tidak diperanakan (Qul huallahuahad .....dsb). ...Tuhan itu ialah Allah dan Muhammad itu ialah Rasulnya. Tiada satu negara dan bangsapun beratus tahun bisa tahan. Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa "Maha Kuasa" kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, hal ini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai pre-destination, ...”<sup>74</sup>*

Tan Malaka sendiri menjelaskan mengenai Islam sebagai kepercayaan yang ia gambarkan dalam sejarah Islam yang dalam lebih kurang 1200 tahun sesudahnya Muhammad SAW yakni sejarah yang condong pada politik seperti pengangkatan Imam baru, menurut dan menurutkan partai Ali atau meneruskan pilihan yang demokratis seperti pengangkatan Abubakar, Umar, dan Usman; perbedaan mazhabnya Imam Syafi’I, Hanafi, Hambali dan Maliki satu aliran Islam ke arah kegaiban (*systisisme*) pada satu fatihah (Imam Gazali) dan kenyataan (*rationalisme*), sampai ketiadaannya Tuhan -Tuhan (*atheisme*), pada lain pihak (*moetazaliten*); pergerakan Islam yang baru seperti Wahabi, Muhammadiyah dan Ahmadiyah, haruslah dilihat dengan sejarahnya politik, ekonomi, seperti bumi dan pesawat masyarakat

---

<sup>74</sup> Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*,... h. 22 dan h.24

Muslimin di Eropa Selatan, Afrika, Asia Barat dan Tengah di luar kekuasaan kesempatan Tan Malaka.<sup>75</sup>

Maksud tulisan yang Tan Malaka tulis pokok perkara yang berhubungan dengan Islam, ialah ke Esaan Tuhan. Tuhan itu lebih terang ke Esaan-nya pada pertarungan lahir batin yang seru sengit yang mesti dijalankan dengan jasmani dan rohani yang mesti dipimpin oleh satu kemauan. Sekali lagi apa yang dibanggakan oleh Tan Malaka bahwa Tuhan yang semata-mata rohani yang tiada dipatungkan lagi yang dibawa oleh nabi Muhammad saw itu baru didapat sesudah Luther dan Calvin. Jadi sesudah lebih kurang 1500 tahun Nabi Isa lahir atau sesudah 900 tahun nabi Muhammad wafat. Dalam gereja Protestan kita tak lihat lagi patung yang seolah-olah mencoba mempengaruhi manusia dengan perasaan belaka; kasihan pada nabi Isa yang tergantung dipakukan tangannya pada palang gantungan itu oleh musuhnya Yahudi jahanam itu. Jadi pada Protestant nyata pengaruh Islam buat seseorang yang tiada digelapi oleh dogma (kepercayaan) agamanya sendiri. dengan Yahudi Muhammad bin Abdullah menganggap Tuhan itu semata-mata rohani dan berada dimana-mana. Seseorang Muslim bisa bersambung langsung dengan Dia, tiada perlu memakai kasta Rabbi atau pendeta sebagai perantaraan atau sebagai tengkulak, sangatlah nyata buat orang yang berpikiran

---

<sup>75</sup> Tan Malaka, *Islam dalam, ...* h.16



objektif pengaruhnya Islam atau Nasrani seperti juga pada Yahudi.<sup>76</sup>

Penekanan Tan Malaka terhadap Islam ia gambarkan;

*“...Karena Muhammad SAW yang mendapatkan ilham tentang ke Esaan Tuhan yang sempurna dan kesamaan manusia dan manusia lain terhadap Tuhan itu yang masih belum terang benderang buat semua bangsa Yahudi pada zaman nabi Ibrahim, lebih-lebih pada masa Nabi Sulaiman dan kemudiannya tiada terang pula pada Kristen, Katholik, Anatolia atau Rumawi di masa Muhammad SAW, tentulah semestinya Muhammad SAW Nabi yang terbesar dan terakhir buat monotheisme, kalau Albert Einstein menyempurnakan teori relativity maka orang tiada berkeberatan menamainya teori itu teori Einstein. Adakah ke Esaan yang lebih pasti dan persamaan manusia dan manusia terhadap Tuhan lebih nyata dari pada agama Islamnya Muhammad SAW....”<sup>77</sup>*

Berangkat dari hal itulah Tan Malaka menganggap bahwa Agama Monotheisme nabi Muhammad yang paling *consequent* terus lurus. Maka itulah sebabnya menurut logika maka Muhammad yang terbesar di antara nabinya monotheisme. Kaum Kristen boleh memajukan kedudukan, tingginya kaum ibu maka tingginya kasih sayang dan taat setia pada dasar sebagai pusaka dari Nabi Isa.

Menurut Tan Malaka konsep yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw membumi dan manusiawi secara lengkap. Sedangkan nabi Isa tinggal melayang di atas langit propaganda saja tak mengatur peperangan ekonomi, politik ataupun sosial. Sebab

---

<sup>76</sup> Lihat Tan Malaka, *Islam dalam, ...* h.21-22

<sup>77</sup> Tan Malaka, *Islam dalam, ...* h. 23

itu lebih gampang memegang dasar kasih sayang itu. Tetapi Muhammad dengan memaafkan yang dahulunya mau menewaskan jiwanya, mengubah musuhnya itu menjadi pengikut, hambanya dianggapnya saudara kandungnya. Kalau memperhatikan propagandanya nabi Muhammad bersabda: Walaupun di sebelah kiri ada bintang dan di sebelah kanan ada matahari yang melarang, saya mesti meneruskah suruhan Tuhan. Sekali lagi disoalkan di sini, bahwa pada Islam ke Esa -an itu tentangan banyak dan sifatnya sampai ke puncak.<sup>78</sup>

### **E. Stigma Terhadap Tan Malaka**

Tan Malaka pada masa awal kemerdekaan Indonesia sangatlah dikenal bagaikan selebritas, kisah hidupnya banyak dicuplik untuk kisah roman. Namun sebenarnya sosoknya dipalsu, diburu, difitnah, bahkan mati ditembak mati anggota TNI di kediri dengan tanpa ada yang tahu siapa dibalik orang yang mengeksekusinya.<sup>79</sup> Ada dua fase publikasi terhadap diri Tan Malaka, pertama saat Tan Malaka masih hidup dan yang kedua setelah mati.

---

<sup>78</sup> Lihat Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, hlm.13-28 juga Tan Malaka, *Islam dalam Tinjauan Madilog*, pdf dalam Marxist Internet Archive -Seksi Bahasa Indonesia : Karya -karya Tan Malaka diakses <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Islam.htm> diakses pada 18 Juni 2019

<sup>79</sup> Lihat Tempo, *Tan Malaka*, ... h.125-127

Oktober 1945 saat pemerintahan darurat dipimpin oleh Sjafrudin Prawiranegara, Tan Malaka dianggap sebagai pemberontak negara. Namanya juga dipalsukan dalam sebuah wawancara di koran lokal Kediri, Jawa Timur. Pemuatan berita justru terjadi tahun 1949 setelah Tan Malaka meninggal, jawaban - jawaban dalam wawancara termuat juga tidak sesuai dengan pemikiran Tan Malaka.<sup>80</sup> Tahun 1949 setelah kematian Tan Malaka, namanya dijadikan kepentingan dalam kancah perpolitikan nasional, dituduh pasukan Persindo (PKI) yang membunuh Tan Malaka, karena tidak menginginkan ia menggantikan Soekarno. Dilain sisi Adam Malik mempublikasikan bahwa Tan Malaka tewas “ditembak tangan -tangan kotor yang tak bertanggung jawab” pada 16 April 1949 di Kediri. Moh Hatta menganggap kematian Tan Malaka sebagai sebuah tragedi kemudian memberhentikan Seongkono sebagai Panglima Divisi Jawa Timur dan Soerahmad sebagai Komandan Brigade.<sup>81</sup> Juga tidak mau kalah Soekarno mengangkat Tan Malaka sebagai pahlawan nasional pada 28 Maret 1963.<sup>82</sup> Kematian Tan Malaka

---

<sup>80</sup> Menurut Herry A. Poeze yang dikutip Tempo, *Tan Malaka, ...* h.125 dan 130

<sup>81</sup> Info yang beredar Tan Malaka ditembak mati diselopanggung pada 21 Februari 1949 atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Divisi IV Jawa Timur. Lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Dihujat dan Dilupakan, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia 1945-1949*. Maka dari itu pihak angkatan bersenjata Divisi IV Jawa Timurlah yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Lihat pula Tempo, *Tan Malaka*, h.129

<sup>82</sup> Lihat Tempo, *Tan Malaka, ...* h. 132

yang penuh misteri justru dijadikan tumpangan dalam kepentingan politik.

Peristiwa yang terjadi malam tanggal 30 September 1965 juga bisa disebut Gestok atau G30S/PKI, jauh setelah Tan Malaka meninggal. Setelahnya nama Tan Malaka juga ikut dikaitkan, terbukti Rezim Orde Baru yang anti -komunis terganggu dengan keberadaan pentolan komunis dalam daftar pahlawan nasional. Menurut Rosihan Anwar dalam *Sejarah Kecil "petite histoire" Indonesia Volume 4*, Departemen Sosial sebagai lembaga yang menyelenggarakan seleksi pahlawan nasional, pernah mengajukan kepada Presiden Soeharto agar mencabut gelar pahlawan nasional Tan Malaka dan Alimin.<sup>83</sup>

Peranan rezim Orde Baru dalam sosok Tan Malaka yang sangat anti dengan tokoh dan hal-hal yang berbau komunis. Tan Malaka dianggap sebagai cikal bakal berkembangnya ideologi Marxis -komunis di Indonesia. Kenyataan itu merupakan stigma, setidaknya bagi kelangsungan peradaban pemikiran di Indonesia yang menganggap komunis sebagai kafir dan tidak ber-Tuhan.<sup>84</sup> Potret Tan Malaka selanjutnya masa Orde Baru, meski diangkat sebagai pahlawan nasional pada tahun 1963, tidak akan ditemukan

---

<sup>83</sup> Lihat Hendri F. Isnaeni (2005), *Di Balik Gelar Pahlawan Nasional Dua Tokoh Komunis*, dari <https://historia.id/politik/articles/di-balik-gelar-pahlawan-nasional-dua-tokoh-komunis-vZ5zO> pada 18 Juni 2019

<sup>84</sup> Lihat Faisal dan Firdaus Syam, *Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini*, Jurnal Politika Kajian Politik dan Masalah Pembangunan dalam pdf, Universitas Nasional Indonesia, Vol 11 No. 1. 2015 h.1586

dalam pelajaran maupun ruang -ruang kelas pada masa itu. Paham komunisme (marxisme) juga dilarang pada zaman Soeharto, melalui Tap XXV/MPRS/1966 yang belum dihapus sampai sekarang. Belum lagi gambaran yang seolah dibuat adalah ketika Rezim Orde Baru menganggap Tan Malaka sebagai tokoh partai yang terlibat pemberontakan, Tan Malaka dikaitkan dengan terlibat dalam peristiwa Madiun 1948.<sup>85</sup>

Di masa sekarang pemberitaan mengenai sosok Tan Malaka nampaknya sudah mulai kearah untuk pembenaran mengenai sosok dirinya, namun stigma yang terlanjur melekat didalam diri masyarakat Indonesia terhadap Tan Malaka justru sebaliknya. Diskusi mengenai Tan Malaka tahun 2014 silam mengalami ponolakan, Puluhan orang yang mengaku dari Aliansi Masyarakat Peduli Nasib Bangsa (Mapenab) menggeruduk sebuah rumah di Jalan Stonen, No.29, Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Mereka menolak dilaksanakannya diskusi buku Tan Malaka, yang rencananya digelar nanti malam. Demikian redaksi yang dimuat di Sindonews.com pada Senin, 17 Februari 2014.<sup>86</sup> Alasanya Tan Malaka pernah terlibat dengan

---

<sup>85</sup> Lihat M. Fauzi Sukri (2018), *Potret terlarang pahlawan kiri*, dari <https://beritagar.id/artikel/telatah/potret-terlarang-pahlawan-kiri> Lihat juga Mustholih, (2012), *Rezim Orde Baru Membunuh" Tan Malaka*. diakses dari <https://news.okezone.com/read/2012/11/10/337/716469/rezim-orde-baru-membunuh-tan-malaka> pada 18 Juni 2019

<sup>86</sup> Andika Prabowo, *Berbau marxist, diskusi Tan Malaka didemo*, dari <https://daerah.sindonews.com/read/836444/22/berbau-marxist-diskusi-tan-malaka-didemo-1392620223> diakses pada 18 Juni 2019

gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), meski masyarakat menerima Tan Malaka sebagai pahlawan nasional namun penilaian ormas yang bersangkutan, diskusi tentang Tan Malaka sama saja menghidupkan kembali komunisme atau marxisme. "Kami akan terus melawan dan menolak segala macam bentuk komunisme dan marxisme. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia," kata Sucipto, ketua LSM Mapenab kepada wartawan Sindo.<sup>87</sup>

Hal serupa juga terjadi di Surabaya, diskusi bedah buku "Tan Malaka" di Surabaya, dibubarkan massa Front Pembela Islam (FPI). Yang lebih menohok adalah wawancara kepada salah satu oknum yang ikut menggeruduk acara tersebut. "Itu kan versinya PKI. Tan Malaka itu kan pahlawannya orang-orang PKI, Tan Malaka itu kan tokoh Marxis!'", komunis diibaratkan tidak beragama juga merupakan anti Islam. Demikian gambaran yang tercermin dibenak para oknum yang menolak acara tersebut.<sup>88</sup>

Maret 2016 kembali terulang, Pementasan monolog Tan Malaka Saya Rusa Berbulu Merah di Bandung mendapat tekanan dari sejumlah organisasi masyarakat (ormas), yang tergabung dalam Forum Masyarakat Anti Komunis (FMAK). Front Pembela Islam (FPI) turut tergabung dalam aliansi itu. Setelah pementasan,

---

<sup>87</sup> Andika Prabowo, *Berbau marxist, ...*

<sup>88</sup> Muhammad Subarkah, (2017), *Tan Malaka dan Islam* diakses dari laman <https://republika.co.id/berita/selarung/suluh/olpn0g393/tan-malaka-dan-islam> pada 18 Juni 2019

mereka membubarkan acara diskusi yang tengah berlangsung. Teriakan "Bunuh Komunis" dan "Ganyang PKI" terlontar dari massa FMAK. Tempo.co melaporkan, sempat terjadi perang mulut antara massa ormas dengan pihak penyelenggara dan peserta diskusi.<sup>89</sup> "Menyebarkan ideologi kiri" dan sebagainya menjadi alasan untuk menekan acara-acara yang bersangkutan.

Tahun 2018 setidaknya juga terjadi berbagai macam peristiwa yang terjadi mulai dari pemutaran film berjudul *Maha Guru Tan Malaka*, Film dokumenter yang bercerita soal Tan Malaka dilarang diputar di Padang. Penyelenggara mengaku mendapat intimidasi "dari berbagai pihak" yang berusaha menghalangi pemutaran film dokumenter tersebut. Caranya beragam, mulai dari didatangi orang yang mengaku polisi dan intel, ditelpon, sampai dengan dipantau dari jarak dekat. Perizinan pun dipersulit.<sup>90</sup> 24 Oktober 2018 sebuah seminar sejarah yang dihelat di Universitas Negeri Malang (UNM) yang bertepatan 'Perubahan dan Kesenambungan Historis Dalam Perspektif Keilmuan dan Pembelajaran', batal digelar karena para

---

<sup>89</sup> Muammar Fikrie, (2016) *Monolog Tan Malaka, dari penolakan ormas hingga jaminan Ridwan Kamil*, dari <https://beritagar.id/artikel/berita/monolog-tan-malaka-dari-penolakan-ormas-hingga-jaminan-ridwan-kamil> pada 18 Juni 2019

<sup>90</sup> Damianus Andreas, (2018), *Diskusi Tan Malaka Dihambat di Kampung Halamannya Sendiri*, dari <https://tirto.id/diskusi-tan-malaka-dihambat-di-kampung-halamannya-sendiri-cJfD>.

pengagasnya dirundung tudingan berafilifasi dengan kelompok komunis.<sup>91</sup>

Berbagai macam peristiwa yang terjadi di beberapa daerah nampaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sosok Tan Malaka dibenak beberapa masyarakat mengenai Tan Malaka. Tokoh kiri, tidak beragama bahkan anti Islam, juga dihubung - hubungkan dengan Partai Komunis Indonesia dan sejenisnya lebih mereka kedepankan dibanding dengan gagasan pemikiran Tan Malaka. Hampir secara umum masyarakat Indonesia memandang Tan Malaka lebih banyak berselimutkan negatif atau buruk dari pada dikenal sebagai sosok yang baik.

---

<sup>91</sup> BBC Indonesia, (2018), *Berulang kali dibubarkan, mengapa diskusi sejarah dianggap momok?*, dari laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45836811> pada 18 Juni 2019



## BAB IV

### Relevansi Pandangan Tan Malaka Tentang Tuhan Dengan Sistem Berketuhanan di Indonesia Saat Ini

#### A. Pandangan Tan Malaka Tentang Tuhan

Melihat fenomena pengeksploitasian manusia dan segala sumber daya alam yang ada terutama pada masa sebelum kemerdekaan, maka Tan Malaka mengidentifikasi penyebab utama kemandekan yang dialami masyarakat Indonesia itu dengan pertama melihat *weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa dan landasan tempat kepercayaan itu berpijak (filsafat). Kesimpulan yang diperoleh Tan Malaka adalah bangsa Indonesia masih dalam kungkungan “logika gaib”. Logika yang tidak memiliki alasan kuat untuk diuji kesahihannya.

Gambaran yang akan digunakan Tan Malaka ketika membahas mengenai logika mistika adalah ucapan dewa Rah. Dewa Rah ketika akan melakukan penciptaan hanya dengan *Ptah*, maka timbullah berbagai macam kreasi. Tan Malaka membenturkan kepercayaan ini dengan filsafat materialisme, menurutnya:

*“...Firman Ra itulah yang menggambarkan jawaban yang paling jitu dan paling konsekuen, jujur dasar, atas pertanyaan yang maha penting dalam filsafat...tetapi ilmu pasti...ialah berdasarkan filsafat yang sebaliknya. Di sini rohani yang berupa kodrat, Kracht, Force, tiadalah barang*

*yang dianggap terpisah, yang berdiri sendiri...di sini daya, kodrat itu terkandung oleh matter, oleh benda. Di mana ada benda di sana baru ada daya....”<sup>1</sup>*

Jika dilihat ada sebuah pertentangan yang diajukan Tan Malaka mengenai kehebatan dewa Ra selalu dalam perspektif filsafat materialisme yang melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan empirik. Di sinilah *the law of evolution*-nya Darwin untuk memperkuat argumentasinya menentang kepercayaan kuno itu. Uraian Tan Malaka dalam rangkaian dekonstruksi logika mistika, yang dia asumsikan sebagai cara pikir orang Asia khususnya Indonesia, nampaknya mengikuti logika kaum Marxist. Hal demikian sangat jelas dalam uraiannya mengenai filsafat, dengan mengikuti Engels, filsafat harus dibagi menjadi dua kutub yang saling bertentangan; materialisme dan idealisme.<sup>2</sup>

Pada bab empat Madilog bagian logika, Tan Malaka hanya menguraikan kembali hukum-hukum logika yang sudah ada,<sup>3</sup> akan tetapi apa yang Tan Malaka bahasakan sepertinya tidak

---

<sup>1</sup> Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), h. 33-34

<sup>2</sup> Tan Malaka, *Madilog*,... h.45

<sup>3</sup> Sepertinya Tan Malaka begitu menguasai kajian logika dengan menganjurkan pembaca MADIALOG membaca buku-buku logika yang mungkin pernah dia baca, seperti: *A System of Logic, Rainative-Inductive* karya John Stuart Mill; *The Principles of Science: A Treatise of Logic and Scientific Method* karya Jevons (W.Stanley); *Logische Untersudschungen* karya Irendenburg; *Die Prinzipien der Logik* karya Wondelband; *De Weg der Wetenschap, Een Handboek der Logica* karya Opzoomer; *Eet Wezen der kennis*. lihat Tan Malaka, *Madilog*,... h.181-182.

terlalu banyak dan mendalam. Justru Tan Malaka menekankan bahwa logika bagaimanapun pentingnya tetaplah bersifat matematis dan kaku, maka untuk mengatasi kekurangan dalam logika, terutama dalam bidang sosial-politik yang selalu berubah, dibutuhkan suatu perangkat tambahan yaitu dialektika. Sekali lagi Tan Malaka memperlihatkan kecenderungannya pada filsafat materialisme. Dialektika yang Tan Malaka tawarkan adalah dialektika materialisme yang diformulasikan Marx dan Engels. Meskipun Hegel yang menemukan hukum dialektika, tetapi ada perbedaan yang mencolok antara Hegel dan Marx dalam menyikapi persoalan dialektika. Hegel menyandarkan dialektika itu pada tafsiran dan teori idealisme sedangkan Marx dan Engels mendasarinya pada materialisme. Tan Malaka menggambarkan pertentangan antara keduanya dengan menulis:

*“...dalam sistem Hegel, maka demiurge, creator atau pembikin yang nyata (reality), ialah absolute idea. Buat kami, ide mutlak itu cuma satu pemisahan (abstraction) dari gerak...”<sup>4</sup>*

Sedangkan ditangan Marx dan Engels, Tan Malaka mengatakan;

*“...dialektika yang berbasis ide itu dikembalikan ke tanah dan dialektika semacam ini menjadi senjata revolusi semata-mata...”<sup>5</sup>*

---

<sup>4</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Jakarta: Lumpen, 2000), h. 57

<sup>5</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup...*, h.57

Pemahaman Tan Malaka mengenai cara berpikir khas Madilog selalu berada dalam sketsa filsafat materialisme, tujuannya tidak lain membuka kungkungan logika mistika yang selama ini menyelimuti bangsa Indonesia. Tan Malaka meyakini bahwa dengan meninggalkan irrasionalitas dan mempergunakan ilmu pengetahuan (*science*) bangsa Indonesia dapat keluar dari belenggu penjajahan. Akan tetapi dalam Madilog Tan Malaka juga menegaskan antara kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan bangsa tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Tan Malaka, kemerdekaan sains itu sehidup semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.<sup>6</sup>

Dalam uraian yang panjang tentang filsafat materialisme serta cabang-cabangnya terdapat satu hal yang nampak janggal dalam MADIALOG, yaitu ketika menyisipkan satu bagian tentang kepercayaan. Nampaknya dalam hal ini Tan Malaka belum dapat begitu saja melepaskan keyakinannya terhadap agama yang dia anut sejak kecil. Bermula dari pembahasan mengenai agama asli Indonesia hingga sampai pada kepercayaan Asia Barat (bahasa yang digunakan Tan Malaka untuk menyebut tiga agama samawi: Yahudi, Nasrani dan Islam). Tan Malaka mengakui bahwa masalah kepercayaan bukanlah kajian dalam MADIALOG namun dia tetap beralasan dengan mengatakan :

---

<sup>6</sup> Tan Malaka, *Madilog*, ... h.58

*“Madilog tak bisa berlaku langsung atas kepercayaan...sebagian dari pengetahuan satu kepercayaan bisa jadi sekali cocok dengan logika atau dialektika, tetapi segala dasar buktinya (premisnya) tak takluk pada pengalaman dan tak bisa dipraktikkan. Seperti sudah saya bilang lebih dulu, benar tidaknya suatu kepercayaan terserah pada otak, perasaan, kemauan, atau singkatnya pada jiwa masing-masing. Madilog tidak bisa berlaku langsung atas kepercayaan, karena kepercayaan itu kekurangan alat untuk melangkah, yaitu matter. Tapi dengan jalan memutar, atau tak langsung, Madilog bisa menerangkan kepercayaan itu dengan bersikap sebagai obor listrik yang berdiri di luar, tidak memasuki barang itu seutuhnya.”<sup>7</sup>*

Penjelasan Tan Malaka mengenai kepercayaan dalam Madilog seperti sedang melakukan perkawinan silang antara dua posisi yang berseberangan. Ketika mengkaji masalah ilmu pengetahuan, logika dan dialektika Tan Malaka seringkali menggunakan kalimat-kalimat kasar yang bernada sinis. Akan tetapi di lain sisi Tan Malaka nampak mengagungkan agamanya, Islam, sebagai agama monoteisme paripurna.

Tan Malaka sendiri dikenal sebagai tokoh komunisme Indonesia yang lahir dari marxisme, bahkan ia sendiri pernah menjabat sebagai anggota komintern internasional juga ketua CC PKI dua periode berturut-turut.<sup>8</sup> Meski dikenal bahkan sebagai penggagas komunis di Indonesia, Tan Malaka bukanlah seorang

---

<sup>7</sup> Tan Malaka, *Madilog*, ... h.385

<sup>8</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara*, ... h. 98

Marxist yang fundamentalis, dia sendiri dapat menghargai Dr Sun Yat Sen, nasionalis yang mengkritik Marxisme, dia juga mengagumi Dr Rizal, seorang sinyo borjuis Tagalog, Tionghoa, dan Melayu.<sup>9</sup> Pandangan Tan Malaka mengenai Marxist justru berbeda dengan pada umumnya. Menurut Tan Malaka, pemikiran Marx tidak bisa ditelan mentah-mentah dan dipraktikkan di Indonesia juga melaksanakannya dalam waktu dan tempat yang berlainan di Indonesia tanpa mengupas, menguji, dan menimbang keadaan di Indonesia sendiri berarti sama saja dengan meniru-niru. Sehingga Marxisme bukanlah kajian hafalan (dogma) melainkan satu petunjuk untuk aksi revolusioner. Karena misalnya kondisi sosial Indonesia atau Hindustan berbeda sifat dan sejarahnya, apalagi dengan Rusia, maka sejatinya kesimpulan yang diperoleh ahli revolusi di Indonesia tentu berlainan dengan Hindustan.<sup>10</sup>

Berjuang dalam wadah komunisme, Tan Malaka justru sebagai nasionalis yang tuntas dalam berbagai tindakannya. Akan tetapi perhatian yang sangat besar ia kerahkan kepada pan-Islamisme, menurutnya pan-Islamisme merupakan sebuah sejarah yang Panjang, metode yang digunakan diakui Tan Malaka adalah salah satu senjata yang paling tajam yang tersedia pada situasi penaklukan politik di Timur. Bahkan secara khusus dalam Kongres Komunis Internasional ke-empat, ia menyampaikan

---

<sup>9</sup> Tempo, *Tan Malaka*, ... h. 142

<sup>10</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara*, ... h. 126-127

sebuah pidato yang berjudul “Komunisme dan Pan -Islamisme”. Pidato yang isinya sebagai sebuah pendekatan yang lebih ke arah positif untuk menentang thesis yang di draft oleh Lenin dan diadopsi pada kongres kedua, yang menekankan ‘Perjuangan Melawan Pan -Islamisme’.

Keterpilihkannya kepada Pan -Islamisme tidaklah lahir begitu saja, budaya Minangkabau dengan sistim kekeluargaan yang erat juga dengan keislaman yang sangat kental, menjadikannya sebagai sebuah endapan masa lalu Tan Malaka yang tidak dapat dilepaskan meski telah berkeliling dunia. Sebuah latar belakang yang menjadikan Tan Malaka berpandangan bahwa pengikut Marxis tidak boleh menerima dan menjalankan paham secara mentah -mentah, itulah sebabnya Marxis yang ada di barat berbeda dengan Marxis yang ada di timur khususnya Indonesia. Pengikut gagasan Marx harus bersanding dengan Pan -Islamisme, menurut Tan Malaka Pan -Islamisme merupakan sebuah semangat perjuangan yang telah berhasil dengan metode boikot. Berikut sedikit isi pidato yang digaungkan Tan Malaka;

*“...kita telah menyaksikan keberhasilan aksi boikot rakyat Mesir 1919 melawan imperialisme Inggris, dan lagi boikot besar oleh Cina di akhir tahun 1919 dan awal tahun 1920. Gerakan boikot terbaru terjadi di India Inggris. Kita bisa melihat bahwa dalam*

*beberapa tahun kedepan bentuk-bentuk pemboikotan lain akan digunakan di timur... ”<sup>11</sup>*

Islam sendiri menurut Tan Malaka telah mengajarkan sosialisme dan anti penjajahan dua belas abad sebelum Karl Marx lahir kedunia.

Gagasan atau sebuah thesis baru yang dicoba ditawarkan oleh Tan Malaka, bukanlah hal yang semata -mata *ngawur* tanpa perhitungan. Agama dalam hal ini Islam dapat dikatakan sebagai sebuah realitas yang ada di sekitar manusia, dan setiap manusia memiliki kepercayaannya sendiri akan agama yang menurutnya dianggap sebagai sebuah kebenaran. Dalam konteks ke-Indonesiaan, hubungan agama dan negara sendiri tidak dapat dipisahkan.<sup>12</sup> Tan Malaka juga sadar betul bahwasanya berbicara mengenai agama hal yang paling mendasar adalah konsep Tuhan. Dia sendiri tidak secara khusus membahasnya dalam karyanya, namun secara umum atau ada bagian dari karya monumentalnya yakni *Madilog* juga *Islam dalam Tinjauan Madilog* menyinggung mengenai konsep Tuhan.

Pandangan yang disampaikan Tan Malaka mengenai Tuhan khususnya lewat *Madilog*. Tan Malaka menyatakan bahwa konsep Tuhan haruslah dipahami melalui persoalan materialisme,

---

<sup>11</sup> Tan Malaka, *Komunisme dan Pan -Islamisme*, diakses di <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1922-PanIslamisme.htm> pada 30 Juni 2019

<sup>12</sup> Lihat Anshari Thayib, *HAM dan Pluralisme Agama*, h. v juga Nurcholish Madjid, *Skisme dalam Islam (Islam Universal)*, h.235,



dialektika, dan logika, sehingga puncaknya adalah pemahaman tentang ke-Esa-an Tuhan. Konsep Tuhan yang ingin disampaikan Tan Malaka sebenarnya sama dengan Konsep Tuhan dalam Islam, dalam Quran

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) (ق, سورة الاحلاص: ١)

Artinya : “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (QS. Al Ikhlas 1)

Hanya saja pemahaman mengenai konsep Tuhan haruslah dipahami dalam konteks masyarakat Indonesia lewat Madilog yakni sisi orientasi ideologis, sehingga menjadi spirit perjuangan masyarakat. Sederhananya, Tan Malaka membuat sebuah pendekatan historis tentang gambaran kondisi masyarakat Arab waktu itu. Muhammad bin Abdullah tertarik oleh Tuhan Esanya, Nabi Ibrahim, Musa dan Daud. Di sini Tuhan itu lebih terang ke Esaannya pada pertarungan lahir batin yang seru sengit yang mesti dijalankan dengan jasmani dan rohani yang mesti dipimpin oleh satu kemauan, maka kesangsian atas ke Esaannya Tuhan, pemimpin yang Maha Tahu dan Maha Tahu itu bisa menewaskan si petarung, Satu Tuhan itulah yang dibutuhkan oleh Arabia. Yang terjadi adalah semangat Bersatu padu diantara kaum muslimin maka tercapailah persatuan seluruh semenanjung Arabia.<sup>13</sup>

Masalahnya adalah ketika waktu itu konsep Tuhan sebatas dijadikan alat untuk propaganda kolonialisme untuk menindas

---

<sup>13</sup> Lihat Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, h, 21 dan h.51

masyarakat bahwa di dunia tidak berarti apa-apa dibanding benda dan nikmat di akhirat yang lebih banyak.<sup>14</sup> Dalam kaitannya dengan relasi negara dan agama, menurut paradigma integralistik, antara negara dan agama menyatu (*integrated*). Negara selain sebagai lembaga politik juga merupakan lembaga keagamaan. Menurut paradigma ini, kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Pemerintahannya diselenggarakan atas dasar “kedaulatan ilahi” (*divine sovereignty*), karena pendukung paradigma ini meyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada di “tangan Tuhan”.<sup>15</sup> Di sinilah agama dengan konsep Tuhan nya hanya sebatas dijadikan alat untuk kepentingan menindas.

## **B. Relevansi Pandangan Tan Malaka Tentang Tuhan dengan Sistem Berketuhanan di Indonesia Saat ini**

Pemahaman Tan Malaka mengenai Tuhan relevansinya dengan sistem berketuhanan masyarakat Indonesia saat ini haruslah kita tarik dalam kesejarahan Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara, dengan sila pertamanya yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Menempatkan negara Indonesia ke dalam paradigma simbiotik. Yakni memandang agama dan negara berhubungan timbal balik

---

<sup>14</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog*,... h.30

<sup>15</sup> Marzuki, Wahid & Rumaedi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.24

dan saling memerlukan.<sup>16</sup> Dalam konteks relasi negara dan agama, bahwa antara negara dan agama saling memerlukan. Agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral-spiritual.<sup>17</sup>

Soekarno sebagai salah satu panitia pembentukan Pancasila dalam BPUPKI, merumuskan bahwa Pancasila tidak ubahnya berangkat dari sosio -nasionalisme, sosio -demokrasi, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Posisi Ketuhanan dalam rumusan tersebut diletakkan pada posisi terakhir, menurut Soekarno Ketuhanan Yang Maha Esa adalah yang mendasari atas sosio -nasionalisme, dan sosio -demokrasi. Sehingga diletakkan dalam sila yang terakhir karena Tuhan adalah yang paling mendasar pada setiap manusia.<sup>18</sup> Tan Malaka sendiri berpendapat Tuhan dan jiwa manusia tidaklah dapat dipisahkan maupun disingkirkan dalam konteks pemahaman bangsa Indonesia dalam sebuah sistem kepercayaan.<sup>19</sup>

Setelah Indonesia merdeka, konsep Tuhan dalam masyarakat Indonesia sendiri lebih dipahami dalam konteks

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h.191-193

<sup>17</sup> Marzuki Wahid & Rumaidi, *Fiqh Madzhab Negara*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h.24

<sup>18</sup> Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II*, bagian Marhaenisme

<sup>19</sup> Lihat Tan Malaka, *Madilog...*, h.384-385

kelembagaan dan organisasi. Puncaknya adalah terbentuknya Maklumat Pemerintah 14 November 1945 yang menyatakan bahwa partai politik ada untuk mendorong dan memajukan tumbuhnya pikiran-pikiran politik.<sup>20</sup> Akibatnya lahirlah pengklasifikasian yakni atas Dasar Ketuhanan yakni Masyumi, Partai Syarikat Indonesia, Pergerakan Tarbiyah Islamiah (Perti), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), dan Partai Khatolik. Pada akibatnya konsep Tuhan lebih ke arah yang formal dan sebagai sebuah politik identitas.<sup>21</sup>

Yang terjadi selanjutnya adalah corak perebutan pengaruh identitas dalam negara semakin meruncing. Misalnya saja dalam permasalahan yang terjadi di Masyumi mulai dari NU keluar dari Masyumi karena NU tidak menyetujui perubahan rumusan dalam Majelis Syuro dalam AD/ART Masyumi. NU menganggap bahwa dengan menjadikan Majelis Syuro sekedar bahan penasehat, organisasi ini tidak memberikan tempat yang layak bagi ulama. Sementara Majelis Syuro mayoritas berasal dari NU, dan perubahan-perubahan tersebut diotaki oleh tokoh-tokoh Masyumi dan Muhammadiyah.<sup>22</sup> Pemerintah seolah menunjukkan menjadikan partai-partai Islam yang pada mulanya berserakan

---

<sup>20</sup> Maklumat Pemerintah, dalam laman <http://ngada.org/maklumat14.10-1945.htm>, pada 20 Juni 2019

<sup>21</sup> Muhammad Labolo, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), h. 94.

<sup>22</sup> Lihat, Ikrar, *Partai-partai Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol.1 No.2 Juli-Desember 2003, Fakultas Syariah IAIN Manado

dalam berbagai segmen, telah membawa implikasi di luar apa yang menjadi harapan umat Islam. Dalam konstelasi perpolitikan identitas dengan jubah Islam, yang pasti adalah bahwa semua gerakan Islam yang sedang kita sorot ini telah menjadikan Islam sebagai politik identitas mereka.<sup>23</sup>

Kondisi inilah dimulainya ke tidak sesuaian antara pemahaman Tan Malaka mengenai Tuhan, menurutnya semuanya itu jatuh ke arah kepercayaan semata-mata. Ada atau tidaknya itu pada tingkat terakhir ditentukan oleh kecondongan persamaan masing-masing orang. Tiap-tiap manusia itu adalah merdeka menentukannya dalam kalbu sanubarinya sendiri.<sup>24</sup>

Belum lagi melihat situasi dan kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini, telah banyak bermunculan paham maupun gerakan yang berorientasi radikal, intoleran., bahkan ada yang sampai ke arah terorisme di kalangan masyarakat Indonesia. Lihat saja dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Jika dirunut kembali ke belakang, maka ada beberapa kejadian monumental (terutama pasca revolusi Iran, 1979) yang dapat dirujuk untuk melihat keberadaan Islam garis keras, paling tidak seperti perang Afghanistan, medan jihad Bosnia Herzegovina dan

---

<sup>23</sup> Lihat, Ahamd Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi, 2012), h. 9-30

<sup>24</sup> Tan Malaka, *Islam dalam Madilog*, h. 28

perlawanan umat Islam Filipina Selatan. Kekerasan yang ada tadi tidak hanya sebagai media *jihad fi sabilillah*, akan tetapi kemudian menjadi “universitas perang“ bagi para mujahidin, karena medan tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk menjadi Syahid (*martyr*), akan tetapi juga sebagai kampus bagi para mujahidin dari berbagai negara menimba ilmu persenjataan, merakit bom dan menyusun strategi perang. Secara geneologis gerakan keagamaan yang dikembangkan oleh mereka yang pernah menimba ilmu di “universitas perang“ tersebut adalah militan. Mereka-mereka ini yang kemudian menjadi bagian aktor utama kelak yang memerankan pergeseran pola-pola gerakan keagamaan di Indonesia. Bahkan ada di antaranya yang kemudian terlibat pada beberapa aksi kekerasan (peledakan bom) di beberapa tempat di Indonesia.<sup>25</sup>

Radikalisme dalam Islam sering dihubungkan dengan gerakan fundamentalisme istilah lain seperti *ekstrimisme Islam*, *integrisme*, *revivalisme*, atau *Islamisme*. Istilah yang biasanya menunjukkan gejala seperti kebangkitan Islam yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Gerakan ini justru lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan

---

<sup>25</sup> Eka Hendry Ar, *Pola Gerakan Islam Garis Keras di Indonesia*, Jurnal Khatulistiwa STAIN Pontianak, Volume 3 Nomor 2 September 2013

dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis.<sup>26</sup>

Jika dilihat pola gerakannya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI.<sup>27</sup> Gerakan Islam radikal kontemporer, dapat disebutkan di sini Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini bersifat radikal dalam hal ide politiknya, namun menekankan cara-cara damai untuk mencapai tujuannya. Radikalismenya tergambar dari perjuangan HTI yang menginginkan perubahan politik fundamental melalui penghancuran total Negara-bangsa sekarang ini, dan menggantinya dengan Negara Islam baru di bawah satu komando khilafah.<sup>28</sup>

Fundamentalisme dan radikalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim. Tegasnya, kelompok modernis, sekularis, dan westernis atau rezim

---

<sup>26</sup> Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalsime dalam Islam; Perspektif Historis*, Jurnal Addin UPRI Makasar, Vol. 10 No. 1 Februari 2016

<sup>27</sup> Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005), h.5, Paparan senada diekspresikan bahwa negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi 'tertuduh' dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak. Pengaitan - pengaitan peristiwa peledakan bom di tanah air dan dunia hampir selalu pertama kalinya dikaitkan dengan "fundamentalisme Islam".

<sup>28</sup> Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalsime dalam Islam; Perspektif Historis*, Jurnal Addin UPRI Makasar, Vol. 10 No. 1 Februari 2016

pemerintahan Muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan mulut dan tangan Barat.<sup>29</sup> Kemudian lagi gerakan Islam kultural ditandai dengan bermunculan gerakan-gerakan Islam garis keras (*hardline*) yang mendeklarasi keberadaannya secara terbuka. Dapat disebutkan beberapa gerakan tersebut di antaranya adalah Front Pembela Islam (FPI) yang didirikan dan dipimpin oleh Habib Rizieq di Jakarta (17 Agustus 1998), Front Komunikasi Laskar Ahlul Sunnah wa Al-Jama'ah (FKASW) yang dipimpin oleh Ja'far Umbar Thalib di Solo (12 Februari 1998). Kemudian juga pembentukan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di Solo yang dipimpin oleh Abu Bakar Basyir. Gerakan-gerakan ini berorientasi kepada upaya untuk mendirikan “negara Islam” atau paling tidak memberlakukan syari’at Islam. Karena gerakan-gerakan tersebut berpandangan bahwa persoalan bangsa Indonesia hanya dapat diselesaikan dengan menjalankan atau memberlakukan syari’at Allah. Sebagai manifestasi dari penegakan kalimat Allah dengan cara “memerangi” hal-hal yang dinilai tidak bermoral, seperti latar belakang berdirinya FPI.<sup>30</sup>

Beberapa pola pemikiran dari berbagai gerakan di Indonesia saat ini yang mengarah ke paham radikalisme

---

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 111

<sup>30</sup> Eka Hendry Ar, *Pola Gerakan Islam, ...*



beragama, sangat jelas sekali bertentangan dengan pola berpikir *Madilog* yang diuraikan oleh Tan Malaka, yakni yakni dialektika materialistis, semangat memeriksa.<sup>31</sup> Gerakan -gerakan tersebut sama saja lebih menekankan terjadinya benturan budaya, ketimbang dengan cara dialog budaya dan harmoni antara Islam dan kondisi sosial sejarah tempat yang bersangkutan apalagi dengan Barat.

Kebenaran dikembalikan kepada masing -masing kepada penganut agama itu sendiri. Yang benar menurut salah satu belum tentu benar menurut yang lain. Bagi Tan Malaka sendiri agama tetaplah sebuah kepercayaan masing -masing orang.<sup>32</sup> Tuhan dalam konsep Tan Malaka adalah Tuhan Esa yang dibawa oleh nabi Muhammad saw sebagai Tuhan Esa yang paling logis dibandingkan dengan Tuhan yang dibawa oleh agama -agama lain justru ditafsirkan sebagai teks-teks keagamaan dan Tuhan yang berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif.

Melihat kondisi Indonesia yang sekarang ini, relevansi pemahaman Tan Malaka mengenai Tuhan dengan konsep Tuhan di Indonesia sekarang ini, relevan jika pembahasan konsep Tuhan Tan Malaka dihadapkan sebagai sebuah pola berpikir masyarakat Indonesia. Dasar *Madilog* harus diupayakan ke dalam masyarakat Indonesia, berangkat dari sebuah kepercayaan sebagai sebuah

---

<sup>31</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h.126-127

<sup>32</sup> Lihat Tan Malaka, *Islam dalam, ...*, h. 56

landasan historis cara berpikir. Dialektis adalah konsep yang disusun untuk melawan kelambanan intelektual cara berpikir. Tan Malaka menyamakan cara berpikir tersebut dengan “dogmatis”. Dan yang terakhir adalah melalui dasar logis.<sup>33</sup> Puncaknya manusia dalam konteks ini adalah masyarakat Indonesia dapat menemukan konsep Ketuhanan dan harus dijadikan sebagai spirit manusia dalam perjuangan kemanusiaan.

---

<sup>33</sup> Lihat Rudolf Mrazeck, *Tan Malaka*, h. 37-38

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulisan skripsi ini membahas mengenai pandangan Tan Malaka mengenai Tuhan untuk memahami hal tersebut maka beberapa pokok pertanyaan, yaitu; bagaimana konsep Tuhan menurut Tan Malaka, kemudian relevansinya dengan sistem ketuhanan di Indonesia saat ini, yang harus dijawab berdasarkan apa yang telah diuraikan.

1. Dari apa yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa pandangan Tan Malaka mengenai Tuhan berangkat dari konsep Tuhan dalam pandangan Islam. Madilog sebagai konsep cara berpikir rasional yang digunakan oleh Tan Malaka, puncaknya adalah pemahaman tentang ke- Esa -an Tuhan. *Qul huwallāhu aḥad...* Tuhan Esa yang dibawa oleh Muhammad saw, menurut Tan Malaka merupakan gerak rasionalitas yang paling tinggi, dalam bahasanya Tan Malaka menyebutnya sebuah puncak rasioanalitas. Di sinilah masyarakat Indonesia harus menjadikan Tuhan sebagai spirit kemanusiaan masyarakat Indonesia untuk melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda yang telah lama berkuasa di Indonesia.

2. Sedangkan relevansinya pandangan Tan Malaka mengenai Tuhan dengan sistem berketuhanan di Indonesia khususnya saat ini, tidaklah terlepas dari konteks kesejarahan berdirinya negara Indonesia. Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah dasar yang paling fundamental, juga sebagai sebuah landasan yang paling mendasar dalam bernegara, justru diekspresikan menjadi sebuah gerakan dengan berbagai paham gerakan keagamaan, bahkan partai politik. Sehingga pandangan pola berpikir Madilog yang ditawarkan oleh Tan Malaka masih sangat relevan dengan kondisi di Indonesia sekarang ini.

## **B. Saran**

Tan Malaka adalah salah satu sosok yang ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia, meskipun dalam pergerakannya Tan Malaka menggunakan gerakan kiri sebagai jalur perjuangan yang ia gunakan. Penulisan sejarah kaum kiri di Indonesia belum terlalu banyak dikaji dengan objektif yang sesuai dengan kelebihanannya. Stigma gerakan kiri bahkan ketersinggungan Tan Malaka terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia), membuat gambaran yang melekat pada diri Tan Malaka selayaknya tidak bertuhan dan anti agama merupakan karakter yang dibaca para generasi selanjutnya. Padahal Tan Malaka sendiri dalam konsep pergerakannya berdasar kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini konsepsinya adalah Allah SWT Tuhannya umat Islam. Meski pernah tergabung dalam Partai Komunis Indonesia, justru Tan

Malaka pada akhirnya adalah salah satu tokoh yang menentang partai tersebut.

Tan Malaka hanyalah sebagian kecil dari catatan sejarah di Indonesia, Madilog adalah salah satu karya yang dapat dikatakan sebagai *opus magnum*, dengan bab awal ia sampaikan mengenai logika mistika yang bisa dikatakan konsepsi Tuhan dalam mendasari kehidupan masyarakat untuk menjadi spirit perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Maka akan lebih menarik lagi jika penulisan ini dapat dilanjutkan hingga penghujung nafas Tan Malaka secara rinci, dengan fokus pokok pembahasan tiga soal Madilog hingga sampai kepada puncak Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunianya yang telah diberikan berupa sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat penulis sajikan dan persembahkan. Meski demikian penulis sangat yakin masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu kritik serta saran yang membangun, penulis harapkan dari berbagai pihak, sehingga karya ini bisa menjadi karya yang baik dan berguna.

Demikian skripsi ini penulis susun dan buat, semoga apa yang penulis lakukan ini dapat bermanfaat, bukan hanya untuk penulis pribadi, akan tetapi juga kepada pembaca skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: 1996
- Anwar, Ahmadi Muhammad, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, T.th
- Budge, E. A. Wallis, *The Gods of The Egyptians* Vol. 1, Methuen & Co, London, 1904
- Fajar, Ani Okta, *Partai Politik Indonesia Awal Kemerdekaan dan Orde Baru*, Jurnal Akademia.edu
- Gafar, Affan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Graves, Elizabet E, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Hugiono, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992
- Ikrar, *Partai-partai Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Fakultas Syariah IAIN Manado, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2003
- Karim, M. A Hisyam, *Agama dalam Pandangan Tan Malaka*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004
- Karim, M. Rusli, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia : Sebuah Potret Pasang-Surut*, Jakarta: Rajawali Press, 1993
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997

- Kusumo, Hananto, *Rasionalitas Tan Malaka dalam Madilog sebagai Gerak Sejarah*, Skripsi Fakultas Sastra Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010
- Labolo, Muhammad, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015
- Maarif, Ahamd Syafii, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Edisi Digital, Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi, 2012
- Malaka, Tan, *Aksi Massa*, Jakarta: Cedi dan Aliansi Press, 2000
- \_\_\_\_\_, *Islam dalam tinjauan Madilog*, Jakarta: Penerbit Widjaja, 1951
- \_\_\_\_\_, *Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta: Narasi, 2017
- \_\_\_\_\_, *Gerpolek*, Yogyakarta: Jendela, 2000
- \_\_\_\_\_, *Islam dalam Madilog*, Bandung: Segarsy, 2014
- \_\_\_\_\_, *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika)*, Yogyakarta: Narasi, Cetakan kesepuluh 2018
- Mahpur, Muhammad & Habib Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN-Malang Press. 2006
- Marzuki, Wahid & Rumaedi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Mattulada, *Demokrasi dalam Tradisi Masyarakat Indonesia*, dalam M. Amin Rais (Pengantar), *Demokrasi dan proses politik* Jakarta: LP3ES, 1986
- Maulidah, Tri Arwani, *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Naqub Al-Attas*, Tesis Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakareya, 2009
- Mrazek, Rudolf, *Tan Malaka*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999
- Muljana, Slamet, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968
- Muslim A., Zaini, *Sikap Politik Soekarno Terhadap Masyumi Tahun 1957 – 1960*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013
- Nandaka, Pasha dan Clara Moningga, *berjudul Spiritualitas: Makna dan Fungsi*, Buletin KPIN Vol.4. No.4, Februari 2018
- Pamungkas, Sigit, *PARTAI POLITIK Teori dan Praktik di Indonesia*, Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism (IDW), 2011
- Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994
- Poeze, Harry A. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- \_\_\_\_\_, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik. Jilid I*, Zakarta: grafitipers, 1988
- Prabowo, Hary, *Perspektif Marxisme (Tan Malaka:Teori dan Praksis Menuju Republik)*, Yogyakarta: Jendela, 2002
- Pustakasari, Endhang Noor Iman, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014
- Rahman, Masykur Arif, *Tan Malaka Sebuah Biografi Lengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2018)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Skisme dalam Islam, Sebuah Telaah Ulang, (Islam Universal)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007



- Ramadhan, Said, *La Ya'tihil Bathil; Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Quran*, Terj: Misbah, Bandung: Penerbit Hikmah, 2010
- Sjamsudin, Heliuss, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995
- Suryajaya, Martin, *Materialisme Dialektik, Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, Yogyakarta: Resist Book, 2012
- Susilo, Taufik Adi, *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949*, Yogyakarta: Garasi, 2008
- Syaifudin. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Syam, Firdaus dan Faisal, *Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini*, Jurnal Politika Kajian Politik dan Masalah Pembangunan dalam pdf, Universitas Nasional Indonesia, Vol 11 No. 1. 2015
- Syamsuddin, M. Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 2 Vol. IV, 1993
- Tempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan, Seri Buku Tempo*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008
- \_\_\_\_\_, *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan (11-17 Agustus 2008)*, Jakarta: KPG Majalah Tempo, 2008
- Thayib, Anshari, *HAM dan Pluralisme Agama*. Surabaya: Pusat Kajian Strategis dan Kebijakan. 1997
- TIM FKI (Forum Kajian Ilmiah) *Menghayati Agama, Islam dan Aswaja*, Kediri, Tamatan 2016 MHM Lirboyo
- Turmudi, Endang, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta :LIPI Press, 2005

Wardhana, M. Edo Sukma, *Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam dalam Buku Madilog*, thesis Program Pascasarjana Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Zulkifli, *Paradigma Hubungan Agama dan Negara*, dalam Jurnal JURIS Volume 13, Nomor 2, Desember 2014

### **Internet**

Bagir, Haidar, *Tentang Agama dan Spiritualitas*, artikel yang diterbitkan di harian Kompas, 9 September 2016. Dapat diakses di <http://www.mizan.com/tentang-agama-dan-spiritualitas/> pada 27 April 2019

BBC News Indonesia, *Berulang kali dibubarkan, mengapa diskusi sejarah dianggap momok?*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45836811> pada 18 Juni 2019

Culla, Adi Suryadi, *Demokrasi dan Budaya Politik Indonesia*, Jurnal Sociae Polites Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Indonesia Vol 5 No 23 (2005): Juli-Desember. Diakses di <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sp/about> pada 18 Juni 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kekuasaan> pada 15 Juni 2019

[https://id.wikipedia.org/wiki/Merantau#Tradisi dan Budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Merantau#Tradisi_dan_Budaya) pada 26 Juni 2019

[https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas Katolik](https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas_Katolik) pada 21 April 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan> pada 17 April 2019

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan#Monoteisme dan henoteisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan#Monoteisme_dan_henoteisme) 2 Juni 2019

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merantau> 26 Juni 2019

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka> 28 Juni 2019

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Islam.htm> 28 Juni 2019

Isnaeni, Hendri F. *Di Balik Gelar Pahlawan Nasional Dua Tokoh Komunis*, di *Historia* (Masa Lampau Selalu Aktual) dalam <https://historia.id/politik/articles/di-balik-gelar-pahlawan-nasional-dua-tokoh-komunis-vZ5zO> Publikasi pada 23 Maret 2015 diakses pada 18 Juni 2019

Kleden, Ignas “*Rasionalitas Kebudayaan*”. 4 Februari 2000. Lihat <https://soedoeptandang.wordpress.com/2013/10/14/tan-malaka-dan-rasionalitas-kebudayaan/> pada 27 Juni 2019

Maklumat Pemerintah, <http://ngada.org/maklumat14.10-1945.htm> pada 20 Juni 2019

Malaka, Tan, “*Komunisme dan Pan-Islamisme*”. Diambil dari <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Islam.htm> **Error! Hyperlink reference not valid.** pada 20 Maret 2019

\_\_\_\_\_, *Naar de ‘Republiek Indonesia’ (Menuju Republik Indonesia)*, (Yayasan Massa 1987), dapat di akses di <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1925-Menuju.htm> pada 28 Juni 2019

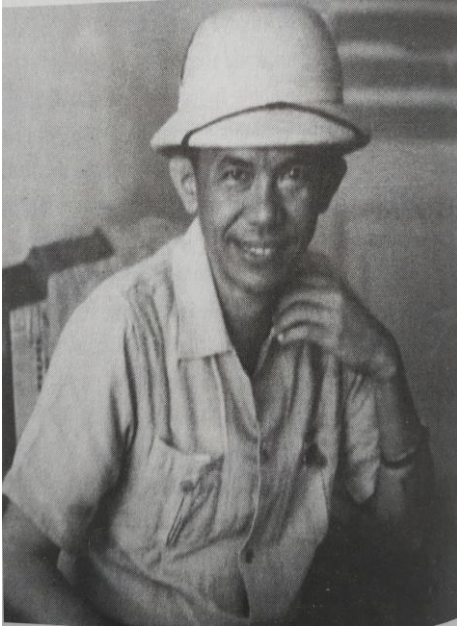
Maulana, Imron, *Belajar Dari Mikhail Bakunin Tentang Konsep Tuhan Dan Negara*, diakses di <https://geotimes.co.id/opini/belajar-dari-mikhail-bakunin-tentang-konsep-tuhan-dan-negara/> pada 15 Juni 2019

Mustholih, *Rezim Orde Baru Membunuh" Tan Malaka*. dalam <https://news.okezone.com/read/2012/11/10/337/716469/rezim-orde-baru-membunuh-tan-malaka> Pada 15 Juni 2019

Nawawi, Imam, *Mengkaji Konsep Tuhan dalam Berbagai Agama*, dalam *Jurnal Academia* diakses [https://www.academia.edu/26073140/MENKKAJI\\_KONSEP\\_TUHAN\\_DALAM\\_BERBAGAI\\_AGAMA](https://www.academia.edu/26073140/MENKKAJI_KONSEP_TUHAN_DALAM_BERBAGAI_AGAMA) diakses pada 15 Juni 2019

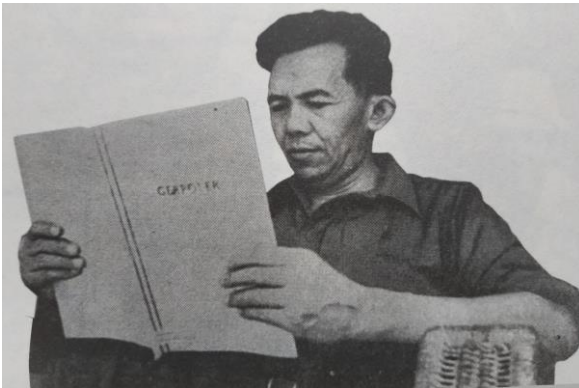
- Nurdin, Nazar, "*Diskusi Tan Malaka di Semarang Dipindah ke Kampus*", dari <https://regional.kompas.com/read/2014/02/17/2257388/Diskusi.Tan.Malaka.di.Semarang.Dipindah.ke.Kampus>. Pada 21 Maret 2019
- Partai Politik Pada Awal Kemerdekaan dari [https://www.academia.edu/37924314/PARTAI POLITIK INDONESIA PADA MASA KEMERDEKAAN DAN ORDE BARU.docx](https://www.academia.edu/37924314/PARTAI_POLITIK_INDONESIA_PADA_MASA_KEMERDEKAAN_DAN_ORDE_BARU.docx) diunduh pada 21 Juni 2019
- Prabowo, Andika, *Berbau marxist, diskusi Tan Malaka didemo*, Sindonews.com dalam laman berita daerah <https://daerah.sindonews.com/read/836444/22/berbau-marxist-diskusi-tan-malaka-didemo-1392620223> pada 18 Juni 2019
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tuhan> pada 17 April 2019
- Putih, Asral Datuk dan Anhar Gonggong, *Agama dan Masyarakat: Tan Malaka dan Hubungan Islam-Komunisme dengan narasumber*, di ambil dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/agama-dan-masyarakat-tan-malaka-dan-hubungan-islam-komunisme> diakses pada tanggal 20 Maret 2019
- Sejarah Indonesia (1950–1959)* di [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah Indonesia \(1950%E2%80%931959\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1950%E2%80%931959)) pada 20 Juni 2019
- Sejarah Indonesia (1959–1965)* di [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah Indonesia \(1950%E2%80%931959\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1950%E2%80%931959)), pada 20 Juni 2019
- Sukri, M. Fauzi. *Potret terlarang pahlawan kiri*, dalam <https://beritagar.id/artikel/telatah/potret-terlarang-pahlawan-kiri> pada 18 Juni 2019

## Lampiran 1. Gambar Tan Malaka



DOK/HARRY A. A POEZE

Tan Malaka, dalam  
tahanan pemerintahan  
Perdana Menteri Sutan  
Sjahrir, 1946



DOK/TEMPO

Tan Malaka  
membaca  
GERPOLEK

## Lampiran 2, Rumah Tan Malaka



DOK/TEMPO/FEBRIANTI

Rumah Tan Malaka, rumah gadang tempat Tan Malaka tinggal di Sumatra Barat

### Lampiran 3, Makam Tan Malaka



DOK/TEMPO/DWIDJO U. MAKSUM

Makam Tan Malaka, Poeze bersama kemenakan Tan Malaka (kiri) di pemakaman Selopanggung.

## Lampiran 4. Kedaulatan Rakjat, 6 Januari 194

# Hasrat perdjoeangan rakjat Indonesia.

Lebih baik diatoom dari pada  
merdeka koerang dari 100%.

*Tan Malaka ditengah tengah Revoloesi Rakjat*

**P**ADA TG. 4 DAN 5 KEMAREK INI HASTEPATAN MOELA DENGAN 100 HARIHZA PENGOK-  
GOKAN TENTERA BEHAT INDONESIA DI DJAWA INI MAKA DI PONDOKKERTO TE-  
LAN DILANGSOEMIKAN BEHAT PERKEMHAN BEHAR JANG MERCEHIDJIKAN HAS-  
RAT PERDJOANGAN RAKJAT SLOERHIND INDONESIA

PERTUMBUHAN BEHAT TOTE DIKORONGKORONGI OLEH 300 ORANG TERHETAMA TERKATI DA-  
RI BEHATIANI PENGORONGKORONGI PARTAI PENGORONGKORONGI BAHAN DLL. DIANTARANYA TAM-  
PAK DETOERANT DARI P.R.I. PARTAI PENG. BEH. SERINDO. PENG. BEH. MASJUMAH. PENG.  
PARTAI SOSIALIS. PENG. BEH. P.K.I. PORTOK. PIMPINAN G.P.I. PENG. BEH. D.H.I. MERAT  
PENGORONGKORONGI RAKJAT INDONESIA. PENG. BEHAR PERWARI. PENG. BEH. PARINDO. PENG.  
PENG. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I.  
PENG. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I. BEH. BEHAR K.H.I.  
DIA.

LAIN DARI PADA DETOERANT SEBAGAI TERSEBORT DIATAS TAMPAK MOELA HADR  
ORANG DARI BEHAT LAPIAN RAKJAT.  
DIANTARANYA KITA LIHAT P. T. SOEDHMAN, PANOLDA VERDHOOTI TENTERA KEAMA-  
NAN RAKJAT BEHARHIND INDONESIA DAN BEH. TAN MALAKA



Pada hari pertama ketoes memper-  
sialihkan sdr. Ismail mem-  
berikan laporan tentang keadaan  
perdjoeangan rakjat di Djawa Ti-  
moer.

**RAKJAT DJAWA TIMOER  
BERDJOEANG TEROES  
SAMPAI MOESOEH ME-  
NINGGALKAN PANTAI  
KITA.**

Ringkasan pidato sdr. Ismail:  
Seessana Djawa Timoer tak lain  
dijipoeti oleh seessana pertemporan  
benda mengenjahkan segala  
daja oepaja kaem pendjadjah.  
Oleh karena perdjoeangan di Dja-  
wa Timoer itoe maka seora Indone-  
sia terdengar keseloeroeh doenia.  
Rakjat Djawa Timoer berd-  
joeang dgn gagah berant. Ka-  
rena diplomasi dari Pemerintah  
kita maka perdjoeangan Soerabaja  
jang tedinja sangat mengoen-  
teangkan kita menjadi koerang  
mengoentorngkan karena moesoeh  
mendapat tempo menjoesoen tena-  
ganja jang lebih koest waktos  
pertemporan prtama dibentikan.  
Soenggoehpoen begitoe rakjat Dja-  
wa Timoer teroes berdjoeang de-  
ogan semangat jang lebih berko-  
bar-kobar.

Inggeris, kata pembijtara selan-  
djoetnja, memakai kekoessan la-  
oet, oedara dan daratnja di Soe-  
rabaja karena Malleby mati di-  
oentoeh rakjat. Tentang matinja  
Malleby beloem diselidiki betoel;  
tetapi rakjat soedah disalahkan.

Dan saja pertjaja, kata sdr. Is-  
mail poela, biar Malleby tidak ma-  
ti, Inggeris toh akan menjerang  
kita djoega. Itoe hanja oentoeh  
alasan belaka.

Kekoerangan kita di Soerabaja  
jalah koerangnja persatotan, koer-  
rangnja koordinasi. Rakjat merasa  
ditinggal oleh pemimpinnja. Tidak  
ada pumgiran jang tegeh dari  
pemerintah jang soeka teroest ber-  
djoeng ditengah-tengah rakjat.

perubahan sistem pemerintahan.

Laporan sdr. Arimoenanto ini  
ditambah poela oleh sdr. Chalroel  
Saleh: Djakarta menjadi kota se-  
tengah sana setengah sini. Setelah  
Djepang menjerah, rakjat bertin-  
dak keras, tetapi bapak2 rakjat  
masih dalam keragoe - ragoe-  
an sadja. Pemerintah terlaloe oer-  
diplomasi.

Peroendingan2 tidak resmi de-  
ngan Belanda menjadikan soal  
Indonesia dan Belanda menjadi  
hangat dimata doenia.

Rakjat ditembak, ditjoelik, di-  
rampok oleh moesoeh dimata pe-  
merintah tetapi pemerintah diam  
saja.

Rakjat revoloesioner haroes ber-  
pemerintah revoloesioner poela.

Selessi laporan2 itoe maka ke-  
toea rapat memperalihkan sdr.  
**Tan Malaka** oentoek memberikan  
pemandangannja jang disamboet  
oleh hadirin dengan segala ke-  
gembiraan.

Pidato lengkap beliau kita moe-  
st dilain bagian.

**KEMERDEKAAN 100%.**

Pada hari kedoes, setelah  
mendapat pendjelaan2 jang pandjang  
lebar dan sangat memoesakan da-  
ri sdr. Tan Malaka, dan setelah

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DATA PRIBADI :

Nama : Muhammad Atho'illah  
NIM / Angkatan : 124111026 / 2012  
Jurusan : AFI (Aqidah Filsafat Islam)  
Tempat / Tgl. Lahir : Demak, 13 November 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Kebondalem RT.10/ RW.02 Kendal  
Kode Pos : 51318  
No. Telpon/Hp : 0813-9133-69696  
Email : [toil.muhammad@gmail.com](mailto:toil.muhammad@gmail.com)

## DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN DAN KURSUS

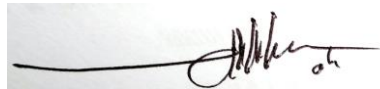
o 1999 – 2005 : MI Miftahul Athfal, Wonorejo,  
Guntur, Demak  
o 2005 – 2008 : MTs Maarif NU 2 Cilongok,  
Panembangan, Cilongok, Banyumas  
o 2008 – 2011 : SMA Ky Ageng Giri, Banyumeneng,  
Mranggen, Demak  
o 2012 – sekarang : UIN Walisongo Semarang,  
Ngaliyan, Semarang  
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Aunur Rofiq  
2. Ibu : Siti Mahmudah

Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Guru  
2. Ibu : Guru

Alamat Orang Tua : Wonorejo RT.04/RW.02, Kec. Guntur, Kab.  
Demak

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagai dasar pembuatan Ijazah dan Transkrip Akademik serta kepentingan lain yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan wisuda.

Semarang, 7 Juli 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Atho'illah', with a long horizontal line extending to the left.

( Muhammad Atho'illah )